

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Pengantar Penelitian dari Fakultas/Universitas



UNIVERSITAS SALI AL-AITAAM

Surat Keputusan Nomor : 541/E/O/2021 Tanggal 7 Desember 2021

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

Jl. Aceng Sali Al-Aitaam No.1 Ciganitri, Bojongsoang Kabupaten Bandung 40287 Telp. 022-8750 0756

Email : fakultasikom@unisal.ac.id

Nomor : 038/SPeng/UNISAL-FIKOM/DEK/IV/2026
Perihal : Surat Pengantar Penelitian
Lampiran : -

Kepada Yth,

Bapak Iqbal T. Lazuardi

Ketua Aliansi Jurnalis Independent Kota Bandung

Di

Jl. Bojong Koneng Atas, Komplek Griya Cikutra No.A8, Cibeunying, Kecamatan. Cimenyan,
Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40191.

Dengan Hormat,

Teriring salam serta doa semoga Bapak senantiasa ada dalam lindungan Allah SWT dan sukses dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Sehubungan dengan kegiatan akademik mahasiswa, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Desi Rossilawati

NIM : 2270201007

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Adalah benar mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sali Al-Aitaam yang sedang menyusun tugas akhir/skripsi dengan judul :

“Pengalaman Penggunaan Kecerdasan Buatan Artificial Intelligence Pada Etika Dan Akurasi Penulisan Berita Jurnalistik (Studi Fenomenologi Pada Anggota Aliansi Jurnalis Independent (AJI) Kota Bandung).”

Adapun penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom.).

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kiranya Bapak Ketua Aliansi Jurnalis Independent dapat memberikan izin serta arahan kepada mahasiswa yang bersangkutan selama pelaksanaan penelitian, dengan tetap memperhatikan ketentuan dan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pengantar ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Bandung, 27 April 2026

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi

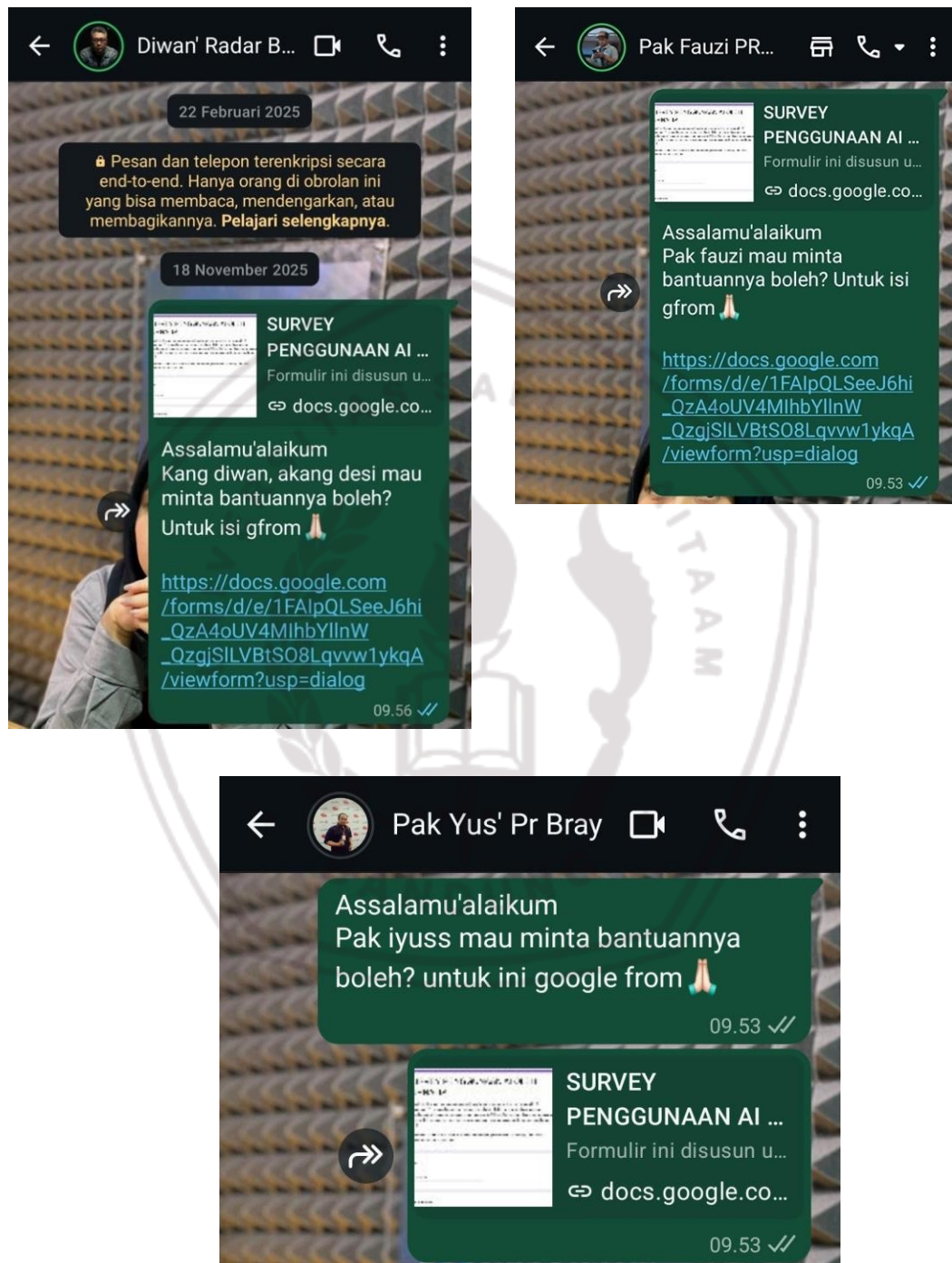
Dery Fitriadi Ginanjar, S.I.Kom., M.I.Kom.

NIDN . 0410087803

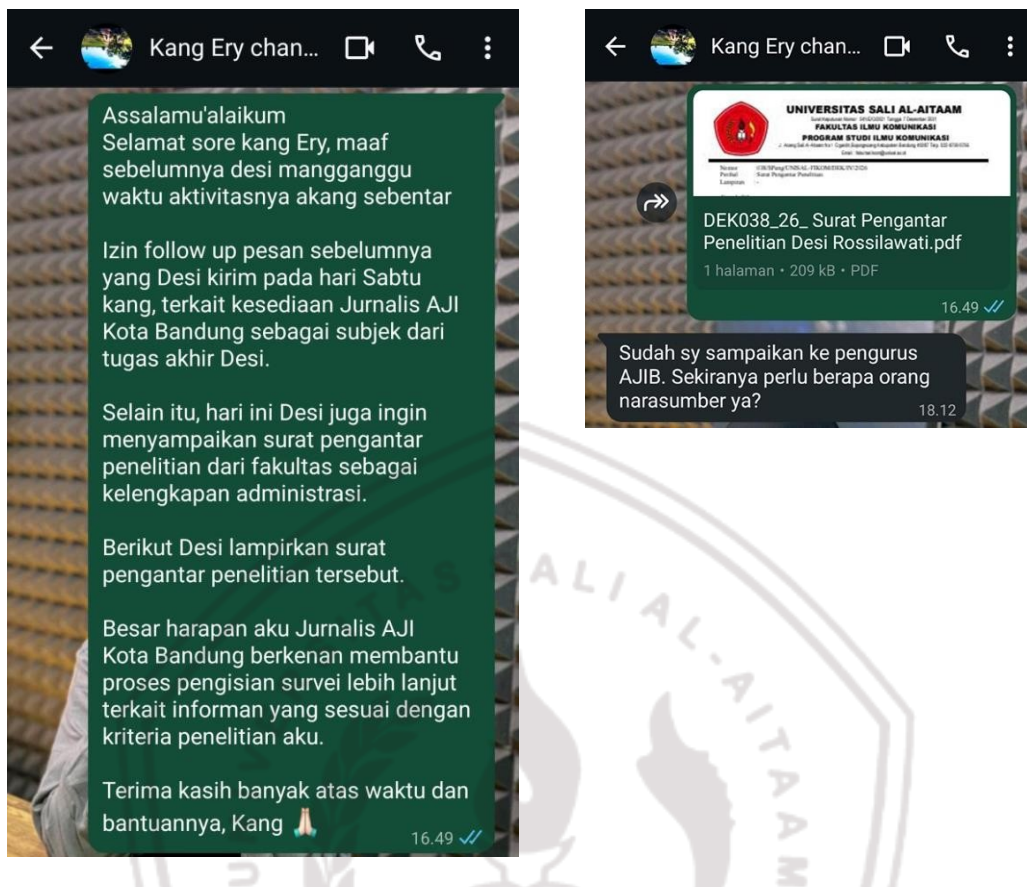
Tembusan :

1. Arsip

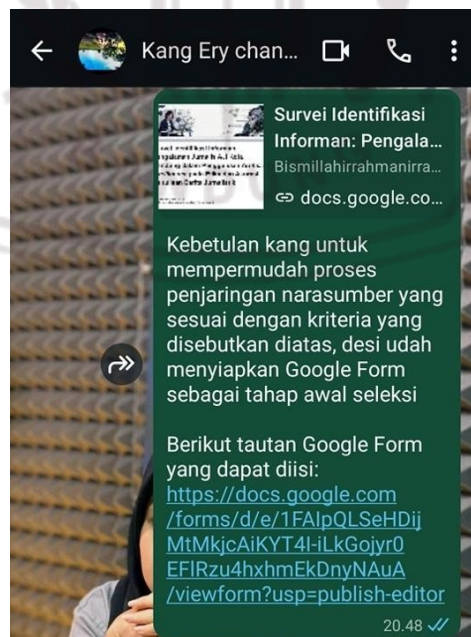
Lampiran 2 Dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian



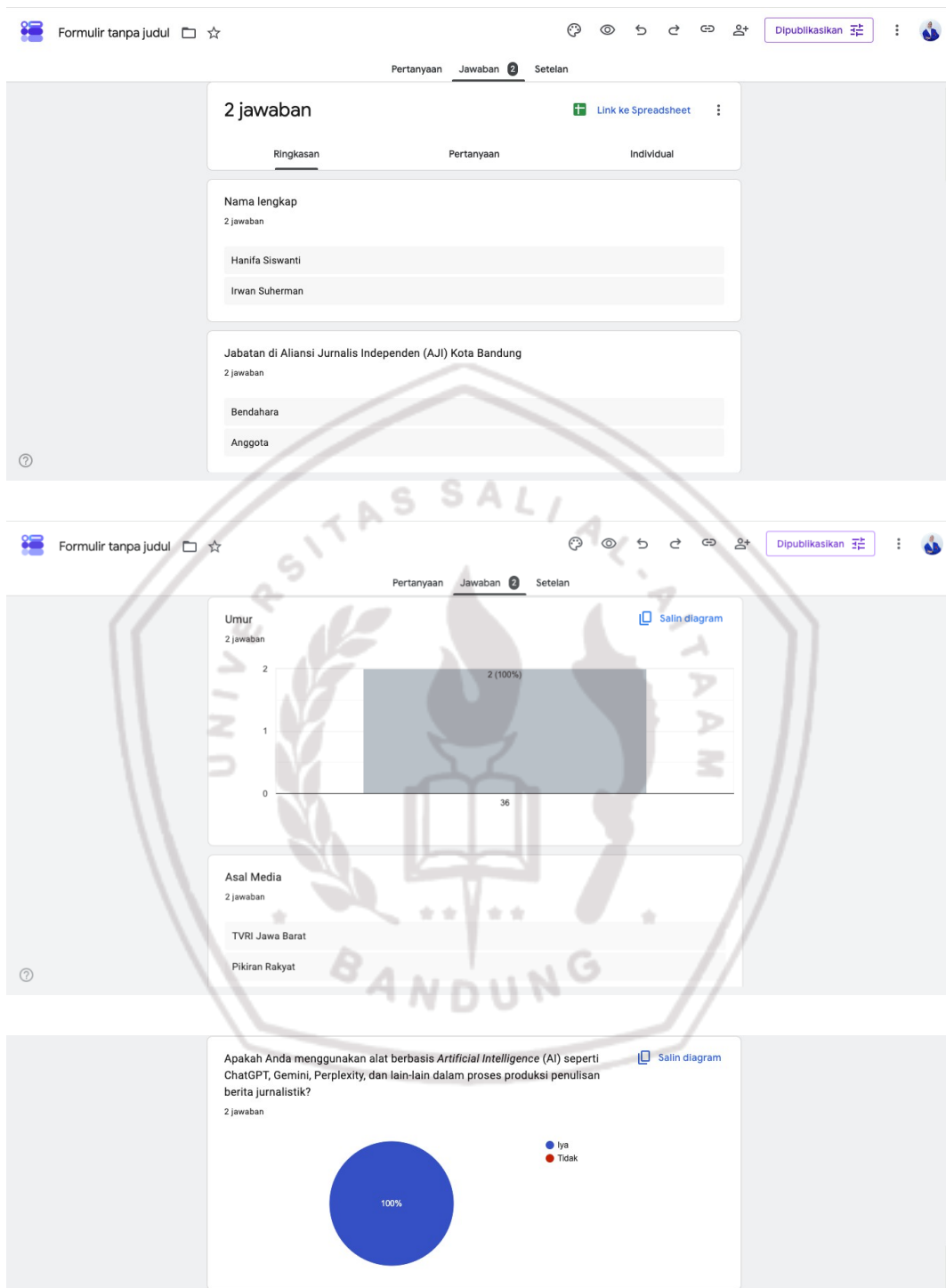
Dokumentasi 1 observasi Awal



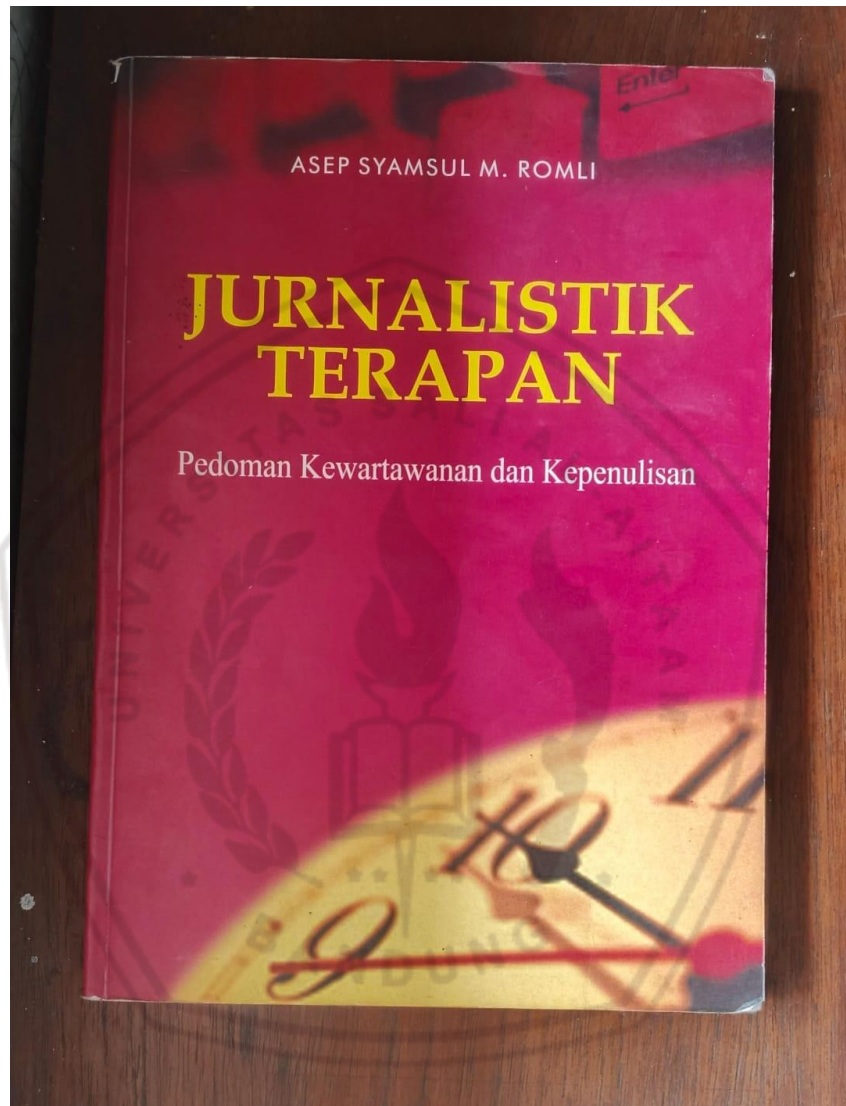
Dokumentasi 2 Surat Izin Pengantar Penelitian dari Fakultas/Universitas



Dokumentasi 3 Penyebaran google from kepada Aliansi Jurnalis Independet Kota Bandung



Dokumentasi 4 Pengisian Google fom oleh anggota Aliansi Jurnalis Independen Kota Bandung



Dokumentasi 5 Buku Referensi



Dokumentasi 6 Kantor Redaksi VISI.NEWS



Dokumentasi 7 Bersama Pimpinan Redaksi Media VISI.NEWS



Dokumentasi 8 Bersama Bidang Teknologi Informasi (IT) Redaksi VISI.NEWS

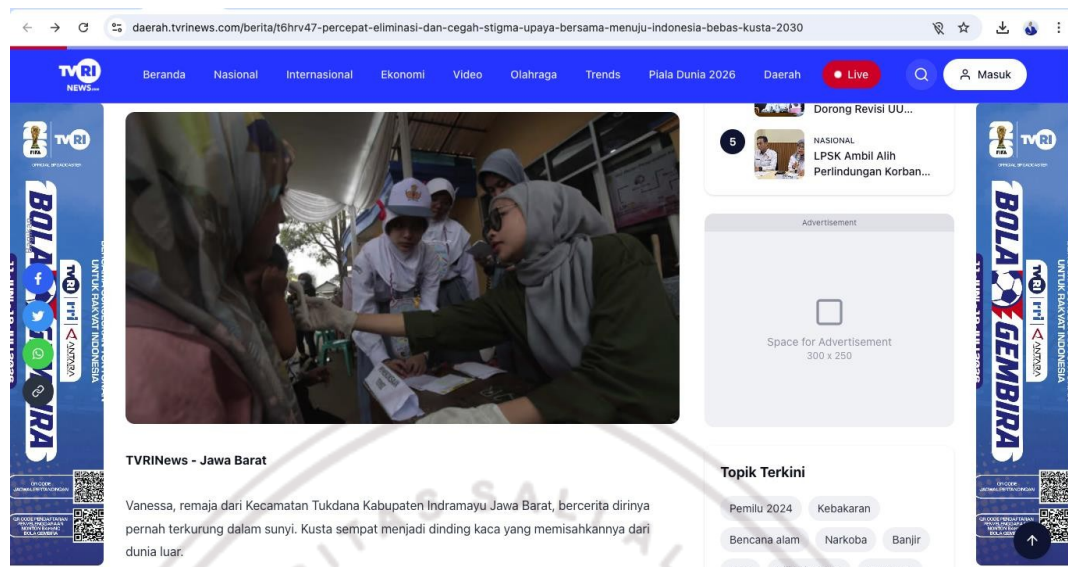


Dokumentasi 9 Bersama Informan Utama, Hanifa Siswanti



Dokumentasi 10 Bersama Informan Utama, Irwan Suherman





Dokumentasi 11 Tulisan Berita Jurnalistik Hanifa Siswanti

Lampiran 3 Pedoman wawancara

1. Identitas Informan

a. Informan Ahli Jurnalistik

- Nama : Aep S Abdullah
- Hari/Tanggal : Selasa, 16 Juni 2026

b. Informan Ahli *Artificial Intelligence* (AI)

- Nama : M. Purnama Alam
- Hari/Tanggal : Selasa, 16 Juni 2026

c. Informan Utama

- Nama : Hanifa Siswanti
- Hari/Tanggal : Minggu, 14 Juni 2026

d. Informan Utama

- Nama : Irwan Suherman
- Hari Tanggal : Selasa, 16 Juni 2026

No	Informan	Pertanyaan
1.	Informan Ahli Jurnalistik	1. Menurut Bapak, apa makna tanggung jawab moral bagi seorang jurnalis ketika menggunakan alat bantu AI dalam proses penulisan berita jurnalistik? 2. Ketika Bapak menggunakan AI, sejauh mana Teh merasa tetap bertanggung jawab penuh terhadap isi berita yang dihasilkan? 3. Bagaimana Bapak membedakan antara AI sebagai alat bantu dan jurnalis sebagai pihak yang tetap bertanggung jawab atas berita? 4. Dalam pengalaman Bapak, apakah penggunaan AI pernah menimbulkan

		dilema moral dalam proses penulisan berita? 5. Jika AI memberikan informasi, kalimat, atau sudut pandang tertentu, bagaimana Bapak memastikan bahwa hasil tersebut tetap sesuai dengan tanggung jawab seorang jurnalis? 6. Apakah Bapak pernah menolak atau mengubah hasil dari AI karena merasa tidak sesuai dengan tanggung jawab moral jurnalistik? 7. Bagaimana Bapak memaknai posisi manusia atau jurnalis dalam proses penulisan berita di tengah perkembangan AI? 8. Menurut Bapak, mengapa prinsip kejujuran dan kebenaran tetap penting ketika jurnalis menggunakan AI? 9. Bagaimana cara Bapak memverifikasi informasi yang diperoleh dari AI sebelum digunakan dalam berita? 10. Jika AI memberikan data atau pernyataan yang terlihat meyakinkan, bagaimana Bapak memastikan kebenarannya? 11. Menurut Bapak, apa risiko terbesar jika jurnalis terlalu percaya pada hasil AI tanpa melakukan pengecekan ulang? 12. Bagaimana Bapak menjaga agar penggunaan AI tidak mengurangi
--	--	---

		prinsip kejujuran dalam proses penulisan berita? 13. Menurut Bapak, apa makna prinsip keadilan dalam penulisan berita jurnalistik? 14. Ketika menggunakan AI, bagaimana Bapak memastikan berita tetap berimbang dan tidak memihak? 15. Bagaimana Bapak memastikan pihak-pihak yang diberitakan tetap mendapatkan 16. ruang yang adil dalam berita, meskipun proses penulisannya dibantu AI? 17. Menurut Bapak, apa makna loyalitas profesional bagi seorang jurnalis? 18. Dalam penggunaan AI, kepada siapa loyalitas utama seorang jurnalis seharusnya diberikan? 19. Mengapa loyalitas profesional menjadi penting ketika jurnalis menggunakan AI dalam proses penulisan berita? 20. Bagaimana Bapak menjaga agar penggunaan AI tetap sejalan dengan nilai, kode etik, dan tanggung jawab profesi jurnalistik? 21. Apakah menurut Bapak penggunaan AI dapat memengaruhi independensi seorang jurnalis? 22. Bagaimana Bapak menjaga independensi dan sikap kritis ketika
--	--	--

		menggunakan AI? 23. Dalam pengalaman Bapak sebagai anggota Aliansi Jurnalis Independen, bagaimana nilai-nilai profesionalisme jurnalistik memengaruhi cara Bapak menggunakan AI? 24. Dalam proses kerja Bapak, bagian mana yang paling rawan tidak akurat ketika menggunakan AI? 25. Bagaimana Bapak memastikan data, kutipan, nama, tempat, angka, dan konteks berita tetap akurat? 26. Jika terjadi kesalahan akibat penggunaan AI, menurut Teh Hanifa siapa yang harus bertanggung jawab? 27. Bagaimana Bapak menilai batas aman penggunaan AI agar tidak mengorbankan 28. akurasi berita? 29. Berdasarkan pernyataan Teh Hanifa bahwa "AI hanya digunakan sebagai alat bantu dan tanggung jawab akhir tetap berada pada jurnalis", bagaimana pandangan Bapak terhadap pernyataan tersebut? 30. Menurut Bapak, apakah pandangan Teh Hanifah mengenai tanggung jawab jurnalis dalam penggunaan AI sudah sejalan dengan prinsip etika jurnalistik? 31. Sejauh mana jurnalis tetap harus
--	--	--

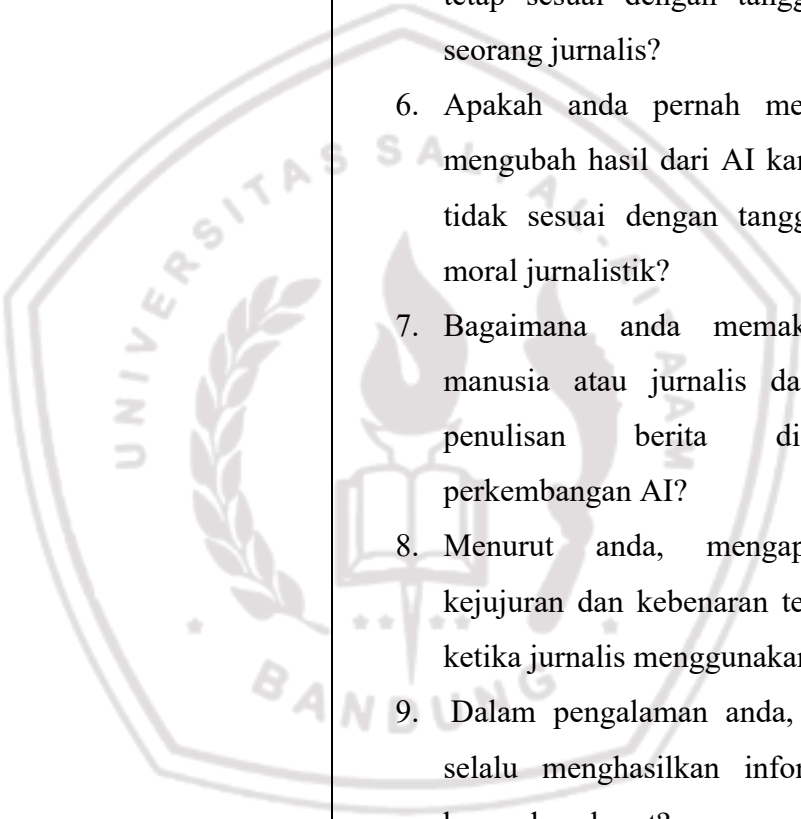
		bertanggung jawab atas isi berita yang melibatkan bantuan AI dalam proses penulisannya? 32. Teh Hanifa menyatakan bahwa setiap informasi dari AI harus diverifikasi kembali sebelum digunakan dalam berita. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai praktik tersebut? 33. Menurut Bapak, apakah langkah verifikasi yang dilakukan jurnalis terhadap hasil AI merupakan syarat utama untuk menjaga prinsip kejujuran dan kebenaran dalam jurnalistik? 34. Jika seorang jurnalis menggunakan informasi dari AI tanpa pengecekan ulang, bagaimana hal tersebut dilihat dari perspektif etika jurnalistik? 35. Teh Hanifa menyatakan bahwa penggunaan AI tidak boleh mengurangi prinsip keberimbangan dalam pemberitaan. Bagaimana pandangan Bapak terhadap pernyataan tersebut? 36. Menurut Bapak, apakah AI berpotensi memengaruhi objektivitas dan keberimbangan berita? 37. Bagaimana seharusnya jurnalis menjaga keberimbangan berita ketika memanfaatkan AI dalam proses penulisan? 38. Teh Hanifa berpendapat bahwa
--	--	---

		loyalitas utama jurnalis tetap kepada publik dan kebenaran, bukan kepada teknologi yang digunakan. Bagaimana pandangan Bapak mengenai hal tersebut? 39. Menurut Bapak, apakah penggunaan AI dapat memengaruhi independensi seorang jurnalis? Mengapa? 40. Bagaimana Bapak menilai upaya jurnalis yang tetap bersikap kritis terhadap hasil AI sebelum memasukkannya ke dalam berita? 41. Teh Hanifa menyatakan bahwa data, nama, angka, dan kutipan harus diperiksa ulang meskipun diperoleh dari AI. Bagaimana pandangan Bapak mengenai praktik tersebut? 42. Menurut Bapak, apakah prosedur pengecekan ulang terhadap hasil AI sudah menjadi bagian dari standar profesionalisme jurnalistik saat ini? 43. Jika terjadi kesalahan informasi dalam berita yang melibatkan penggunaan AI, siapa yang seharusnya bertanggung jawab menurut perspektif jurnalistik?
2.	Informan Ahli <i>Artificial Intelligence</i> (AI)	1. Dalam pengalaman atau pengamatan Anda, apakah AI selalu menghasilkan informasi yang benar dan akurat? 2. Apakah AI dapat menghasilkan informasi yang keliru, tidak sesuai

		konteks, atau tidak dapat dipertanggungjawabkan? Mengapa hal tersebut bisa terjadi? 3. Menurut akang, apakah AI berpotensi mengancam prinsip keberimbangan dalam jurnalistik? Mengapa? 4. Menurut akang, bagaimana AI memengaruhi akurasi dalam penulisan berita jurnalistik? 5. Apakah AI lebih sering membantu meningkatkan akurasi atau justru berpotensi menimbulkan kesalahan? 6. Apakah AI dapat menciptakan informasi palsu, kutipan palsu, atau data yang tidak jelas sumbernya? Bagaimana mekanismenya? 7. Teh Hanifa menyatakan bahwa informasi yang dihasilkan AI tidak selalu akurat dan perlu diverifikasi kembali. Bagaimana pandangan akang terhadap pernyataan tersebut? 8. Secara teknis, mengapa AI dapat menghasilkan informasi yang tampak meyakinkan tetapi ternyata tidak benar? 9. Menurut akang, seberapa besar risiko kesalahan informasi ketika AI digunakan dalam proses penulisan berita? 10. Teh Hanifa mengaku pernah menemukan informasi yang tidak
--	--	---

		sesuai konteks atau tidak dapat dipertanggungjawabkan dari AI. Bagaimana penjelasan akang mengenai fenomena tersebut? 11. Dalam pengembangan AI generatif, apa yang menyebabkan munculnya informasi palsu atau <i>hallucination</i>? 12. Bagaimana seharusnya pengguna, khususnya jurnalis, mengantisipasi risiko tersebut? 13. Teh Hanifa berupaya menjaga keberimbangan berita meskipun menggunakan AI. Menurut akang, apakah AI memiliki potensi bias yang dapat memengaruhi isi berita? 14. Bagaimana bias dalam sistem AI dapat muncul dan memengaruhi hasil yang diterima pengguna? 15. Apakah penggunaan AI dapat memengaruhi objektivitas pemberitaan? Mengapa? 16. Teh Hanifah memandang AI sebagai alat bantu, bukan pengganti jurnalis. Bagaimana pandangan akang mengenai pernyataan tersebut? 17. Menurut akang, bagian mana dalam proses jurnalistik yang dapat dibantu AI dan bagian mana yang tetap memerlukan penilaian manusia? 18. Apakah AI saat ini mampu mengambil
--	--	---

		keputusan etis sebagaimana yang dilakukan seorang jurnalis? Mengapa? 19. Teh Hanifa berpendapat bahwa tanggung jawab akhir atas isi berita tetap berada pada jurnalis. Bagaimana pandangan akang terhadap pernyataan tersebut? 20. Dalam penggunaan AI untuk produksi berita, bagaimana pembagian tanggung jawab antara teknologi dan pengguna menurut perspektif AI? 21. Apa rekomendasi Bapak agar penggunaan AI dalam jurnalistik tetap aman, akurat, dan bertanggung jawab?
3.	Informan Utama	1. Menurut anda, apa makna tanggung jawab moral bagi seorang jurnalis ketika menggunakan alat bantu kecerdasan buatan (<i>Artificial Intelligence/ AI</i>) dalam proses penulisan berita jurnalistik? 2. Ketika anda menggunakan AI, sejauh mana teteu merasa tetap bertanggung jawab penuh terhadap isi berita yang dihasilkan? 3. Bagaimana anda membedakan antara AI sebagai alat bantu dan jurnalis sebagai pihak yang tetap bertanggung jawab atas berita?

	 4. Dalam pengalaman anda, apakah penggunaan AI pernah menimbulkan dilema moral dalam proses penulisan berita? 5. Jika AI memberikan informasi, kalimat, atau sudut pandang tertentu, bagaimana anda memastikan bahwa hasil tersebut tetap sesuai dengan tanggung jawab seorang jurnalis? 6. Apakah anda pernah menolak atau mengubah hasil dari AI karena merasa tidak sesuai dengan tanggung jawab moral jurnalistik? 7. Bagaimana anda memaknai posisi manusia atau jurnalis dalam proses penulisan berita di tengah perkembangan AI? 8. Menurut anda, mengapa prinsip kejujuran dan kebenaran tetap penting ketika jurnalis menggunakan AI? 9. Dalam pengalaman anda, apakah AI selalu menghasilkan informasi yang benar dan akurat? 10. Bagaimana cara anda memverifikasi informasi yang diperoleh dari AI sebelum digunakan dalam berita? 11. Apakah anda pernah menemukan informasi dari AI yang keliru, tidak sesuai konteks, atau tidak bisa dipertanggungjawabkan?
--	---

		12. Jika AI memberikan data atau pernyataan yang terlihat meyakinkan, bagaimana Teh Hanifah memastikan kebenarannya? 13. Menurut anda, apa risiko terbesar jika jurnalis terlalu percaya pada hasil AI tanpa melakukan pengecekan ulang? 14. Bagaimana anda menjaga agar penggunaan AI tidak mengurangi prinsip kejujuran dalam proses penulisan berita? 15. Menurut anda, apa makna prinsip keadilan dalam penulisan berita jurnalistik? 16. Ketika menggunakan AI, bagaimana anda memastikan berita tetap berimbang dan tidak memihak? 17. Bagaimana anda memastikan pihak-pihak yang diberitakan tetap mendapatkan ruang yang adil dalam berita, meskipun proses penulisannya dibantu AI? 18. Menurut anda, apakah AI bisa mengancam prinsip keberimbangan dalam jurnalistik? Mengapa? 19. Menurut anda, apa makna loyalitas profesional bagi seorang jurnalis? 20. Dalam penggunaan AI, kepada siapa loyalitas utama seorang jurnalis seharusnya diberikan?
--	--	--

		21. Mengapa loyalitas profesional menjadi penting ketika jurnalis menggunakan AI dalam proses penulisan berita? 22. Bagaimana anda menjaga agar penggunaan AI tetap sejalan dengan nilai, kode etik, dan tanggung jawab profesi jurnalistik? 23. Apakah menurut anda penggunaan AI dapat memengaruhi independensi seorang jurnalis? 24. Bagaimana anda menjaga independensi dan sikap kritis ketika menggunakan AI? 25. Dalam pengalaman anda sebagai anggota Aliansi Jurnalis Independen, bagaimana nilai-nilai profesionalisme jurnalistik memengaruhi cara Teh menggunakan AI? 26. Menurut anda, bagaimana AI memengaruhi akurasi dalam penulisan berita jurnalistik? 27. Apakah AI lebih sering membantu meningkatkan akurasi atau justru berpotensi menimbulkan kesalahan? 28. Dalam proses kerja anda, bagian mana yang paling rawan tidak akurat ketika menggunakan AI? 29. Bagaimana anda memastikan data, kutipan, nama, tempat, angka, dan konteks berita tetap akurat?
--	--	--

		30. Apakah anda pernah mengalami hasil AI yang menciptakan informasi palsu, kutipan palsu, atau data yang tidak jelas sumbernya? 31. Jika terjadi kesalahan akibat penggunaan AI, menurut Teh Hanifah siapa yang harus bertanggung jawab? 32. Bagaimana anda menilai batas aman penggunaan AI agar tidak mengorbankan akurasi berita?
--	--	--

Tabel pedoman wawancara

Sumber: olahan peneliti (2026)



Lampiran 4 Pedoman dan Cek List Observasi

PEDOMAN DAN CEK LIST OBSERVASI

Pengalaman Penggunaan Kecerdasan Buatan *Artificial Intelligence* Pada Etika dan Akurasi Penulisan Berita Jurnalistik
(Studi Fenomenologi Pada Anggota Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Kota Bandung)

Nama Peneliti	Desi Rossilawati
Institusi	Universitas Sali Al-Aitaam
Lokasi Observasi	Redaksi VISI.NEWS dan <i>website</i> tvrinews.com
Tanggal Observasi	6 Juni 2026 dan 18 Juni 2026
Durasi Observasi	3 Jam

Pedoman observasi ini disusun berdasarkan empat aspek dalam Teori Etika Media Louis Alvin Day, yaitu (1) Tanggung Jawab Moral, (2) Kejujuran dan Kebenaran, (3) Keadilan, dan (4) Loyalitas Profesional, yang digunakan sebagai kerangka untuk mengamati praktik penggunaan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dalam proses produksi penulisan berita jurnalistik. Setiap aspek diturunkan menjadi beberapa indikator pengamatan yang diterapkan pada dua subjek observasi, yaitu lingkungan kerja redaksi (Kantor Media VISI.NEWS) dan praktik individual informan utama (Hanifah Siswanti). Setiap indikator diberi tanda checklist (✓) pada kolom “Ya” atau “Tidak” sesuai temuan di lapangan, dilengkapi catatan deskriptif sebagai bukti pendukung.

A. Aspek Tanggung Jawab Moral

Aspek ini mengamati sejauh mana tanggung jawab atas isi berita yang dibantu AI tetap dipegang oleh manusia (jurnalis/redaksi), serta sejauh mana AI tidak diberi kewenangan mengambil keputusan substansial dalam proses jurnalistik.

No	Indikator yang Diamati	Subjek	Ya	Tidak	Catatan
1	Redaksi/jurnalis tetap melakukan pemeriksaan ulang terhadap hasil kerja AI sebelum dipublikasikan	VISI.NEWS	✓		Setiap berita yang dibantu AI tetap melalui tahap pemeriksaan oleh redaktur/redaktur pelaksana sebelum dipublikasikan.
2	Terdapat kebijakan pemberitahuan kepada pembaca apabila berita dibantu sebagian oleh AI	VISI.NEWS	✓		Disebutkan sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas redaksional dalam wawancara dengan informan ahli jurnalistik.
3	AI diberi kewenangan mengambil keputusan akhir atas isi berita tanpa keterlibatan manusia	VISI.NEWS		✓	Keputusan akhir tetap berada pada redaktur; AI hanya membantu pada tahap teknis (rewrite, judul, draf).

4	Informan memposisikan AI sebagai asisten yang hasilnya wajib diperiksa ulang, bukan sebagai pemegang keputusan	Hanifa	✓		Informan menegaskan AI tidak boleh memutuskan apa pun; dari awal sampai akhir tulisan, informan sendiri yang memutuskan dan memeriksa kembali hasilnya.
5	Hasil mentah AI (Perplexity, Gemini, Pinpoint) langsung digunakan tanpa penyuntingan/verifikasi oleh informan	Hanifah		✓	Setiap keluaran AI (data dari Perplexity, sarian dari Gemini, transkrip dari Pinpoint) tetap disunting dan diverifikasi ulang sebelum dijadikan tulisan akhir.
6	Ditemukan kesesuaian antara klaim tanggung jawab informan dan bukti nyata pada artikel terpublikasi	Hanifa	✓		Artikel kusta menampilkan sentuhan akhir berupa elemen humanis (kisah Vanessa dan Siti Aisyah) yang tidak dihasilkan AI, membuktikan

					keterlibatan langsung informan.
--	--	--	--	--	---------------------------------

B. Aspek Kejujuran dan Kebenaran

Aspek ini mengamati konsistensi penerapan prinsip kejujuran dan kebenaran informasi, termasuk praktik verifikasi data, penanganan kesalahan/misinformasi dari AI, dan transparansi sumber.

No	Indikator yang Diamati	Subjek	Ya	Tidak	Catatan
1	Terdapat mekanisme verifikasi/cross-check ulang terhadap data atau berita hasil bantuan AI	VISI.NEWS	✓		Dikonfirmasi adanya disiplin verifikasi sebagai bagian dari kode etik dan budaya kerja redaksi.
2	Redaksi mencantumkan sumber/rujukan secara transparan ketika menggunakan hasil AI	VISI.NEWS	✓		Disebutkan pentingnya mengutip sumber asli (media/portal) ketika mengambil kutipan langsung yang diproses melalui AI.
3	Ditemukan praktik membiarkan informasi tidak	VISI.NEWS		✓	Tidak ditemukan indikasi pembiaran; mekanisme

	valid dari AI tanpa koreksi				editorial tetap mengoreksi sebelum publikasi.
4	Informan meminta AI mencantumkan tautan/rujukan sumber untuk setiap data yang diberikan	Hanifa	✓		Informan secara konsisten meminta tautan rujukan kepada Perplexity dan AI lain untuk data yang digunakan.
5	Ditemukan kasus AI memberikan informasi/sitasi yang tidak akurat atau menyesatkan	Hanifa	✓		Ditemukan kasus tautan rusak dan sumber/sitasi jurnal yang tidak tepat meski judul rujukannya benar.
6	Informan melakukan tindakan koreksi (cross-check ke sumber lain) ketika menemukan ketidakakuratan tersebut	Hanifa	✓		Informan melakukan cross-check ulang ke Google Scholar untuk memvalidasi kebenaran sumber sebelum digunakan dalam tulisan.
7	Artikel terpublikasi mencantumkan rujukan ke sumber/lembaga resmi sebagai bukti kebenaran informasi	Hanifa	✓		Artikel kusta mencantumkan rujukan data dari WHO dan Kementerian Kesehatan.

C. Aspek Keadilan

Aspek ini mengamati upaya menjaga keberimbangan, proporsionalitas, dan keberpihakan pada pihak yang lemah/minim suara (voice for the voiceless) dalam pemberitaan yang melibatkan penggunaan AI, termasuk pencegahan bias dan reviktimisasi.

No	Indikator yang Diamati	Subjek	Ya	Tidak	Catatan
1	Redaksi memberikan ruang yang seimbang kepada berbagai pihak yang diberitakan, tidak digunakan untuk menyudutkan pihak tertentu	VISI.NEWS	✓		Ditekankan prinsip menghindari trial by the press dan pentingnya keseimbangan narasi pemberitaan.
2	Redaksi memiliki kesadaran terhadap potensi bias narasi yang terbawa dari hasil AI	VISI.NEWS	✓		Diakui bahwa AI dapat meloloskan pernyataan sepihak yang berpotensi merugikan pihak lain, sehingga kasus-kasus sensitif dibatasi penggunaannya.
3	Ditemukan praktik AI digunakan untuk	VISI.NEWS		✓	Tidak ditemukan

	memenangkan/menjatuhkan kepentingan salah satu pihak				indikasi tersebut; kontrol redaktur tetap berjalan terhadap konten sensitif.
4	Informan membandingkan jawaban dari lebih dari satu AI untuk menemukan perspektif tandingan dan menjaga keberimbangan	Hanifa	✓		Informan secara umum menggunakan lebih dari satu tools AI (Perplexity dan Gemini) dengan fungsi berbeda untuk saling melengkapi data.
5	Artikel terpublikasi menampilkan keberagaman sudut pandang/narasumber, bukan hanya satu pihak	Hanifa	✓		Artikel kusta menampilkan kutipan dari penyintas (Vanessa, Siti Aisyah), tenaga kesehatan (dr. Fuji Gina Rahayu), pejabat dinas kesehatan (dr. Vini Adiani Dewi), dan

					Menteri Kesehatan.
--	--	--	--	--	--------------------

D. Aspek Loyalitas Profesional

Aspek ini mengamati konsistensi jurnalis/redaksi dalam menjaga loyalitas kepada kepentingan publik dan kode etik profesi, serta sejauh mana kemudahan yang ditawarkan AI tidak melemahkan kedisiplinan profesional dalam bekerja.

No	Indikator yang Diamati	Subjek	Ya	Tidak	Catatan
1	Redaksi tetap menjalankan struktur kerja profesional (alur redaktur-redaktur pelaksana-pemimpin redaksi) meski sudah memakai AI	VISI.NEWS	✓		Struktur kontrol berjenjang tetap dijalankan meskipun proses kerja sudah disederhanakan dengan bantuan AI.
2	AI digunakan untuk mempercepat pekerjaan teknis tanpa mengubah orientasi utama redaksi pada kepentingan publik	VISI.NEWS	✓		AI diposisikan sebagai penyederhana alur kerja, sementara orientasi utama pada kebenaran dan keadilan

					tetap dikedepankan.
3	Ditemukan indikasi redaksi/jurnalis mengabaikan kode etik karena merasa terbantu dan tergesa oleh kemudahan AI	VISI.NEWS		✓	Tidak ditemukan indikasi pengabaian kode etik; kedisiplinan verifikasi tetap menjadi penekanan utama.
4	Informan tetap meluangkan waktu/usaha ekstra untuk memverifikasi data AI meski hal itu memperlambat pekerjaan	Hanifa		✓	Informan menyatakan loyalitas pada kepentingan publik berfungsi sebagai “rem” yang membuatnya tetap mau “repot” memverifikasi ulang.
5	Informan membatasi penggunaan AI hanya pada tahap tertentu (pra-produksi/pra-penulisan) dan tidak pada tahap	Hanifah		✓	AI digunakan terbatas pada pencarian data, peringkasan, dan transkripsi;

	pengambilan keputusan substansi				wawancara, verifikasi, dan keputusan substansi tetap dikerjakan sendiri.
--	---------------------------------	--	--	--	--

E. Kesimpulan Hasil Cek List Observasi

Berdasarkan hasil cek list observasi yang disusun berdasarkan empat aspek Teori Etika Media Louis Alvin Day, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tanggung Jawab Moral

Artificial Intelligence/AI tidak diberi kewenangan mengambil keputusan akhir; tanggung jawab tetap berada pada redaktur (di tataran redaksi) maupun pada jurnalis itu sendiri (di tataran individual), dibuktikan dengan konsistennya proses pemeriksaan ulang sebelum publikasi.

2. Kejujuran dan Kebenaran

Ditemukan praktik verifikasi berlapis terhadap hasil AI, termasuk permintaan tautan rujukan dan *cross-check* ke sumber akademik/resmi, meskipun ditemukan beberapa kasus ketidakakuratan AI yang berhasil dikoreksi sebelum dipublikasikan.

3. Keadilan

Narasi dijaga melalui kontrol redaksional dan penggunaan banyak sudut pandang/narasumber, termasuk perhatian khusus terhadap kelompok rentan agar tidak mengalami reviktimisasi.

4. Loyalitas Profesional

Kemudahan yang ditawarkan AI tidak melemahkan kedisiplinan profesional; struktur kerja redaksional dan kesediaan jurnalis untuk tetap

memverifikasi ulang data tetap konsisten dijalankan demi kepentingan publik.

Secara umum, temuan pada kedua subjek observasi dilingkungan redaksi VISI.NEWS dan praktik individual informan utama Hanifa Siswanti menunjukkan keselarasan dengan keempat aspek Teori Etika Media Louis Alvin Day, yaitu AI dimanfaatkan sebagai alat bantu teknis yang tetap berada dalam kendali dan tanggung jawab manusia, tanpa mengorbankan prinsip kejujuran, keadilan, maupun loyalitas profesional jurnalis.

Lampiran 5 Transkripsi hasil wawancara

1. Informan Ahli Jurnalistik

Nama : Aep S Abdullah
 Hari/ Tanggal : Selasa, 16 Juni 2026
 Waktu : 16.17-17.10 WIB
 Tempat : Kantor Media VISI.NEWS
 Topik Sesi : Perspektif jurnalistik mengenai etika dan akurasi penggunaan AI dalam penulisan berita jurnalistik



Gambar 1.3 (Melakukan wawancara bersama narasumber ahli jurnalistik)

Kode Bicara	Narasi Transkrip Wawancara
Peneliti	Bismillahirrahmanirrahim. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.
Informan Ahli	Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.
Peneliti	Baik Bapak, sebelumnya makasih udah meluangkan waktunya. Hari ini ada beberapa pertanyaan terkait penelitian aku yang akan diajukan kepada Bapak, dan nantinya Bapak akan menjadi narasumber ahli di bidang jurnalistik untuk memverifikasi jawaban dari narasumber utama.
Informan Ahli	Iya.
Peneliti	Menurut Bapak, apa sih profesi jurnalistik itu?
Informan Ahli	Eee profesi jurnalistik itu sebuah profesi, ya, yang apa, secara politis jadi bagian pilar keempat demokrasi. Eee secara pribadi, profesi pribadi, jurnalistik itu kan orang yang senantiasa mewakili masyarakat melaporkan eee berbagai beragam informasi, ya, yang terjadi eee yang paling <i>update</i> .
Peneliti	Terus selanjutnya, menurut Bapak apa makna tanggung jawab moral bagi seorang jurnalis ketika menggunakan alat bantu kecerdasan buatan (AI) dalam proses penulisan berita jurnalistik?
Informan Ahli	Heeh. Kalau saya melihat begini ya, sebetulnya dari dulu itu yang namanya AI itu banyak membantu sih, terutama misalnya dalam <i>merewrite</i> berita. Sebetulnya itu sudah dilakukan lama, ya. Dari tahun 90-an itu jurnalis sudah <i>merewrite</i> . Jadi kalau ada berita yang paling <i>update</i> , dia bisa <i>merewrite</i> berita dari berita-berita lain. Kemudian <i>direwrite</i> dan menjadi sebuah berita yang utuh. Eee bisa

	mengutip eee sumber yang dikutipnya, ada juga memang kalau misalnya itu tidak melanggar hak cipta, hanya sedikit-sedikit beberapa-beberapa atau misalnya hanya informasi secara, secara apa, secara substansinya ketangkap, kemudian dia buat tulisan tentang itu. Ya, dan dikonfirmasi ke pihak-pihak terkait yang yang ada kaitan dengan sebuah informasi yang apa, yang muncul, ya. Jadi wartawan itu wajib melakukan verifikasi, verifikasi, konfirmasi. Gitu. Jadi, kehadiran AI itu memang sangat membantu karena proses itu sekarang bisa dilakukan oleh AI. Gitu. Jadi, eee apa, AI ini apa ya, jadi dari sisi, jadi begini, AI ini bisa mewakili redaktur bahasanya sudah ada, ya, di AI itu, karena secara struktur bahasa itu sudah bagus AI ini. Begitu juga penjudulan, biasanya redaktur kan memberikan judul. Tugas redaktur itu sudah bisa dilakukan oleh AI. Begitu juga <i>merewrite</i> ya. Jadi ada beberapa tugas yang seharusnya dilakukan oleh beberapa redaktur, itu bisa dilakukan oleh AI. Gitu. Nah, jadi, tapi, tapi ada keharusan berita media yang menggunakan AI itu ada pemberitahuan bahwa memang eee berita-beritanya itu sebagian dibantu oleh AI. Harus ada seperti itu, Des.
Peneliti	Oke, oke. Nah terus, Bapak suka nulis berita juga menggunakan AI. Nah, ketika Bapak menggunakan AI dalam penulisan berita, sejauh mana Bapak merasa tetap bertanggung jawab penuh terhadap isi berita yang dihasilkan AI itu sendiri?
Informan Ahli	Eee jelas, kalau sebagai jurnalis itu tetap harus, sangat bertanggung jawab terhadap isi. Makanya, ya, ketika kita misalnya dibantu, kita misalnya membuat sebuah tulisan

	yang menarik eee karena yang yang namanya jurnalis itu <i>jurnalist is never day</i>, kan. Jadi sampai kapan pun kita bisa, kalau kita bisa nulis, sampai kapan pun kita bisa sambil nulis. Jadi sayang kalau misalnya kita bepergian, tidak bisa membuat, tidak memberikan reportase untuk media. Jadi itu sebuah keterampilan yang apa, yang sayang kalau sampai kita berhenti tidak menulis, ya. Nah, tapi tetap dengan adanya AI ini, di samping membantu, kita juga harus eee melakukan lagi cek, ya. Jadi melihat lagi si berita yang dimuat itu, berita yang akan dimuat itu dicek lagi gitu, diperiksa lagi gitu. Ya, kalau, kadang-kadang kan AI bisa ngaco juga.
Peneliti	Iya, iya.
Informan Ahli	Gitu. Jadi, eee harus, harus seperti itu, Des.
Peneliti	Oke. Nah terus, gimana cara Bapak membedakan antara AI sebagai alat bantu dan jurnalis sebagai pihak yang tetap bertanggung jawab atas berita itu sendiri?
Informan Ahli	AI sebagai alat bantu? Eee kalau AI sebagai alat bantu lebih ke eee apa namanya, dia me- apa ya namanya, dia bisa tadi ya, <i>rewrite</i> dari beragam sumber kemudian ditulis, ya. Kalau jurnalis ini, itu kan jurnalis bisa langsung ke lapangan, ya kan tugas seorang jurnalis itu mencari, mengumpulkan informasi, menuliskannya, ya, kemudian memberitakannya, ya, menyampaikannya kepada masyarakat. Nah, eee kalau jurnalis itu kan bersentuhan langsung, kalau AI kan tidak bersentuhan langsung dengan narasumber. Bedanya itu kayaknya.
Peneliti	Eee tadi kan Teh Hanifa tuh sempat eee bilang, nah kalau semisal cara bertanggung jawabnya AI itu, gimana

	tergantung kita seorang jurnalis menggunakan <i>promptnya</i> . Nah, menurut Bapak itu pandangan ketika Teh Hanifa bilang gitu gimana?
Informan Ahli	Sebagai jurnalis eee menggunakan AI tergantung kepada <i>promptnya</i> ?
Peneliti	Iya, jadi tanggung jawabnya AI itu dilihat dari gimana kita sebagai penulis atau jurnalis itu menggunakan <i>promptnya</i> biar menghasilkan informasi yang sesuai, gitu.
Informan Ahli	Eee tapi tetap ya, sekalipun menggunakan <i>prompt promptnya</i> ya, eee apa namanya, pemeriksaan setiap berita itu harus dilakukan. Ya, sekalipun eee apa, apa, tergantung <i>promptnya</i> yang tadi ya, tapi tetap kita itu tetap harus melakukan eee apa, pemeriksaan lagi si berita itu karena memang tugas seorang eee apa, Des ya, seorang des, des editor, itu harus bisa memeriksa itu setiap berita yang masuk sekalipun itu eee AI yang sangat bagus misalnya, Des ya. Gitu.
Peneliti	Nah, dalam pengalaman Bapak ketika menulis, apakah pernah dengan penggunaan AI gitu ya, pernah menimbulkan dilema moral dalam proses penulisan beritanya enggak?
Informan Ahli	Sejauh ini tidak ada. Sejauh ini tidak ada karena kita sesuai dengan kaidah jurnalistik, kita disiplin melakukan verifikasi. Ya, kita selalu berusaha untuk eee apa, memeriksa berita-berita yang kita buat.
Peneliti	Nah, eee terus, jika AI memberikan informasi atau misal kutipan dari narasumber ataupun itu data, eee untuk memastikan bahwa hasil itu tetap sesuai dengan tanggung jawab jurnalis, nah itu Bapak melakukannya seperti apa?

Informan Ahli	Eee kutipan narasumber?
Peneliti	Iya, kalau misal tidak sesuai yang dihasilkan AI, nah tanggung jawab Bapak bagaimana?
Informan Ahli	Eee bisa, bisa, iya. Sebetulnya kalau jurnalis itu kan eee apa, kita misalnya itu kalau ada kutipan ya, kutipan yang dikutip AI, akan lebih bagus kalau misalnya itu dikutipnya melalui siapa, disebutkan gitu ya. Misalnya begini, kita mengambil eee sebuah kalimat langsung yang dari apa, tokoh pemerintahan, tapi yang diberitakan oleh media yang ada di Jawa Barat. Nah, baru kan kita mengutip dengan medianya itu, supaya kita memang benar apa yang disampaikan itu berasal dari kutipan sebuah media. Ya. Jadi dengan mengutip narasumbernya, eh dengan, dengan mengutip sumber berita.
Peneliti	Sumber beritanya. Portal nama medianya mungkin ya?
Informan Ahli	Iya, iya. Dikutip dari mana gitu, itu lebih bagus. Kalau misalnya memang eee apa, ada kutipan-kutipan langsung supaya pertanggungjawaban kita sebagai redaksi itu eee lebih jelas, ya. Gitu.
Peneliti	Terus menurut Bapak, mengapa prinsip kejujuran dan kebenaran tetap penting ketika jurnalis menggunakan AI?
Informan Ahli	Karena eee media itu, Des, eee apa namanya, tugas utamanya menyampaikan berita secara benar. Kalau kita menyampaikan berita secara benar, itu eee jelas kita harus, harus jujur, ya, tidak melakukan rekayasa, ya. Maksudnya tidak membuat si berita itu direkayasa menjadi eee tidak benar, ya. Jadi kebenaran itu memang harus dikedepankan karena kalau eee media itu dipercaya, ya itu selamanya

	masyarakat itu akan setia, ya, mengikuti informasi-informasi yang kita sediakan. Sekali dua kali kita tidak dipercaya, mereka tidak, tidak apa namanya, tidak eee tidak loyal, tidak akan loyal, karena sekarang itu banyak media-media lain. Yang maksudnya banyak media-media yang menyajikan berita. Jadi begitu kita pemberitaannya tidak jujur, ya itu sangat merugikan sekali untuk media. Makanya media itu tetap disiplin, ya, untuk mengedepankan kebenaran dan kejujuran itu.
Peneliti	Terus, eee gimana sih cara Bapak untuk memverifikasi informasi yang dihasilkan oleh AI itu sebelum nanti tayang ke redaksi, gitu? Cara...
Informan Ahli	Eee sekarang sih lebih mudah ya, beda dengan dulu. Sekarang itu kan kita bisa mengeceknya di, di Google. Ya, begitu misalnya ada berita yang produk dari AI, kita cek ya dari Google. Kemudian kita eee konfirmasi dengan AI yang lain ya, sebagai pembanding gitu, apa ada tidak eee informasi yang berkaitan dengan yang disampaikan oleh AI itu. Lebih, lebih mudah seperti itu, Des. Bisa juga kita sebetulnya menanyakan langsung, ya, eee ke narasumber yang dimunculkan oleh informasi melalui AI itu. Jadi kita tetap, kita tetap, ujungnya sih kita tetap, kita harus melakukan verifikasi.
Peneliti	Terus menurut Bapak, apa risiko terbesar jika jurnalis terlalu percaya pada hasil AI tanpa melakukan pengecekan ulang?
Informan Ahli	Itu sangat berbahaya ya kalau menurut saya, sangat-sangat berbahaya. Kalau misalnya sekarang informasi yang disajikan itu benar-benar produk dari AI, bagaimana kalau

	sekarang AI ini punya kepentingan yang terselubung? Ya, eee ada agenda politik misalnya yang memang menggunakan AI, kemudian kita dengan seenaknya dengan apa, dengan dengan mudah, dan dengan eee tanpa <i>reverse</i>, tanpa, tanpa <i>research</i> ya, untuk terus menginisikan, itu, itu sangat berbahaya ya karena eee media itu kan tetap tadi, Des, kita harus disiplin melakukan verifikasi agar setiap informasi itu benar, ya, dan eee apa adanya, ya. Jangan sampai karena AI misalnya ada nanti ada sebuah kepentingan apa menggunakan AI, itu disampaikan ke masyarakat, ya kita langsung menelan saja, itu dari dulu sebetulnya media itu harus selalu melakukan verifikasi. Karena dari dulu kan kita sudah terbiasa mendapat rilis, rilis itu harus diverifikasi, Des, Des. Tidak semua rilis itu langsung kita muat ya, terutama rilis yang berkaitan misalnya dengan sebuah kasus gitu ya, itu kita harus disiplin untuk melakukan verifikasi.
Peneliti	Terus, eee menurut Bapak apa makna prinsip keadilan dalam penulisan berita jurnalistik?
Informan Ahli	Prinsip keadilan? Ya, eee apa, harus berimbang, ya. Berimbang ketika jangan sampai ada istilah, ya, media itu digunakan untuk menghukum seseorang, atau menghukum eee seorang pejabat, menghukum seorang pengusaha, ya. Eee apa, jangan sampai digunakan seperti itu, ya. Jadi tetap jurnalis itu harus eee ajek, ya, dia bisa memberikan informasi secara berimbang. Gitu, jangan sampai eee ada kesan begitu ya, ada kesan eee apa, dibunuh melalui berita gitu, melalui media, melalui media. Ya, bisa membunuh karakter, bisa eee membunuh sebuah ketidakadilan, ya. Sebuah keadilan dibunuh gitu ya, artinya si media ini

	bersekongkol misalnya untuk eee memenangkan sebuah rencana kejahatan, itu bisa, bisa aja terjadi seperti itu sebuah media itu. Makanya media itu tetap harus di posisi, ya, dengan siapa pun kita itu di posisi yang bisa memberikan ruang kepada siapa pun, supaya lebih memudahkan, Des. Jadi, kita dekat dengan ini, tetap harus bisa memberikan ruang kepada yang lain. Gitu ya, jangan sampai kita dekat dengan se- apa, seorang narasumber, misalnya narasumber itu menyerang yang lain, kemudian kita tidak memberikan, itu tidak boleh. Gitu, tetap harus bisa... jangan sampai ada istilah <i>trial by the press</i>, ya. Jangan sampai ada istilah <i>trial by the press</i> itu, jadi menghukum orang melalui media, Des. Oke.
Peneliti	Eee berarti apakah untuk memastikan agar tetap berimbang dan tidak memihak itu berarti dari segi narasinya ya?
Informan Ahli	Eee biasanya begini, mmm bisa, bisa juga dari narasi, ya. Narasinya itu menunjukkan bah- isinya itu, ya, isi dari narasinya itu memang eee apa, ad- ada keseimbangan, ya, dari eee penyampaian informasi, ya. Bisa juga begitu.
Peneliti	Terus, eee gimana cara Bapak untuk memastikan pihak-pihak yang diberitakan tetap mendapatkan ruang yang adil dalam berita, meskipun si proses penulisannya tuh dibantu sama AI, gitu?
Informan Ahli	Eee bisa aja begini, ya. Misalnya eee apa ya, eee maksudnya bisa begini, Des, bisa aja ya, kita misalnya wawancara dengan sebuah, seorang narasumber, si narasumber ini menghujat habis, ya, pihak lain, tapi kita tidak punya akses misalnya ke narasumber tersebut, ya, karena misalnya dia tidak, tidak, tidak bisa dihubungi, karena dia misalnya eee

	memberikan stigma tidak baik terhadap media gitu ya, jadi malah tidak mau berbicara terhadap media. Nah, kita bisa aja misalnya kalau ada kutipan-kutipan yang pernah dia sampaikan di, di apa, ke mana gitu ya, misalnya dia pernah menyampaikan ke temannya atau apa melalui media lain, nah itu bisa digunakan sebagai penyeimbang, penyeimbang informasi gitu, karena karna upaya upaya langsung tidak bisa Des.
Peneliti	Nah, sekarang menurut Bapak, apa makna loyalitas profesional bagi seorang jurnalis?
Informan Ahli	Loyalitas profesional. Eh, dia bisa loyal terhadap profesinya ya. Eh, dia bisa secara konsisten menjalankan kaidah-kaidah yang kaidah-kaidah jurnalistik secara eh apa? Secara benar-benar disiplin. Benar-benar disiplin menjalankan kaidah-kaidah jurnalistik dan dia itu eh bisa loyal terhadap tanggung jawabnya sebagai jurnalis. Gitu, Des.
Peneliti	Nah, terus kenapa sih loyalitas profesional ini teh menjadi penting ketika jurnalis menggunakan AI dalam proses penulisan berita?
Informan Ahli	Karena AI ini kan hanya pembantu- hanya sebagai pembantu ya. Hanya membantu eh memudahkan pekerjaan kita. Yang tadinya sebuah struktur di redaksi itu begitu eh apa namanya? Begitu banyak. Eh, apa? Alur kerja itu begitu begitu apa, kompleks. Nah, dengan adanya AI ini, AI bisa membantu menyederhanakan alur kerja. Alur kerja jurnalis jurnalis gitu. Jadi, lebih simpel tapi tetap kan yang utamanya itu eh tadi eh harus berpihak pada kebenaran, keadilan, harus jujur, itu tetap harus diletakkan dikedepankan. Sekalipun menggunakan AI.

Peneliti	Nah, terus bagaimana Bapak menjaga agar penggunaan AI tetap sejalan dengan eh nilai kode etik dan tanggung jawab profesi jurnalis?
Informan Ahli	Iya. Eh, apa? Hm. Jadi, untuk pekerjaan-pekerjaan yang tetap mengedepankan profesionalisme, Des ya, itu eh ya tetap kita harus eh memposisikan AI ini sebagai eh apa namanya? Sebagai partner yang memudahkan pekerjaan kita dengan tetap kita mengedepankan ya eh tugas. Jadi, tugas utama jurnalis itu dari dulu tidak akan pernah berubah. Ya, tidak akan bergeser misalnya tugas jurnalis itu sekarang seperti seorang vlog atau seorang YouTuber. Jurnalis itu tetap harus eh kepentingannya itu bukan pribadi, dia tidak mengangkat pribadinya. Dirinya itu terangkat dengan eh apa namanya? Konsistensi dia dalam menjalankan tugas yang untuk kepentingan masyarakat itu. Gitu.
Peneliti	Terus, tadi diulang pertanyaannya.
Informan Ahli	Yang mana?
Peneliti	Yang yang barusan dijawab.
Informan Ahli	Pertanyaan teh?
Peneliti	Itu eh bagaimana Bapak menjaga agar penggunaan AI tetap sejalan dengan kode etik dan tanggung jawab profesi jurnalistik?
Informan Ahli	Iya. Ya dengan tadi, jadi kita tetap dengan melakukan eh kontrol, dengan tetap melakukan pengecekan setiap hasil yang dikerjakan oleh AI, Des. Ya, jadi jangan sampai kita benar-benar mempercayakan sepenuhnya ya untuk pekerjaan jurnalistik ini ke kepada AI. Gitu. Karena bisa terbayang, nanti pertanggungjawabannya gimana?

	Misalnya kalau ada kalau ada yang komplain, ya kan kalau kita tidak menyebutkan sumber-sumbernya, kita ada yang komplain, terus jawabnya akan seperti apa? Tapi ketika kita menjelaskan bahwa kita menggunakan AI dan itu sumbernya dari sini, dari sini, dari sini, itu akan lebih memudahkan jawaban kita kalau misalnya ada komplain terhadap informasi yang kurang tepat yang disampaikan oleh media tersebut. Gitu, Des.
Peneliti	Eh, terus menurut apakah menurut Bapak, penggunaan AI dapat mempengaruhi iden- iden- independensi seorang jurnalis?
Informan Ahli	Eh, independensi itu sebetulnya sebuah sikap ya. Ah, jurnalisnya itu punya independensi tidak? Kalau jurnalisnya dia punya independensi ya, menggunakan apa pun, dia tidak akan keluar dari karakternya sebagai seorang jurnalis yang independen, Des. Kan tadi ya, jadi namanya AI ya, atau misalnya alat bantu-bantu yang lainnya gitu kan hanya membantu saja gitu. Tapi, tetap ya hasil kerja dari seorang jurnalis itu ya menghasilkan sebuah produk jurnalistik yang memang sesuai dengan eh ketentuan-ketentuan yang bisa dilihat oleh masyarakat bahwa ini adalah produk jurnalistik, bukan produk apa? Bukan produk maksudnya eh tetap itu mengikuti eh aturan jurnalisme.
Peneliti	Oke. Nah, dalam pengalaman Bapak nih menjadi seorang eh yang udah lama bergulat di bidang jurnalis, jurnalis, itu bagaimana nilai-nilai profesionalisme jurnalis mempengaruhi tata cara penggunaan AI?
Informan Ahli	Heem. Nilai-nilai?
Peneliti	Nilai profesionalisme...

Informan Ahli	Heem.
Peneliti	...mempengaruhi penggunaan AI.
Informan Ahli	Iya. Eh, saya rasa begini, Des ya. Sekarang itu eh apa? Hampir semua media mungkin ya, sudah eh pasti menggunakan AI ya. Karena tadi, kalau AI itu kan bisa lebih menyimpelkan, bisa lebih menyederhanakan, bisa lebih mengefisiensikan ya pola kerja daripada ruang redaksi. Nah, mengenai nilai-nilai profesionalisme ya, itu kan bukan dilihat, kalau menurut saya, kalau menurut saya tuh bukan dilihat daripada aturan baku ya bahwa seorang jurnalis itu harus menyetorkan dulu ke desk, ke redaktur atau asisten redaktur, kemudian diperiksa juga oleh eh redaktur pelaksana, ya kemudian diperiksa juga secara keseluruhan misalnya oleh pemimpin redaksi. Ya, sekarang itu sebetulnya sudah sangat sederhana ya karena eh tadi ya dibantu oleh adanya AI ini bisa lebih menyederhanakan kerja, tapi tetap si nilai-nilai profesional itu harus dikedepankannya dengan disiplin melakukan verifikasi gitu, Des. Ya. Seperti itu.
Peneliti	Nah, terus eh jika terjadi kesalahan akibat penggunaan AI, jurnalis nulis gitu ya beritanya ya, nah menurut Bapak siapa yang harus bertanggung jawab?
Informan Ahli	Kalau ada kesalahan ya yang harus kalau misalnya sepenuhnya oleh AI, jelas eh itu tidak dibenarkan ya. Kalau misalnya sebuah ruang redaksi sepenuhnya digunakan menggunakan AI tanpa ada kontrol ya, tanpa ada kontrol dari redaktur, tanpa ada kontrol dari redaktur pelaksana. Jadi, tetap sekalipun misalnya melakukan otomatisasi menggunakan AI, kontrol itu harus tetap dilakukan. Ya, jadi

	setiap berita itu harus eh setelah melalui verifikasi, setelah melalui pengecekan, setelah melalui pemeriksaan daripada eh redaktur, redaktur pelaksana ya atau asisten redaktur gitu. Harus selalu seperti seperti itu ya. Jadi, tidak boleh di ruang redaksi itu berita dilos begitu saja. Tetap harus ada harus di apa, harus dilihat karena ketika tadi kalau misalnya terjadi berita yang salah, kemudian ada yang komplain, redaktur yang memeriksanya kan dia bertanggung jawab ya karena dia sudah meloloskan ini. Seperti itu, Des.
Peneliti	Berarti eh tetap si jurnalis itu sendiri yang nulis atau redaktornya yang ngecek ulang?
Informan Ahli	Iya, betul, betul.
Peneliti	Terus eh bagaimana Bapak menilai batas aman ketika menggunakan AI AI agar tidak mengorbankan akurasi berita?
Informan Ahli	Eh, batas aman?
Peneliti	Mengorbankan akurasi.
Informan Ahli	Heem, untuk akurasi berita ya. Eh, kelihatannya begini, Des. Kalau misalnya dilihat eh apa ya? Kalau di redaksi dulu biasanya begini ya. Kita untuk mem- mem- mem- apa, membatasi jangan sampai berita ini dikomplain eh ya jangan sampai kita sering masuk ke berita-berita yang sifatnya kasus ya. Karena kan-karena kan yang sering komplain kan di sana, berita-berita kasus. Makanya sekarang di PC juga kita, kita tidak terlalu banyak memberitakan kasus. Karena apa? Karena kalau berita-berita kasus itu, tadi sangat sensitif ya, dan kita eh khawatirnya ya kalau misalnya kita dibantu oleh AI, AI ini

	meloloskan tadi kayak statement-statement sepihak yang ternyata bisa merugikan pihak lain. Jadi, tetap eh apa, batas amannya ya kita jangan mengangkat dulu hal-hal yang bersifat kasus. Gitu. Karena kalau kasus kan harus selalu konfirmasi ke pihak-pihak yang diinikan.
Peneliti	Nah, ini eh minta tanggapan ya dari pernyataan narasumber utama di sini. Iya. Nah, berdasarkan pernyataan dari eh Dahanifah, narasumber utama di sini, itu eh dia tuh bilang, AI hanya digunakan sebagai alat bantu aja dan tanggung jawab akhir tetap pada jurnalisnya. Nah, menurut Bapak eh pandangan Bapak gitu ya, terkait pernyataan itu seperti apa?
Informan Ahli	Ya memang seperti itu. Ya, eh apa? Jadi, eh apa ya? Ya memang AI-nya hanya digunakan sebagai alat bantu, Des ya. Tapi, AI juga ya, khusus untuk eh apa hm, ya yang yang apa namanya tuh? Apa sih namanya tuh kalau gitu teh? Eh, maksudnya pemilik AI-nya itu, Des. Ya. Dia harus punya tanggung jawab juga dan harus memahami mengenai aturan dan kaidah jurnalistik yang ada di Indonesia ya, supaya ketika dia me-rewrite berita-berita dari berbagai eh situs yang lain, itu tidak terlepas dari eh kebu- apa tidak terlepas dari eh konsep aturan yang ada di sini, yang ada di Indonesia. Gitu. Yang ada di Indonesia ya maupun yang ada eh aturan secara umum mengenai jurnalisme. Gitu.
Peneliti	Eh, kalau yang dimaksud sama pemilik AI itu, apa pengguna atau yang menciptakan?
Informan Ahli	Yang menciptakan. Yang menciptakan disebutnya teh apa sih kalau gitu teh? Mm... apa ya? Kayak kayak Google kan, Google, Facebook gitu ya. Founder mungkin. Bukan founder namanya teh apa ya? Ya itunya yang yang tidak

	heeh. Gitu. Jadi, eh jadi tetap harus harus apa? Karena sebagai alat bantu itu ya, jadi kekuatan atau pekerjaan itu tidak bisa dilimpahkan, Des, istilahnya. Istilahnya pekerjaan itu tidak bisa dilimpahkan semuanya ke AI. Tetap aja harus ada sentuhan atau pengawasan dari eh jurnalisnya. Gitu.
Peneliti	Nah, ini ada tanggapan lain ya. Heem. Eh, Dahanifah menyatakan bahwa setiap informasi dari AI, hasil AI gitu ya, harus diverifikasi kembali sebelum digunakan menjadi tulisan berita di-up gitu. Nah, menurut pandangan Bapak terhadap pernyataan itu gimana?
Informan Ahli	Kan tadi udah disampaikan. Memang harus seperti itu, harus selalu harus disiplin melakukan verifikasi ya. Kita harus disiplin melakukan verifikasi terhadap setiap berita, baik yang langsung oleh jurnalis maupun oleh AI. Gitu. Oke.
Peneliti	Nah, terus eh jika seorang jurnalis menggunakan informasi dari AI tanpa mengecek ulang, bagaimana hal tersebut dilihat dari sper- dari perspektif etika jurnalis?
Informan Ahli	Eh, jelas itu tidak me- kan salah satu yang sangat penting daripada prinsip jurnanisme itu ya, verifikasi, Des. Kalau dia tidak melakukan verifikasi ya, berarti dia tidak menjalankan tugasnya sebagai seorang jurnalis. Gitu. Kalau dia misalnya berita-berita tanpa diverifikasi atau tanpa dicek gitu. Ya. Secara etika kurang baik. Apa sih namanya ya? Kayak Google gitu teh. Nah, it- itu yang publish eh ada dalam publisher rights. Dalam publisher rights itu diatur hal-hal seperti itu, Des. Macam-macam. Itu tadi simpan, canak karena, na kresena. Enya. Alungkeun heula.
Peneliti	Nah, terus eh Dahanifah juga menyatakan bahwa

	penggunaan AI itu tidak boleh mengurangi prinsip keberimbangan dalam pemberitaan. Nah, eh terhadap pernyataan itu, eh Bapak gimana?
Informan Ahli	Idem, sama. Memang gitu. Heem.
Peneliti	Berarti pencipta terhadap platform digital?
Informan Ahli	Platform digital, eh platform digital AI-nya itu. Ya Nah, jadi perusahaan platform digital itu, dia harus tahu persis mengenai aturan jurnalisme. Aturan jurnalisme yang ada di dunia maupun di Indonesia. Supaya mereka eh ketika meng- apa... memproduksi si AI-nya itu benar-benar bisa paham mengenai jurnalistik. Gitu
Peneliti	Terim kasih bapak buat waktunya nanti kalau semisal ada data yang kurang desi izin hubungu lagi
Informan Ahli	Boleh
Peneliti	Terima kasih asslamu'alaikum warahmatullahu wabarakatuh
Informan Ahli	Wa'alaikumsalam warahmatullahu wabarakatuh

2. Informan Ahli *Artificial Intelligence* (AI)

Nama : M. Purnama Alam

Hari/ Tanggal : Selasa, 16 Juni 2026

Waktu : 10.25-11.05 WIB

Tempat : Kantor Media VISI.NEWS

Topik Sesi : Akurasi, tanggung jawab, dan etika penggunaan *Artificial Intelligence* dalam penulisan berita jurnalistik



Gambar 1.4 (Melakukan wawancara bersama narasumber Informan utama)

Kode Bicara	Narasi Transkrip Wawancara
Peneliti	Asalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh
Informan Ahli	Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh
Peneliti	Baik Akang, sebelumnya terima kasih sudah meluangkan waktunya. Euhh... Sebelumnya Akang aku mau tanya terkait pandangan Akang, AI itu apa sih?
Informan Ahli	Oke, terima kasih. Menurut pandangan saya itu ketika berbicara AI kan Artificial Intelligence ya. Artinya ya

	itu tuh big data. Big data secara global itu meng-crawl data-data dan adapun nanti ketika kita tanyakan terhadap AI tersebut itu akan menjawab pertanyaan-pertanyaan apa yang kita tanyakan seperti itu. Dan AI ini tuh menurut saya mah pandangan ke depan dan harapannya mah sekarang itu ya semuanya terhadap AI itu dimanfaatkan seperti itu.
Peneliti	Nah yang selanjutnya, dalam pengalaman atau pengamatan Akang sendiri, apakah AI selalu menghasilkan informasi yang benar dan akurat atau terkadang menghasilkan informasi yang tidak akurat gitu?
Informan Ahi	Oke... Jadi untuk AI sendiri itu kan seiring berkembangnya teknologi, AI itu tuh terus meng-update atau meng-upgrade datanya sendiri. Jadi semula ketika kita dulu bertanya hal simpel, mereka juga akan jawab hal simpel gitu. Nah seiring berjalannya waktu ketika kita mempertanyakan hal yang kompleks dan rumit, untuk versi yang dulu itu mungkin banyak mis-informasi atau banyak yang tidak sesuai mungkin ya untuk akurasiya itu. Nah seiring berjalannya waktu itu, AI itu meng-upgrade versinya. Jadi menurut saya mah kalau untuk versi sekarang itu bakal terus memperbarui menjadi lebih akurat gitu. Nah adapun ketika itu kita gimana menggunakannya gitu. Kembali lagi terhadap orang yang menggunakan AI tersebut gitu. Jadi tetap kita itu harus memilah-milih informasi yang kita terima ataupun yang kita tanyakan terhadap AI. Karena ngga semua AI itu sekarang betul-betul akuratnya tuh

	100%, tetap ada 99% dan 1% itu sama kita gitu yang mengecek kebenaran tersebut gitu.
Peneliti	Oke. Nah tadi kan tidak semuanya AI itu benar ya. Terkait akurasi. Nah itu... Terus... Nah, biar si AI itu teh sesuai dengan apa yang kita mau, nah kan sebelumnya Teh Hanifah teh bilang, jadi AI yang Teh Hanifah gunakan itu tuh AI teh hanya sebagai asistennya saja. Jadi apa yang dihasilkan oleh nanti data yang kita butuhkan itu terkait gimana Prompt yang kita berikan. Nah, tanggapan dari Akang sendiri terkait itu gimana?
Informan Ahi	Oke... Terkait mungkin tadi ya Prompt yang kita berikan mungkin ya. Betul sih. Bahwa AI itu sebagai asistens kita gitu. Jadi ketika contohnya saya itu untuk sebagai jurnalis gitu ya ketika membutuhkan suatu data atau merangkum suatu data contoh ada 500 halaman dalam 1 PDF, gimana caranya kita untuk dapetin lah, rangkuman dari PDF tersebut gitu. Kalau saya sering menggunakan kadang-kadang Notebook LM dari Google gitu ya. Nah itu tuh ketika kita masukkan file tersebut, kita cukup memberikan prompt, prompt-nya itu sesuai apa yang kita butuhkan gitu. Jadi prompt-nya itu apa sih yang kita butuhin dari file PDF tersebut gitu, apakah rangkumannya, materinya apa gitu. Nah itu tuh akan menyesuaikan seperti apa yang kita berikan prompt-nya, seperti itu.
Peneliti	Nah terus kan kadang AI itu tadi kan ngga 100% ngasilin data informasi yang akurat. Nah terkadang kan suka menghasilkan informasi atau keliru gitu ya.

	Apakah itu salah dari prom-nya atau gimanatah menurut Akang sendiri.
Informan Ahli	Oke... Menurut saya karena ketika... Betul... Ketika prompt-nya tidak sesuai dengan apa yang dimengerti mungkin ya oleh AI-nya itu akan menghasilkan ketidaksesuaian jawaban gitu. Jadi si prompt-nya juga harus sesuai dengan apa yang kita butuhkan gitu. Tapi mungkin dengan perkembangan teknologi, kita itu ketika memberikan prompt juga nggak terlalu apa ya kompleks gitu. Sekarang itu, untuk sekarang ya, untuk saya coba sekarang itu. Tapi AI yang kita gunakannya dulu apa?, kan banyak tuh tools-tools AI itu. Jadi contoh misalkan kayak Gemini, ChatGPT gitu. Nah ketika kita menggunakan AI yang terupdate, itu tuh akan menghasilkan juga informasi yang akurat walaupun prom-nya itu nggak terlalu detail gitu. Tapi apa yang kita tanyakan tuh bisa sesuai seperti itu.
Peneliti	Nah terus menurut Akang sendiri apakah AI berpotensi mengancam prinsip keberimbangan dalam jurnalistik?"
Informan Ahli	Jadi selama ini tuh kan AI itu tidak... Menurut saya ya... Selama saya baca itu belum ada yang mengatakan bahwa AI itu melanggar kode etik jurnalistik gitu. Jadi balik lagi gimana si jurnalisnya itu memanfaatkan AI-nya mungkin ya. Jadi tidak full bahwa yang kita kerjain tuh dikerjain oleh AI. Tapi ada kurasi data oleh jurnalisnya, kompetensi oleh jurnalisnya gitu. Jadi balik lagi gimana si jurnalisnya itu menggunakan AI tersebut gitu.

Peneliti	Terus menurut Akang sendiri nih gimana AI bisa mempengaruhi akurasi dalam penulisan berita jurnalistik. Keakuratannya gimana?
Informan Ahli	Oh keakuratannya gimana? Oke... Menurut saya terkait AI mungkin ya mengenai keakuratan jurnalistik, eh penulisan mungkin ya penulisan beritanya. Jadi ketika... Contoh lah kita sering kali di redaksi itu menggunakan AI untuk me-rewrite berita gitu lho. Balik lagi gimana kita mensetting AI tersebut. Mensetting AI tersebut atau ya mensetting AI tersebut supaya. Jadi sebelum kita kasih ke meja redaksi itu, kita melakukan beberapa kali simulasi. Nah beberapa kali simulasi ini sampai akhirnya si AI ini tuh memberikan hasil apa yang kita inginkan gitu. Seperti oh ini kayaknya udah akurat nih berita ini, gitu. Oh si tools ini tuh udah bisa dipakai di meja redaksi, gitu. Ketika si tools AI ini belum bisa dan belum siap untuk ke meja redaksi kita terus melakukan evaluasi terhadap tools AI tersebut gitu.
Peneliti	Berarti apakah kembali lagi ke prompt-nya juga?, perintahnya gitu di awal?, apa kembali lagi ke sana lagi atau gimana tah?
Informan Ahli	Iya balik lagi ke prompt, prompt user-nya gitu
Peneliti	Oke... Terus menurut Akang apakah AI lebih sering membantu meningkatkan akurasi atau justru berpotensi menimbulkan kesalahan?
Informan Ahli	Mengenai membantu atau tidaknya AI, menurut saya AI itu sangat membantu pertama dalam segi biasanya penulisan ya. Dalam segi penulisan, tapi AI-nya itu dengan versi tetap versi yang bagus-nya gitu.

	Membantu sangat membantu untuk dari segi penulisannya. Untuk akurasi, akurasi itu tetap gimana prompt yang kita berikan. Balik lagi ke situ karena menurut saya AI itu sangat membantunya itu ketika kita menulis sesuatu ya atau mengembangkan suatu berita itu tuh sangat membantu sekali dengan point-point yang kita berikan terhadap pemberitaan tersebut gitu. Kayak contoh misalkan 5W1H-nya kita berikan dengan informasi yang sangat lengkap si AI ini membantu untuk mengembangkan berita tersebut. Nah ini menurut saya mah sangat membantu gitu. Seperti itu. Balik lagi ketika kita memberikan prom yang tidak mencakup 5W1H ini langsung bisa aja si informasi dari narasumber atau dari apa ini langsung mis gitu. Seperti itu.
Peneliti	Terus tadi kan bilang nih gimana AI-nya?... Maksudnya diupdate terus. Nah yang dimaksud dengan versi AI terbaru tuh apakah diupdate secara akunnya atau apanya gitu nih?
Informan Ahli	Oke... Jadi contoh ChatGPT, ChatGPT itu... Kita ambil dari dari semua tools contoh ChatGPT aja. ChatGPT itu setiap mungkin kita nggak bisa nentuin apakah bulan atau hari tapi versinya itu akan terus mengupdate. Contoh misalkan dari versi 4 sekarang udah 5,4 gitu. Nah si versi ini tuh tiap memperbarui versinya itu ini menjadi lebih baik si AI-nya itu gitu. Jadi ketika menggunakan versi yang lama contohnya saya menggunakan ada namanya tools AI Ollama gitu. Ollama ini ketika versi yang dulu saya gunakan itu tuh mereka hanya menjawab cuman kayak say hi aja gitu

	contoh cuman percakapan-percakapan sedikit. Apabila diberikan prompt yang kompleks itu tuh mereka tidak bisa menjawab malah terjadi kayak tidak sesuai sama jawaban yang kita inginkan gitu. Tapi ketika menggunakan AI yang versi terbaru tadi, versi terbaru jadi seiring berjalan tuh versinya tuh bakal terus meningkat gitu. Bagaimana perusahaan-perusahaan masing-masing tools AI menyediakan ini, mengupdate-nya gitu. Nah ini menurut saya versi-versi itu tuh gitu.
Peneliti	Nah terus tadi kan kalau menggunakan AI dengan versi yang lama tidak akan memberikan informasi secara apa ya jelas gitu lah ya. Nah apakah itu teh mekanisme dapat si AI menghasilkan atau memberikan data ke kitanya tidak sesuai teh apakah dari versinya juga atau gimana tah mempengaruhinya?
Informan Ahli	Karena setiap versi itu mereka meng-crawl data mungkin ya. Jadi kan AI itu semakin sini tuh ingin menjadi semakin human gitu ya, ingin menjadi seperti manusia. Jadi ketika kita mungkin versi lama tuh bakal seiring berjalan waktu tuh bakal hilang karena kan tergantikan oleh versi baru gitu. Tapi tetap ketika versi baru muncul tuh pasti ada versi lama gitu. Nah terkait tadi mungkin ya, gimana versinya gitu untuk menentukan apa yang kita tanyakan terhadap AI tersebut.
Peneliti	Jadi si versi AI lama dan baru teh mengakses nge-crawl datanya teh berbeda juga gitu?
Informan Ahli	Betul.. betul...

Peneliti	Oke oke oke siap... Nah terus di narasumber utama Desi yang pertama Teh Hanifah tuh mengatakan bahwa informasi yang dihasilkan AI tidak selalu akurat dan perlu diverifikasi kembali. Nah menurut pandangan Akang sendiri terhadap pernyataan tersebut gimana?
Informan Ahli	Menurut saya ya balik lagi bahwa AI itu hanya sebuah tools dan bagaimana kita memanfaatkan tools tersebut. Jadi tetap contoh ketika seorang jurnalis, ini balik lagi karena saya jurnalis, karena kan kita itu ada pedoman bahwa kita tuh harus memverifikasi data lagi gitu. Nah semerta-merta bahwa kita menggunakan AI, kita langsung membuat suatu berita, udah aja tidak ada verifikasi kembali. Tetap bahwa yang kita gunakan tuh hanya tools gitu. Jadi ketika kita menghasilkan apa yang kita tulis menggunakan AI tetap bahwa verifikasi itu harus selalu digunakan gitu. Tetap harus ada verifikasi terhadap beritanya. Gitu.
Peneliti	Nah terus Teh Hanifa juga pernah bilang nih, mengaku pernah menemukan informasi yang tidak sesuai konteks. Jadi kayak data dikasihkan itu ngga akurat. Contohnya waktu itu teh pelantikan apa gitu yang di Cirebon gitu. Nah itu teh pelantikan penanggalannya teh salah. Nah jadi tidak sesuai konteks lah ya. Nah terus berarti kan yang dihasilkan AI teh tidak bisa dipertanggungjawabkan. Nah bagaimana penjelasan dari Akang mengenai fenomena tersebut?
Informan Ahli	Oke.. Karena saya mempelajari AI mungkin ya dan mempergunakan AI itu dari tahun 2023 kalau nggak salah. Nah seiring berjalan waktu tuh emang ketika

	kita contoh membuat suatu berita dan beritanya itu yang tadi saya bilang bahwa kita memberikan informasi atau prompt kepada AI-nya itu tidak lengkap atau hanya contoh misalnya buatlah saya berita mengenai misalkan ada pelantikan HIPMI contoh. Pelantikan HIPMI di Kota Bandung atau Kabupaten Bandung. Karena si AI ini meng-crawl data dari database atau dari big data dari internet dan tidak menemukan atau si versi tadi itu masih belum bisa meng-crawl data yang sangat besar, itu tuh pasti menjadikan informasi yang dihasilkan itu pasti mis informasi. Dan makanya kita gimana kita memberikan prompt tersebut secara lengkap dan detail kepada AI-nya. Jadi terkadang si AI ini tuh hanya kita gunakan untuk memanfaatkan atau mengembangkan suatu berita tapi detailnya kita memberikan kepada AI tersebut gitu. Nah sering kali saya juga dulu pernah beberapa kali membuat suatu berita tuh menggunakan AI tapi belum dipublish. Saya membuat contoh ada suatu kejadian, kejadian lah suatu kejadian pembunuhan contohnya. Ketika saya berikan prompt ada pembunuhan di sini sini sini, si AI ini tuh malah membuat statement dari Kapolsek sekitar yang namanya aja beda gitu. Seperti itu. Jadi gimana kita memberikan informasi yang jelas, intinya seperti itu sih prompt yang jelas kepada AI-nya agar menghasilkan berita yang siap saji gitu.
Peneliti	Berarti tetep ya tergantung ke toolsnya agar si AI tuh ngga menghasilkan berita yang palsu atau data gitu nya. Nah terus menurut Akang sendiri seberapa besar

	resiko kesalahan informasi ketika AI digunakan dalam proses penulisan berita?
Informan Ahli	Itu gimana pertama kompetensi wartawannya sendiri atau jurnalisnya sendiri dalam menggunakan AI-nya, sorry AI. Jadi kompetensi wartawannya sendiri seperti apa. Ketika si kompetensi wartawannya tidak melakukan sesuai kode etik atau melakukan verifikasi terlebih lagi ini akan memunculkan bahkan berita hoaks gitu. Seperti itu.
Peneliti	Nah agar tidak terjadinya tadi kesalahan data atau menciptakan tulisan berita yang hoaks, nah bagaimana sih seharusnya penggunaan khususnya untuk jurnalis mengantisipasi resiko itu?
Informan Ahli	Oke... Contoh ketika kita melihat informasi mungkin ya. Jadi seiringnya berjalan waktu tuh kita sebagai wartawan tuh juga harus mengembangkan kompetensi kita di teknologi intinya. Contoh kita menemukan sebuah kejadian viral gitu di media sosial dan kita nggak tau kepastian informasi tersebut tuh betul atau atau salah gitu. Nah ketika kita menggunakan tools AI untuk mengembangkan suatu berita tersebut, alangkah baiknya si wartawan tuh melakukan verifikasi dulu. Kalau kita menemukan informasinya melalui online. Kalaupun offline kita verifikasi dulu ke pertama mungkin pihak yang harus diverifikasi, dikonfirmasi. Setelah itu baru kita menggunakan AI tersebut untuk mendetailkan mungkin ya, mendetailkan si tulisan kita, terus menjelaskan informasi yang kita dapat gitu. Jadi seperti itu sih intinya harus verifikasi terlebih dahulu

	sebelum melakukan pembuatan beritanya gitu. Dari pengumpulan datanya mungkin ya.
Peneliti	Nah terus Teh Hanifa juga bilang nah Teh Hanifah tuh selalu berupaya menjaga keberimbangan berita ataupun tidak menyudutkan misal korban apa gitu ya. Karena kan Teh Hanifah tuh berusaha untuk menciptakan tulisan berita teh ya setidaknya menjadi obat psikologinya gitu kan. Karena kalau misal dinarasikan menyudutkan mungkin akan tercipta atau terjadi apa gitu ya misal trauma. Nah meskipun menggunakan AI nah Teh Hanifah tuh berusaha untuk menjaga keberimbangan berita itu. Nah terus menurut Akang sendiri apakah AI memiliki potensi bias yang dapat mempengaruhi isi tulisan berita?
Informan Ahli	Tetap ya ini teh balik lagi sepertinya mah jawabannya tuh terhadap... Jadi si AI itu fungsinya itu cuman mengembangkan informasi yang dia terima atau perintah apa yang dia terima gitu. Jadi ketika kita membuat betul ya membuat berita, sebuah berita yang berimbang, kita tuh balik lagi kita bisa membuat berita yang berimbang. Jadi gimana si user atau jurnalisnya itu memberikan prompt terhadap AI tersebut. Dan keberimbangan tersebut tuh tetap kita harus mengkonfirmasi dan memverifikasi.. sorry mengkonfirmasi terlebih dahulu terhadap para pihaknya gitu agar menjadikan berita berimbang. Jadi tools AI itu hanya untuk mengembangkan berita dan menerima informasi apa yang dia dapat seperti itu.
Peneliti	Terus sebentar... Nah Teh Hanifa juga bilang kalau AI itu sebagai.. hanya sebagai alat bantu asistennya gitu

	ya, bukan menjadi pengganti si jurnalisnya. Nah menurut Akang gimana pandangan mengenai pernyataan tersebut?"
Informan Ahli	Oke betul, bahwa AI itu hanya sebuah tools ya. Tools yang hanya membantu sebetulnya. Karena bagaimanapun tugas jurnalistik itu sebetulnya susah untuk digantikan oleh AI. Jadi tetap harus ada peran manusia di situ. Untuk menjaga si informasi itu tetap akurat gitu. Adapun yang sekarang kita kembangkan di meja redaksi itu, kita membuat suatu tools. Dia tuh meng-crawl data ya, meng-crawl data dari internet dan menjadikan sebuah berita. Nah setelah menjadi berita itu, si berita itu tuh nggak langsung diposting. Tapi ada serta peran dari editor. Jadi ketika si berita ini muncul, mereka pasti muncul dulu di draft yang harus diedit dulu untuk oleh editor gitu. Untuk memastikan bahwa informasi ini tuh udah sesuai atau belum gitu. Udah terverifikasi atau belum. Baru setelah itu diterbitkan. Seperti itu.
Peneliti	Nah terus apakah AI saat ini mampu mengambil keputusan etis seorang jurnalis sebagaimana yang dilakukan oleh jurnalis itu sendiri dan kenapa?
Informan Ahli	Apakah AI tersebut mampu mengambil keputusan ya? Etis... Menurut saya mah masih belum sih. Jadi menurut saya si AI itu bagaimana kita mensetting. Sorry.. bagaimana kita membuat tools AI itu. Jadi tetap peran serta AI ini tuh gimana si bukan pembuat ya, mensetting AI tersebut gitu untuk di meja redaksi sendiri. Apakah mampu mengambil keputusan etis terhadap jurnalis? Menurut saya mah masih belum

	sih, tetap harus ada peran serta jurnalistik gitu. Atau ya ada peran jurnalisnya itu.
Peneliti	Nah terus Teh Hanifa juga berpendapat bahwa tanggung jawab akhir dari penulisan berita itu tetap berada pada jurnalis itu sendiri. Nah gimana sih menurut pandangan Akang terhadap pernyataan tersebut?
Informan Ahli	Tetap sepakat, iya. Karena yang saya alamin itu tetap si sebuah pemberitaan itu ujung-ujungnya itu nggak bisa kita melepas begitu saja gitu. Sebetulnya disetting AI itu bisa kita langsung mem-publish tapi bakal memunculkan berita hoaks atau berita yang tidak benar gitu ketika kita tidak memverifikasi atau ujungnya jurnalis tersebut tidak mengecek kembali beritanya gitu akan menghasilkan mis. Jadi ujung-ujungnya gimana jurnalis memverifikasi untuk berita tersebut. Tapi mungkin ya ke depannya dengan teknologi yang seiringnya berjalan ke depan, saya meyakini bahwa sebuah berita itu ya nantinya tetap ada orang yang mengendalikan tapi untuk verifikasi jadi seiring berjalan waktu tuh kita bisa membuat namanya AI agent. AI agent itu kita bisa membuat alur mungkin ya, alur yang kita inginkan contoh misalnya kita mendapatkan suatu kejadian A. Nah kita bisa membuat tools ini supaya si AI ini tuh mengontak dulu misalkan Humas A atau dinas A atau kepolisian, memverifikasi kebenarannya. Ketika mereka memberikan konfirmasi si AI ini tuh bisa memberikan informasi kepada kita bahwa ini udah dikonfirmasi si beritanya melalui pihak terkait. Mungkin ini ke

	depannya ya. Seber- apa... teknologi ini berkembang gitu. Jadi menurut saya mah kita bisa menciptakan tools mungkin ke depannya ya, verifikasi, bahkan penyuntingan akhirnya dan akhirnya jadi berita yang siap saji gitu. Tapi mungkin ini nggak mungkin sekarang-sekarang muncul gitu. Tapi ke depannya bisa terjadi bahwa AI itu bisa disetting tapi melalui online gitu nggak bisa langsung verifikasi tatap langsung gitu terkait pihak-pihak terkait gitu untuk memverifikasinya. Gitu sih.
Peneliti	Nah terus dalam penggunaan AI dalam produksi penulisan berita, bagaimana pembagian tanggung jawab antara teknologi AI itu sendiri sama penggunaanya kita sebagai jurnalis?
Informan Ahli	Jadi biasanya ketika ini tuh ada beberapa tahap sebenarnya yang sekarang dikembangkan di kita ya. Pertama mungkin ketika si informasi yang diberikan oleh jurnalis atau wartawan itu kita bisa masukin ke tools AI. Di tools AI tersebut si informasi itu dikembangkan sedemikian rupa ya sesuai sesuai standar mungkin ya standar jurnalistik. Setelah itu tetap bakal ujungnya ke meja editor gitu untuk di-publish gitu. Tapi fungsi AI ini tuh mereka lebih mempertajam mungkin ya, selain mempertajam tuh memudahkan pembaca. Karena jurnalis juga jadi selain jurnalis mungkin kita ada juga kayak bukan reporter ya, kontributor mungkin ya, kontributor dari masyarakat. Jadi ketika mereka memberikan informasi yang hanya mungkin 1 paragraf 5W1H tapi jelas, kita bisa bantu menggunakan AI untuk

	mengembangkan tersebut dan langsung di meja editor. Tahapannya seperti itu.
Peneliti	Nah ada nggak rekomendasi Akang agar penggunaan AI dalam jurnalistik tetap aman, akurat dan bertanggung jawab?
Informan Ahli	Rekomendasi mungkin ya? Rekomendasi AI karena saya menggunakan AI sekarang itu. Menggunakan beberapa tools jadi nggak cuman satu tools. Bisa menggunakan Gemini, bisa menggunakan ChatGPT, bahkan Claude. Nah ini tuh, mereka sebetulnya aman mau di gunakan juga ya, cuman... gimana prompt yang kita berikan, asalkan intinya kita memberikan informasi itu jelas gitu. Ya intinya tadi 5W1H itu jelas di berikan prompt nya kepada AI itu tuh jelas dan mereka juga akan mengembangkan berita tersebut tapi sesuai dengan data yang kita berikan. Sebetulnya tools yang mana pun aman untuk di gunakan, asalkan gimna si usernya ini memberikan informasi yang jelas.
Peneliti	User tuh kayak prompt?
Informan Ahli	User tuh kayak jurnalis, User tuh penggunanya gitu.
Peneliti	User tuh penggggunanya?...oke.
Informan Ahli	User tuh penggunanya, seperti itu.
Peneliti	Paling itu kang yang di tanyakan, terimakasih, nanti kalo semisal ada data atau informasi yang kurang, izin Desi buat menghubungi lagi.
Informan Ahli	Oke siap.
Peneliti	Oke kang terimakasih, assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.
Informan Ahli	Wa'alaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh.

3. Informan Utama

Nama : Hanifa Siswanti

Hari/ Tanggal : Minggu, 14 Juni 2026

Waktu : 20.00-21.08 WIB

Tempat : Google Meet

Topik Sesi : Pengalaman Penggunaan Kecerdasan Buatan *Artificial Intelligence* oleh Jurnalis dalam Proses Produksi Penulisan Berita Jurnalistik serta Implikasinya terhadap Etika dan Akurasi



Gambar 1.5 (Melakukan wawancara secara online bersama narasumber informan utama)

Kode Bicara	Narasi Transkrip Wawancara
Peneliti	Selamat malam Teh Hanifa, gimana kabarnya?
Informan Utama	Halo, selamat malam Desi.
Peneliti	Terima kasih ya Teh sebelumnya, udah luangin waktu malam-malam.
Informan Utama	Heeh. Iya, bisanya malam. (tertawa)
Peneliti	Karena kayaknya di jam-jam kerja sibuk banget

	ya?
Informan Utama	Enggak sih, emang ada kegiatan aja tadi. Baru bisanya malam gitu, biar santai.
Peneliti	Teteh di TVRI Jabar udah berapa lama Teh?
Informan Utama	Emm.. udah.. dari 2014 akhir lah. 2015 tahun lalu ya?
Peneliti	Wow, 14. Tahun 2014 aku masih SD.
Informan Utama	Heeh, hampir.. udah lama juga ya.
Peneliti	Kalau di AJI Bandung Teteh gabung dari apa, di pengurusan tahun ini atau sebelum-sebelumnya juga pernah gabung?
Informan Utama	Sebelumnya jadi pengurus dari anggota divisi gender itu pas ketuanya Mas Joko. 2021, akhir lah. Terus satunya ya? Sampai 2024. 2024 dipengurusannya ya, semuanya kan? Heeh, imbal. Imbal. Nah, sekarang sekarang jadi bendahara dua bareng Mbak Nana. Mbak Nana Cahyana. Jadinya dari AJI siapa aja?
Peneliti	Siap, siap. Baik, Teh. Kita ini, ee Desi mau tahu nih, ee terlebih dahulu pengalaman Teh Hanifa sebagai anggota AJI Kota Bandung dan aktivitas dalam jurnalistiknya apa aja?
Informan Utama	Eh, ini direkam enggak? Mau direkam?
Peneliti	Iya, udah, teh direkam suara sama Desi.
Informan Utama	Oh, rekam suara, oke. Ee kegiatan jurnalistiknya apa aja di sebagai anggota AJI?
Peneliti	Iya, sama di TVRI Jabar-nya Teteh, apa gitu, ee jobdesc-nya lah.
Informan Utama	Oke, kalau di TVRI itu, aku tuh awalnya masuknya kan penyiar dan reporter aja ya, 2014 akhir. Nah, sejak tahun 2023 awal, 2023, Januari 2023 sampai sekarang, itu aku

	dikontrak, ee jadi bukan ASN ya, ini.. Di sini ngeranya aku ASN PNS atau P3K, bukan, aku pegawai kontrak. Ee di situ aku dikontrak untuk menjadi selain penyiar, selain tetap jadi penyiar dan reporter, aku ada ee job tambahan yaitu sebagai news produser untuk program dialog. Dialog antara lain selama satu jam, terus juga jadi redaktur, redaktur acara Jawa Barat Hari Ini di tim 4. Jadi, di TVRI Jabar tuh ee di pemberitaannya tuh ada empat tim, yang setiap minggu tuh gantian gitu. Jadi, ee minggu ini saya gitu, terus minggunya ada lagi, nanti saya bekerja lagi sebagai redaktur tuh empat pekan kemudian gitu. Jadi, enggak ada setiap tanggal ini sampai setiap tanggal ini saya gitu, tuh enggak. Nah, terus itu aku jadi redaktur, terus juga jadi ee produser pelaksana untuk acara news magazine juga, namanya Sampurasun, setiap hari Senin sampai Jumat. Itu yang jam 11.00. Kalau Jawa Barat Hari Ini kan tadi yang jam 03.00 ya, sampai jam 04.00 sore. Nah, kalau di Sampurasun itu aku jadi tim 4 gitu. Jadi, di Jawa Barat Hari Ini aku di tim 2, itu tim 4. Jadi, enggak enggak bentrok barengan gitu. Lalu, selain itu juga aku ee diperbantukan kadang-kadang gitu ya, untuk jadi asisten, eh bukan, jadi floor director kalau ada syuting keluar, tapi itu jarang banget sih sebenarnya, kondisional. Tapi, ee pernah itu untuk di situ gitu. Nah, di luar itu, aku juga nulis. Sebenarnya ini enggak diharuskan sama TVRI Jabar ya, tapi aku pengen aja nulis di web-nya TVRI, tvrinews.com gitu. Jadi, aku tulis biasanya sih mostly tentang ee feature-feature, entah feature tentang ekonomi, UMKM, sosial, gender, lingkungan, itu aku nulis lepas, dan itu koordinasinya bukan sama TVRI Jabar tapi sama redaktur tvrinews.com di Jakarta. Gitu, kalau di ee TVRI.
--	--

	Itu sih kalau ee so far ya, dan kalau di luar TVRI, aku juga nulis lepas di beberapa media alternatif kayak di medianya Mbak Catur Ratna tuh, di DigitalMamaID, kemudian juga di Bandung Bergerak. Bandung Bergerak itu, itu medianya ee Mas Joko, Agustinus Shindu Joko, yang dulunya ketua AJI Bandung, gitu. Dan nulis di beberapa media alternatif lain kayak di Konde.co lah aku nulis, di mana lagi ya? Itu sih aku ingat. (tertawa) Kompasiana juga gitu lah, nulis-nulis lepas.
Peneliti	Mmm, oh banyak sekali ya nulis lepasnya di beberapa media. Keren.
Informan Utama	Heeh.
Peneliti	Nah ketika Teteh nulis di website itu pake AI juga enggak? Sebagai alat bantuanya gitu.
Informan Utama	Alat bantuanya sih lebih ke ee brainstorm ya, brainstorm sih kalau aku, sama minta bantuan kerangka. Tapi, itu pun ee brainstorm-nya tuh aku berkali-kali kayak aku ngobrol gitu. Jadi, aku memperlakukan AI sebagai asisten, asisten aku. Jadi, aku enggak pernah menyuruh AI untuk membuat keputusan. Jadi, AI itu kayak asisten gimana sih, asisten disuruh-suruh gitu ya, jadi kayak ibarat ee saya mau nulis tentang ini, jadi saya kasih datanya dulu nih referensinya ini, saya udah punya ide tentang ini begini begini, bagaimana ee pendapat kamu dan berikan rekomendasi kerangka tulisannya? Nah, biasanya kayak gitu, nanti kan dia ngasih nih. Nah, dia udah ngasih, saya baca lagi, ternyata ee saya kurang setuju sama yang poin ini, saya maunya poin ini ini kemudian elaborasikan, bikin ulang kerangkanya. Gitu, jadi selalu dibikin ulang gitu. Nanti kalau misalnya udah jadi, pokoknya berkali-kali tektokan lah sampai akhirnya aku

	dapat formula yang oke, lalu ee setelah itu ee misalnya datanya udah ada, ya aku tinggal tulis gitu, tinggal tulis sesuai misalnya transkrip. Dan, oh ya AI sendiri gitu aku enggak cuman generative AI doang ya, tapi aku juga pakai AI buat transkrip wawancara. Kalau kamu, ini kan pas direkam ya, nanti kalau misalnya disuruh bikin transkrip verbatim, repot poin aja gitu, kalau aku pakai repot poin ya. Aku lebih nyaman pakai repot poin, jadi ada beberapa tools AI yang pernah aku pakai, termasuk waktu aku tesis itu aku pakai AI juga buat ee transkrip wawancara, tapi ee aku kurang puas sih. Tapi, kalau sejauh ini selama 6 bulan terakhir aku pakai repot poin dan aku suka banget gitu, itu tinggal masukin akun Gmail kita doang dan itu sangat membantu aku untuk mentranskrip, lalu ee transkrip itu kemudian aku bawa lagi ke Gemini atau ke Claude buat ee apa ya, disarikan gitu, disarikan sesuai poin-poin yang ingin aku tulis di tulisan itu gitu. Ini benar-benar kayak asisten lah, tapi tetap keputusannya ada di aku, dia enggak boleh memutuskan tanpa aku setuju. (tertawa).
Peneliti	Siap, siap. Nah, kira-kira Teh Hanifa pakai AI dari tahun berapa gitu?
Informan Utama	Aku tuh mulai AI AI tuh waktu pas ngerjain tesis, 2023 pertengahan lah. Itu kan masih awal-awal ChatGPT ya, ChatGPT dan itu belum ChatGPT-nya juga masih jelek banget lah, masih berantakan gitu, kata-katanya sangat-sangat mesin, tapi itu aku udah mulai coba gitu. Dan di situ juga aku udah mulai coba-coba untuk ee mendukung pekerjaan aku, karena waktu itu kan 2023 itu, itu menuju Pilpres ya, dan aku dikasih kepercayaan buat jadi produser dialog bersama para parpol-parpol tiap minggu gitu. Ee dan

	aku dapat per dua minggu ya, jadi dalam sebulan itu aku dua kali, dan itu aku kewalahan karena ee di satu sisi ya aku siaran juga dan redaktur juga, tetap yang lain gitu, dan ini ada tugas baru sehingga aku waktu itu karena aku juga baru kenal sama ChatGPT, lalu aku suruh ChatGPT untuk membuat pertanyaan. Heeh. Di setiap dialog itu, jadi kan setiap dialog itu tuh kita mengundang tiga narsum dengan satu tema besar, ee saat itu dan ee apa ya, aku suruh si ChatGPT itu untuk membuatkan pertanyaan sesuai profil masing-masing, jadi narasumber ini. Gitu, dan itu cukup membantu ya, meskipun kaku banget gitu, pola-pola pertanyaannya, karena ee kaku lah kayak kita enggak enak banget ya, dan dan itu pun pada akhirnya aku ee ramu lagi ee dengan substansi yang sama, tapi kata-katanya aku ubah, sehingga ketika aku nge-briefing penyiar aku, karena aku produser ya, jadi aku enggak siaran gitu, aku membriefing penyiar ku dengan pertanyaan-pertanyaan yang udah humanist gitu saat itu. Jadi, 2023 lah ya, heeh. Berarti udah 3 tahun lah ya aku pakai AI.
Peneliti	Ah, siap, siap, siap. Terus ee tadi kan ee Teh Hanifa bilang ee AI itu tidak memole.. Tidak boleh memutuskan, tidak boleh memutuskan, jadi semua data itu ada ee sama Teh Hanifa. Nah, ketika itu sudah memvalidasi, misal teh, "Oh ini udah benar." Nah, ketika menggunakan AI, ee entah itu untuk menulis di web atau membuat ee pertanyaan atau apapun itu, ada enggak kekhawatiran Teh Hanifa ee yang dihasilkan sama AI gitu? Kekhawatirannya ih takut apa gitu.
Informan Utama	Kekhawatirannya adalah dia ngasih data yang enggak valid ya, tapi itu udah aku konsekuensi, dari awal udah aku pahami bahwa dia itu AI, ee dia belum banyak dilatih,

	kalaupun dia udah dilatih dengan ngasih data-data yang valid tetap aku harus verifikasi, gitu. Jadi, ee ketakutan aku tuh bukan ketakutan ya, lebih ke mitigasi ya, mitigasi jadi aku enggak selalu percaya dengan data yang dia kasih. Misalnya, aku udah ngasih prom nih ya, ee saya butuh data ini, berikan data dalam literatur yang valid dan berikan link-nya. Aku selalu ngomong gitu, "Berikan link-nya." Baik itu di Gemini, baik di Perplexity, baik di Claude manapun aku selalu minta link. Nah, ketika link itu datang aku akan selalu mencoba untuk membuka, benar enggak? Dan rata-rata tuh salah link-nya, link-nya rusak lah, atau mungkin di jurnal soshum misalnya ee Rosilawati Desi di jurnal Profetik 2026 misalnya. Ketika aku cari di Google Scholar, enggak ada tuh gitu, ternyata Desi tuh bukan nulis di jurnal Profetik tapi di jurnal Komunikator misalnya gitu. "Oh, berarti keliru nih Gemini." Tapi setidaknya substansinya ada, dan itu aku selalu bolak-balik verifikasi gitu, ee untuk itu gitu. Jadi, ee kekhawatiran aku sih lebih bukan ke diri aku ya, tapi khawatirnya ke jurnalis lain mungkin yang mungkin waktunya enggak punya waktu seluang aku untuk bisa memverifikasi gitu, setiap dia tiba-tiba karena dia dicepat-cepatin sama redaktur, "Ayo cepat, cepat, cepat." Terus dia enggak verifikasi lagi gitu, kasihannya kan nanti nama dia yang jelek gitu misalnya ya, dia bisa memberikan misinformasi gitu misalnya ya, jadi ee seperti itu. Jadi kekhawatirannya bukan ke AI-nya tapi lebih ke jurnalis lain yang ee mungkin tidak memiliki waktu seluang aku gitu untuk bisa memverifikasi.
Peneliti	Mmm, oke, oke, oke. Siap. Nah, selanjutnya Teh, ee menurut Teh Hanifa nih, apa makna tanggung jawab moral

	bagi seorang jurnalis ketika menggunakan alat bantu AI dalam proses penulisan berita jurnalistik?
Informan Utama	Tanggung jawab moralnya adalah itu melatih ee skeptisisme kita ya, jurnalis itu memang selain kritis tuh harus skeptis, termasuk ketika di zaman AI sekarang. AI itu kan, AI itu sebenarnya enggak sadar sama moral, itu mesin ya, mesin enggak punya perasaan gitu, dia tuh enggak paham dari dampak sosial dari ee kata-kata yang dia kasih, itu dia enggak punya. Dan tanggung jawab moral jurnalis adalah ee harus memastikan bahwa si jawaban-jawaban yang dikasih AI ini tuh memiliki nilai humanist gitu, memiliki ee apa ya? Berdasarkan hati nurani manusianya gitu, jadi jangan sampai ee kita percaya mutlak. Misalnya, kayak apa ya? Ya, aku pribadi ya, aku tuh menyadari bahwa AI itu masih bias gender, misalnya kalau kita, "Berikan saya contoh tokoh ee tokoh dunia yang ee apa, memiliki impact gede dalam bidang sosial." Rata-rata dia tuh ngasih tokoh tuh cowok-cowok semua gitu, jarang yang cewek, padahal kan yang cewek juga ada ya. Menurut aku tuh masih ada bias di situ, dan kita harus memastikan bahwa teknologi itu memberikan ee keadilan yang sama di setiap bidang gitu.
Peneliti	Mmm, siap, siap, siap. Nah, terus Teh ee ketika Teh Hanifa menggunakan AI nih, sejauh mana Teteh merasa ee tetap bertanggung jawab penuh terhadap isi berita yang dihasilkan, misal? Entah itu teksnya untuk web atau tadi ee membuat pertanyaan-pertanyaan gitu?
Informan Utama	Ee untuk memastikan tanggung jawabnya ya tadi ya, aku selalu memperlakukan AI itu kayak asisten, dan asisten itu tuh masih aku tuh cuman draf. Draf, dan asisten itu belum

	paham ee kode etik dan segala aturannya gitu, jadi setiap kalimatnya, setiap ee mungkin metaforanya, mungkin sudut pandang yang dia kasih, itu tuh wajib sama aku tuh kayak diinterogasi lagi gitu, diinterogasi, terus saya bongkar lagi kalau misalnya struktur berantakan, "Dek, coba ee ulangi lagi." Dan kemudian juga saya akan memberikan prom, "Bikin lebih humanist, tidak template AI, bikin gayanya bertutur-tutur, dan perspektifnya ini ee adil tidak menyudutkan siapapun." Gitu, jadi aku tuh kayak ee apa ya? Atasan yang galak gitu sama asistenku gitu, supaya enggak sekali.. Lah, akhirnya bukan karena dia salah ya, tapi galak sekaligus untuk melatih dia juga gitu, supaya dia lebih paham gitu dengan karakterku, dengan pekerjaanku, dan juga lain-lain.
Peneliti	Nah, terus Teh ee ini nih, ee pengalaman Teh Hanifa sendiri apakah penggunaan AI pernah menimbulkan dilema moral dalam proses penulisan beritanya enggak?
Informan Utama	Dilema moral tuh gimana?
Peneliti	Maksudnya tuh kayak ee dilema moral tuh takut kayak ee contohnya kayak, "Ih, datanya salah." Terus ee seperti tadi ee tutur bahasanya ini ee enggak sesuai misalnya tuh.
Informan Utama	Banyak ya, sering kok kayak gitu, biasanya ChatGPT ya, karena bahasanya kaku, terus bahasanya kayak misalnya kurang bisa diperhalus gitu. Kayak, kata-katanya apa ya? Sering banget nih aku lihat diksi-diksi dia tuh yang mmm menurutku itu kasar ya. Kayak misalnya, apa ya? Membung-membungkam, misalnya gitu loh. Membungkam, apa? Bukan, bukan. Me- merombak suara yang dibungkam. Naon gitu? Hahaha. Tapi kayak, membung- membongkar suara

	yang dibungkam. Maksudnya, ya aku paham gimana maksudnya tuh menyuarakan apa ya? Memberitakan eee suara-suara dari kelompok yang marginal, nih. Aku tahu suslanya ke mana, gitu. Tapi ada kata-kata yang apa sih? Ini enggak membungkam juga kali, gitu. Aku mikir gitu kan. Nah, tapi itu eee akhirnya aku lagi yang membongkar, gitu. Kayak kata-katanya, terus juga eee apa lagi kalau misalnya isu-isunya sensitif, gitu. Kayak, misalnya melibatkan kelompok-kelompok yang marginal atau eee kelompok-kelompok yang eee apa ya? Apa sih namanya tuh? Yang jarang diberitakan, gitu. Misalnya kayak kelompok adat, kelompok <i>queer</i>, kelompok difabel, gitu. Nah, itu-itu harus aku peka lagi gitu sama diksi-diksi. Misalnya ketimbang misalnya si AI tuh ngasihnya, ngasihnya mmm kata-katanya "cacat" gitu. Nah, ketimbang aku masih "cacat", mending aku mending aku ubah perkata "difabel" atau ya "difabel", ya. Aku- aku sendiri menghindari kata "disabilitas", ya. Aku menggunakan kata "difabel" gitu karena aku pernah ngobrol sama kelompok difabel di Bandung. Sebenarnya tuh secara diksi memang "disabilitas" tuh bahasa baku ya, di Indonesia, tapi secara arti "disabilitas" berarti kan enggak bisa, ya. Enggak bisa apa-apa, sedangkan "difabel" itu kan <i>different ability</i>, ya. Jadi kemampuan yang berbeda dan <i>mindset</i> kita tuh itu tuh beda banget antara difabel sama disabilitas. Nah, si AI biasanya AI itu lebih cenderung paham sama diksi "cacat" atau "disabilitas". Jadi kata-kata gitulah yang mungkin kata orang, "Apa sih? Enggak penting," gitu. Tapi me- menurut apa itu penting bagi kelompok yang merasakannya, ya. Jadi kita juga harus paham dan juga harus <i>update</i> juga gitu dengan sesimpel diksi-diksi,
--	--

	pemilihan diksi kayak gini.
Peneliti	Nah, menurut Hanifa, mengapa prinsip kejujuran dan kebenaran tetap penting ketika jurnalis menggunakan AI?
Informan Utama	Ya, penting ya. Karena kan eee pondasinya jurnalisme itu kebenaran, ya. <i>Trust</i> , gitu. Kepercayaan publik gitu, <i>public trust</i> . Jadi mmm kalau misalnya ada jurnalis yang mungkin dia enggak bohong, mungkin dia enggak sengaja abai gitu ya, sama eee hasil dari AI. Tapi dengan dia menyebarkan misinformasi AI sendiri itu tuh bisa meruntuhkan kredibilitas dia gitu. Enggak cuman dianya doang, tapi juga medianya, gitu kan. Jadi kalau menurutku AI itu sebagai asisten dia hanya mempermudah teknis kerja kita doang, gitu. Tapi eee dia tuh enggak boleh apa ya? melonggarkan gitu, melonggarkan standar kebenaran yang sudah kita punya <i>as a</i> jurnalis. Jadi sebagai jurnalis yang lebih paham kode etik jurnalistik, lebih paham standar jurnalismenya Bill Kovach, gitu kan. Jadi eee kita sebagai orang yang harus memutuskan dan eee selalu berpegang teguh pada kebenaran itu sendiri. Meskipun kita dibantu AI ya, untuk kerja.
Peneliti	Nah, terus tadi kan eee dibilang kalau kita tuh sebagai jurnalis harus tetap memegang teguh dalam kebenaran. Nah, terus mmm menurut Teh Hanifa nih, apa risiko terbesar jika jurnalis terlalu percaya pada hasil AI tanpa melakukan pengecekan ulang?
Informan Utama	Risikonya? Iya. Kredibilitasnya runtuh, ya. Kredibilitasnya runtuh, terus juga eee kepercayaan publiknya, jadi su- e- kredibilitas dia sebagai pribadi dan medianya runtuh, juga kepercayaan publik pun itu akan samar gitu, bahkan kalau

	bisa eh bahkan bisa juga pudar, bahkan hilang, gitu. Kalau eee apa ya? Informasinya ini informasi yang kita informasi yang kita kasih itu enggak bener dan publik itu akan apa ya? Karena sekarang zaman tsunami informasi, ya. Orang-orang enggak enggak gampang untuk masih mencari informasi lain, jadi begitu ada, "Oh si media ini ngasih ngasih infonya kok jelek? Udah ah tinggalin," cari informasi yang lain. Nah, iya kalau, iya kalau informasi lain yang dia cari itu bener, tapi kalau ternyata informasi lain yang dia cari ternyata salah juga, itu kan akan semakin apa ya? membuat publik hak publik untuk mendapatkan kebenaran informasi kan jadi hilang juga, ya.
Peneliti	Nah, terus mmm menurut Hanifa nih, apa makna prinsip keadilan dalam penulisan berita jurnalistik?
Informan Utama	Prinsip keadilan sih bagi aku itu kayak mmm apa ya? Proporsional, ya. Keadilan itu kan proporsional gitu, jadi <i>being voice for the voiceless</i> lah kalau jurnalis tuh gitu, jadi mmm intinya kita menulis berita jangan sampai kita menyudutkan seseorang atau mungkin bahkan korban, gitu ketika menuliskan sesuatu dari korban. Jangan sampai kita membuat si korban merasa eee apa ya? mmm merasa dikorbankan lagi gitu, jadi reviktimisasi korban. Ada ya, namanya istilah reviktimisasi korban kan. Jangan sampai korban merasakan bertubi-tubi menjadi korban itu hanya karena kita menulisnya tidak proporsional, atau demi sensasi gitu. Misalnya kasus KS. Kasus KS ini kan kita harus pinter-pinter ya, sebagai jurnalis. Ini harus berpihak pada korban. Jangan berpih- jangan fokus pada sensasinya, jangan fokus pada kronologi, apa lagi ya? Karena kan zaman <i>now</i> ini masyarakat penginnya kronologi yang sensasi-sensasinya

	gitu kan, nah itu jangan. Terus kadang juga fokusnya kepada pelakunya aja, gitu. Sedangkan eee korbannya ini ada korban loh, gitu yang dia itu bisa merasakan trauma bertahun-tahun yang harusnya kita tuh berpihaknya sama dia. Enggak hanya sama korban, tapi keluarga korbannya pun, baru jadi mmm ketika kita menulis, kita tuh harus membagi porsi itu eee misalnya kalau polisi, polisi kan cenderung kronologi, ya. Ya udah porsi kronologi enggak usah deh, atau kata-kata polisi udah satu <i>statement</i> aja. Sisanya bagaimana pemberitaan kita tuh bisa memberikan syukur-syukur sih ya, gitu memberikan ruang pulih gitu untuk korban, gitu terus enggak enggak nambah penderitaan, enggak nambah ketimpangan, apa lagi kalau misalnya korbannya ini kelompok marginal, gitu atau mungkin kelompok-kelompok yang selama ini makan suaranya pun enggak didengarkan, gitu. Jadi harus-harus jernih, harus adil juga gitu, supaya kita apa ya? Ya ngasih mmm ngasih pembelajaran mengenai empati juga ya, kepada publik.
Peneliti	Nah, terus tadi kan dari sisi keadilannya, nah mmm dari sekarang kita gimana sih cara Teh Hanifa gitu ya, ketika menggunakan AI memastikan berita itu tuh tetap berimbang dan tidak memihak?
Informan Utama	Tetap berimbang dan tidak memihak adalah kembali ya, memastikan pikiran kita, <i>mindset</i> kita juga bahwa AI itu adalah asisten. Nah, namanya juga asisten, dia kan mesin, ya. <i>Machine learning</i>, dan selama ini dia tuh dilatih dengan narasi-narasi yang dominan. Misalnya sekarang nih, narasi yang lagi dominan apa sih? Narasi dari pemerintah, nah dan setidaknya si AI tuh menyerap informasi itu kan, narasi-

	narasi dari pemerintah, narasi-narasi dari korporasi besar gitu ya. Kita harus sadar bahwa si AI itu punya basis datanya tuh seperti itu, gitu. Jadi untuk jaga keseimbangan eee apa ya? Kita tuh harus cari perspektif tandingan, gitu. Jadi ketika si AI ngasih jawabannya set gitu ya, jangan percaya sama satu AI. K- kalau aku ya, jadi enggak apa-apa, Gemini aku enggak pernah pakai Gemini doang, bahkan itu tuh di tim aku itu tuh akan ada pakai Gemini, Perplexity, Claude, DeepSeek, bahkan aku masukin juga gitu ya, eee ChatGPT itu aku masukin dengan <i>prompt</i> yang sama lalu aku lihat gitu jawaban-jawabannya. Biasanya kalau mmm biasanya akan ada mirip-miripnya kan, tapi mmm ada yang mirip tapi pasti ada yang bedanya juga kan, dan dari situ kita bisa lihat perspektif tandingan dari antar antar si generatif AI ini nih, gitu. Jadi ini untuk memastikan berimbang juga gitu dan setiap ada informasi-informasi apa sensitif, ya aku sih selalu kembali, selalu memverifikasi lagi ke sumber yang valid. Kalau sejauh ini sesimpel aku kayak Google Scholar ya, untuk kayak gini, karena kalau misalnya aku verifikasinya di Google di <i>*search engine*</i>-nya takutnya nanti itu yang keluar itu paling atas itu adalah yang eee apa ya? Yang SEO-nya emang udah bagus, tapi beritanya jelek gitu, beritanya enggak valid. Jadi aku mending pakai perspektif akademis gitu, makanya aku selalu mampir aja di Google Scholar untuk verifikasi data-data, atau mungkin <i>statement-statement</i> dari AI, jawaban-jawaban yang AI, yang AI ini kasih.
Peneliti	Nah, terus Teh mmm kita bergeser ke loyalitas. Hahaha. Nah, dalam penggunaan AI, kepada siapa loyalitas utama seorang jurnalis harus diberikan menurut Teh Hanifa?

Informan Utama	Artinya dalam konteks AI? Oh, gitu.
Peneliti	Iya. Iya.
Informan Utama	Atau sebagai jurnalis secara umum?
Peneliti	Sebagai jurnalis yang menggunakan AI.
Informan Utama	Sebagai jurnalis yang menggunakan AI, loyalitas itu penting, ya. Eee apa ya? Penting sih, karena kalau di era kayak sekarang tuh ya, di era sangat memudahkan, AI AI tuh sangat memudahkan ya, kalau misalnya kita terlalu mudah, terlalu nyaman tanpa mau usaha untuk verifikasi itu sangat-sangat melenakan, akan bisa takut- takutnya membuat kita lebih abai gitu ya, dan loyalitas kepada kepentingan publik ini, ini bisa menjadi filter kita untuk selalu mau repot-repot lagi lah gitu untuk memverifikasi gitu, daripada jadi kita tuh ngejar kebenarannya ya, bukan kecepatannya gitu. Jadi eee dan filternya adalah filternya itu adalah si loyalitas kepada kepentingan publik ini. Jadi si loyalitas apa ya? Selain filter tuh kayak remnya gitulah, remnya kita untuk se- e- e- untuk mau memverifikasi kembali dari informasi-informasi yang kita dapatkan dari AI dengan mudah gitu.
Peneliti	Nah, terus sekarang mmm bagaimana menurut Teh Hanifa eee menjaga agar penggunaan AI tetap sejalan dengan nilai kode etik jurnalis dan tanggung jawab profesi jurnalis?
Informan Utama	Untuk menjaga agar AI ya? Ya dilatihlah AI-nya. Hahaha. Karena kan ini mesin kan, ini <i>machine learning</i> . Jadi kita harus eee latih dia, latih dia gitu. Kalau aku sih selalu kalau misalnya ngasih <i>prompt</i> , ya. Misalnya nih, aku menyunting ini contoh deh, kalau misalnya aku sebagai redaktur aku nyunting berita dari kontributor-kontributor di kota

	kabupaten di Jabar ya, yang ngirim berita ke aku gitu, di redaksiku gitu. Misalnya ada berita yang, "Ini apa sih?" gitu. Misalnya penulisannya jelek gitu, berantakan. Aku akan meminta AI itu untuk membantu aku menyunting naskah itu dan aku ngasih *prompt*-nya itu adalah selalu, "Eee sunting, bantu sunting berita ini dengan dengan struktur piramida terbalik, dengan berpedoman pada kode etik jurnalistik yang baik, dan berbahasa jurnalistik yang baik yang berpihak pada publik." Dan aku terus aku copas tuh ya beritanya, lalu juga aku selalu upload file itu tentang kode etik jurnalistiknya. Kan kode etik jurnalistik bisa di <i>upload</i>, ya? Kode etik jurnalistik, PD3SPS, EFI, itu aku aku sampai aku ngeupload itu supaya si AI-nya itu belajar juga bahwa lu tuh kalau misalnya membantu saya sunting berita harus sesuai eee <i>file-file</i> ini gitu, harus sesuai dengan eee kode etik-kode etik dan juga referensi ini. Nanti dia keluar tuh beritanya. Yang meski sebenarnya enggak perlu sampai gitu sih ya, cuman kalau aku sih mikirnya aku tuh sampai ngelatih si AI sebagai asistenku gitu loh. Jadi ketika kedepannya atau di hari-hari berikutnya, minggu-minggu berikutnya aku minta bantuan dia dengan minta pola bantuan yang sama, si AI AI tuh udah paham bahwa kalau aku yang minta dengan akun aku, dia akan me apa ya? Menyesuaikan gitu dengan aturan-aturan yang sudah aku kasih.
Peneliti	Jadi lebih ke <i>promptnya</i> gitu, ya?
Informan Utama	Apaan? Iya, di eee <i>promptnya</i>. Jadi aku bantu dia juga untuk tanggung jawab, karena kan karena kan tanggung jawab aku sebagai editor ya, sebagai redaktur, di mana itu kan ini ketika di-<i>publish</i>, orang lihat, orang baca, orang <i>share</i> bahkan, itu tuh informasinya itu valid gitu dan memang

	layak dipublikasikan dan berimbang. Jadi tuli- mmm dan kasus eee perdagangan anak misalnya, nah net- aku tuh enggak mau berita- berita itu tuh jadi malah merugikan hak si anaknya, atau malah ada bias gendernya, atau ada data yang belum valid gitu, nah itu aku- aku enggak mau ya. Karena ya selain bikin jelek eee media, bikin jelek nama aku juga gitu, karena kan ada nama aku nanti di <i>charging</i> ya. Siapa nih redaturnya? gitu. Oh ternyata si Hanifa nih, berarti dia yang ngedit nih, gitu.
Peneliti	Nah, terus nih Teh, eee Tete kan di AJI sebagai bendahara, terus eee profesi di TVRI juga di TVRI juga sebagai jurnalis gitu ya, dan jurnalis yang lainnya. Nah, terus dalam pengalaman Teh Hanifa nih sebagai anggota Aliansi Jurnalis eee di Kota Bandung, bagaimana nilai-nilai profesionalisme jurnalistik eee mempengaruhi cara Teh menggunakan AI?
Informan Utama	Eee sebenarnya kalau ne- AJI tuh selalu berpegang pada independen, ya. Independen dan berpihak pada publik, berpihak pada keadilan, dan itu adalah nilai-nilai yang selalu ditanam AJI ke para anggotanya, gitu. Dan nilai-nilai itu tuh menurutku mmm enggak apa ya? mmm eee jadi AJI tuh mendidik kita gitu, para jurnalis di bawah AJI itu, itu untuk selalu untuk selalu eee disiplin verifikasi juga, selalu disiplin verifikasi. Di luar menerima amplop, gitu-gitu ya, tapi selalu ada disiplin verifikasi yang ketat, apa lagi untuk kasus-kasus yang sangat-sangat sensitif, gitu. Dan harus juga nantinya eee dan karena berpihak pada publik, berpihak pada keadilan sosial gitu, isi kita tuh kita tuh secara enggak langsung tuh kayak kayak udah ketanam aja gitu bahwa apa pun yang kita hasilkan, misalnya entah itu karya kita penulisan, atau tayangan, atau mungkin audio, itu tuh

	narasinya tuh ramah gitu. Narasinya tuh ramah terhadap eee hak-hak manusia, ramah terhadap keberagaman dinamika sosial di masyarakat, gitu. Jadi jangan sampai ada eee apa ya? Jangan sampai ada ketimpangan, gitu. Jangan sampai ada ketimpangan di semua pemberitaan kita, gitu. Apa lagi k- di AJI tuh kan ada, bahkan di AJI pusat itu ada divisi khusus, kan divisi kelompok marginal dan, eh bukan, divisi gender dan kelompok marginal. Saking eee ininya ya, saking kita tuh <i>concern</i> gitu sama sama itu, dan kelompok marginal itu tuh enggak enggak cuman queer, difabel, tapi juga kelompok adat, atau kelompok kepercayaan, gitu ya. Kalau dijabarkan masih banyak person-personnya, ya. Dan kita memiliki kepedulian juga di situ, sehingga mmm sangat mendorong jurnalis ini untuk memiliki kepekaan untuk membuat narasi yang lebih berpihak secara adil kepada semua. Kecuali koruptor. Hahaha. Penjahat. Hahaha.
Peneliti	Waduh. Hahaha. Ramai sekali Teh, diperbincangkan publik. Hahaha.
Informan Utama	Iya, emang. Hahaha.
Peneliti	Nah, terus Teh, eee selama pengalaman Teh Hanifa menggunakan AI gitu ya, mmm dengan AI itu sebagai asisten dalam penulisan berita atau dalam pekerjaan jurnalisnya Teh Hanifa, nah AI itu lebih sering membantu meningkatkan akurasi eee penulisan berita atau justru berpotensi menimbulkan kesalahan?
Informan Utama	Kalau di sini dia bantu meminimalkan kesalahan ya, kayaknya salah ketik, typo, gitu. Terus struktur bahasa. Aku beberapa kali tuh aku masukan, "Saya mau nulis ini, coba sunting kesalahan penulisannya," gitu kan. Dan biasanya dia

	tuh eh apa ya? Dia paham gitu, "Oh, ini untuk kata ini typo, untuk kata ini kurang huruf R." Misal, "Oh, iya ya." Oh, detail juga dia ya. Tapi kalau, itu kan secara teknis ya. Tapi kalau kalau dari sisi substansi, tetap si AI ini, generatif AI terutama, itu tuh harus dikawal. Karena kalau enggak, dia bisa merusak akurasi data yang kita udah punya, gitu. Masuk tadi yang aku cerita di awal ya, dia ngasih link salah, atau dia ngasih sitasinya tuh jurnalnya apa, orangnya yang mana, siapa, itu salah. Jadi, dia tuh rentan ngasih info-info juga yang udah enggak berlaku gitu. Misal, mmm tentang pensiun dini PLTU Cirebon, misal ya. Terus dia tuh ngasih datanya yang tahun awal, awal tahun 2025. Di mana informasi terkait pensiun dini PLTU Cirebon itu akan dilaksanakan. Sedangkan update-nya itu kan di awal 2026, pensiun dini PLTU Cirebon kan udah batal, gitu. Sedangkan eh rujukan yang dia kasih adalah awal 2025, kan itu enggak update, ya? Jadi, harus kita kawal, harus tetap kita verifikasi info, eh terutama data ya, yang dia kasih gitu.
Peneliti	Oh, berarti tadi kan Teh Hanifa bilang pernah mengalami kalau misal sitasinya salah, atau tadi eh apa tadi tuh yang Cirebon? Pelantikan, ya?
Informan Utama	Pensiun dini PLTU Cirebon.
Peneliti	Oh, pelantikannya salah. Nah, itu berarti Teh Teh Hanifa pernah mengalami eh data yang dihasilkan AI itu enggak jelas atau salah mungkin, ya?
Informan Utama	Iya salah, sering. (tertawa)
Peneliti	(tertawa) Ah, oke, oke, oke. Nah, terus nih, eh jika terjadi kesalahan seperti itu, eh dalam penggunaan AI, menurut Teh Hanifa siapa yang harus bertanggung jawab?

Informan Utama	Oh, manusianya lah. (tertawa) masa kita menyalahkan AI, ya kan? (tertawa) masa kayak kita tadi eh digugat misal, "Eh, jelek banget nih." Siapa AI-nya? "Jangan sampai digugat, ya." Digugat karena memberikan data yang salah. Terus kita menyalahkan AI, gitu? Eh, pembelaan kita, "Ah, enggak bisa, saya enggak salah. Ini ini ada buktinya nih, ini ada bukti percakapan saya dengan Gemini, bahwa Gemini menyatakan..." Lah, kata pembuatnya, "Ya, AI gua kan mesin, yang harus mikir kan orang, bro," gitu. Artinya, eh itu tanggung jawab kita sebagai manusia, sebagai pembuat keputusan, gitu. Makanya aku selalu menekankan bahwa AI itu asisten, dan dan yang namanya asisten kan enggak boleh ngasih keputusan. Ya kan, gitu. Ibarat dia tuh kayak asisten lah, udah gitu asistennya magang lagi. Kan masa asisten magang disuruh ngasih keputusan? Kan enggak. Sedangkan kita kan adalah founder and CEO-nya, gitu ya. Masa asih masa membebaskan asisten magang pula dia yang ngasih keputusan? Enggak kan. Dia tuh hanya sekadar ngasih masukan-masukan aja, gitu. Tetap kita yang harus kritis untuk bisa memutuskan dan bertanggung jawab dengan hasilnya.
Peneliti	Berarti eh lebih ke penggunaanya atau jurnalisnya itu sendiri yang menggunakan AI, gitu ya?
Informan Utama	Betul.
Peneliti	Oke, oke, oke. Sebentar, Teh. Oh, ini di sini. Eh, terus ini menurut Teh Hanifa nih. Eh, Tete pernah enggak merasa AI itu membantu proses kerja lebih cepat, tetapi eh tetap perlu dibatasi karena alasan profesional?
Informan Utama	Akrab banget maksudnya. (tertawa)

Peneliti	(tertawa) Jadi, gini. Eh, Teh Hanifa tuh menggunakan AI, nah pernah enggak merasa AI itu dapat membantu dalam proses pekerjaan, tapi di satu sisi lain tuh Teh Hanifa eh membatasi AI karena profesi, gitu loh?
Informan Utama	Karena profesi itu karena, wah... (tertawa)
Peneliti	Karena misal eh aku sebagai jurnalis, misal jurnalis AJI nih. Kayaknya eh enggak harus semuanya menggunakan AI, gitu. Aku harus menggunakan eh apa sih? Kayak ngetik sendiri lah, kayak gitu lah ibaratnya.
Informan Utama	Oh. Oh, iya ya. Pertanyaannya apa?
Peneliti	The Hanifa merasa AI itu dapat mempermudah atau mempercepat pekerjaan?
Informan Utama	Oh, mempermudah dong, mempercepat, ya. AI-nya bukan AI generatif ya, tapi kayak Pinpoint, Noat, LLM, itu menurut aku itu sangat-sangat mempermudah aku gitu untuk sekadar memberikan gambaran besar. Big picture-nya aja gitu, ya. Detail-detailnya juga bisa, sih, tapi tetap kita yang harus memutuskan. Tapi kalau profesi, aku membatasi dia ketika dia udah mulai ngaco. Ya. Pernah enggak sih eh kita tuh kayak udah nanya, jawab, ya. Nanya, jawab. Jadi kita tektokan-tektokan, lama-lama dia tuh ngaco gitu, kayak udah halu jawabannya ke mana. Aku minta eh coba tolong dari perspektif akademisi dari Unpar, ya, namanyam misalnya mmm Dia Hayunda, misal. Lalu si si AI-nya tuh jawab, "Baik, ini adalah pertanyaan untuk Tri Joko, Agustinus Sudjoko, PMK Bandung Bergerak, bla bla bla." Loh, kan aku mintanya untuk akademisi dari Unpar, kok dikasihnya PMK Bandung Bergerak? Ah, itu aku sering ya kayak gitu. Biasanya, "Oh, ini AI-nya kayaknya udah lelah

	deh, karena aku karena aku tektokan-tektokan terus." Biasanya kalau udah halu gitu, aku berhenti, gitu. Aku enggak enggak mau nanya dia lagi, gitu. Aku akan eh coba cari AI lain. Misalnya Gemini cape, ya udah aku ke Claude, deh, gitu dengan prompt yang sama, dengan konteks yang sama, gitu. Karena aku butuh untuk brainstorm awal, sih, sebenarnya, gitu untuk oh apa ya? Untuk bisa merunutkan aja, gitu. Dan batasanku adalah ya tadi kalau dia udah halu, aku akan berhenti, gitu. Malah daripada aku paksakan, yang ada aku buang-buang waktu, gitu. Jadi aku pakai AI lain. Karena mmm sering kan sih kayak gitu, dan biasanya ChatGPT sih yang sering kayak gitu, ya, gitu. Dia suka ada penyakit halunya, gitu. Dan eh apa, kalau misalnya aku bilang, "Jawaban kamu enggak make sense deh, coba cari jawaban lain," misal aku cari gitu ya, kayak ke orang ngomongnya kan. Terus AI itu kan diprogramnya untuk selalu ngasih jawaban kan? Mau kita enggak ada tanda tanya pun dia akan ngasih jawaban, gitu. Dan ketika aku ngomong gitu, dia tuh pasti bakal ngarang informasi-informasi ngarang, makin ngaco, jadi kayak, "Ya udah lah, bye," gitu. Aku enggak akan pakai dia lagi dalam sementara waktu. Atau aku bikin pad lain, eh enggak bikin prompt baru.
Peneliti	Ah, oke. Nah, terus eh bagaimana Teh Hanifa menilai batas aman penggunaan AI agar tidak mengorbankan akurasi penulisan berita jurnalistik?
Informan Utama	Batas amannya adalah eh apa ya batas amannya ya? Mmm. Batas amannya adalah AI itu hanya dipakai pra, pra-produksi, ataupun kurang lebih pra-penulisan, gitu ya. Kayak buat tuker pikiran aja, buat rapihin strukturnya, atau bikin ringkasan gitu dari dokumen-dokumen yang kita kasih, dari

	attach, attach file, attach attach file yang kita kasih di awal, gitu. Tapi di tengah-tengah, dan udahnya di akhir, baru kita pekerjakan dia lagi, gitu. Pasca-nya, pasca produksinya, pasca penulisannya, kayak misalnya cek tata bahasanya, atau bikin, "Coba dong bikin, bikinkan saya 10 rekomendasi judul dari tulisan yang udah jadi ini." Nah, saya kasih tuh. Kan dia ngasih rekomendasi-rekomendasi kan, gitu. Tapi kalau di fase intinya, di fase tengahnya itu, itu tetap itu kerjaanku yang enggak bisa diganggu gugat sama AI. Misalnya verifikasi, terus wawancara, gitu ya. Kayak gini wawancara, terus menganalisisnya juga, terus kita lihat dari koridor etiknya juga, itu kan tanggung jawab kita ya. Dan menentukan sudut pandang, kemudian juga menentukan substansinya, ini apa sih yang mau kita angkat? Itu tetap tugasku, gitu, eh sebagai jurnalis, sebagai orang. AI, AI enggak boleh enggak boleh ikut campur di situ. Kecuali di bagian analisis, boleh lah dikit-dikit, gitu. Tapi tetap harus ada aku ya yang terlibat. Dan ketika AI membantu dalam analisis, itu aku akan pakai eh apa sih? Kalau di Gemini tuh suka ada yang thinking level atau extended gitu loh. Oh iya, iya, iya, bisa diatur itu. Nah, itu kan suruh dia untuk bekerja lebih keras, "Ayo, bantu aku." Tapi tetap nanti aku yang memutuskan.
Peneliti	Nah, nah terus menurut Teh Hanifa nih, nilai jurnalistik apa yang paling harus dijaga di tengah perkembangan AI sekarang?
Informan Utama	Nilai jurnalistik dari Bill Kovach? Apanya sih nilai nilai jurnalistik? <*tertawa*> Sembilan nilai jurnalistik yang sembilan itu bukan sih? Maksudnya?

Peneliti	Iya, iya.
Informan Utama	Oh, entar ya, mohon maaf ya, entar aku lihat dulu, aku lupa deh. (tertawa) Bill Kovach. Where are ya? Oh, iya, kebenaran sih tetap. (tertawa) Itu nilai jurnalistiknya adalah sembilan elemen jurnalisme-nya si Bill Kovach itu. Itu harus semuanya ya, kayak misalnya pertama nih kan kayak kebenaran, ya kita tuh harus emmm memastikan gitu bahwa informasi kita tuh akurat, gitu. Jadi masyarakat tuh dapat info yang akurat. Terus juga nilai loyalitasnya itu kan kepada warga ya. Terus juga verifikasi, nah itu verifikasinya juga itu harus banget itu disiplin, jangan sampai kita malas, "Udah lah, AI udah ngasih, aku percaya aja," tuh jangan sampai. Terus, ya itulah sembilan. Lihat aja deh di elemen of journalism nih, yang sembilan itu, si Bill Kovach, itu harus semuanya ada, enggak ada yang enggak boleh hilang salah satu. Harus sembilan-sembilannya itu ada.
Peneliti	Oke, siap.
Informan Utama	Kalau enggak salah sekarang ada 10 ya, 10-nya itu apa sih, aku lupa deh.
Peneliti	Siap, siap-siap.
Informan Utama	Nanti Googling aja lah itu. iya. (tertawa) karena menurut aku itu semuanya memang memang elemen kan, pilar. Kalau salah satu enggak ada, ya jangan sampai enggak ada. Oh, ini nih, yang ke-10 tuh adalah "Warga punya hak dan tanggung jawab terkait berita." Itu elemen baru ya karena teknologi informasi. Iya, itu, sama sih. Semuanya saling berkelindan ya.
Peneliti	Oke, oke. Siap, paling Teh Hanifa untuk wawancara ini cukupkan sekian, terima kasih. Tapi Teh, nanti eh kalau

	semisal ada beberapa hal atau data yang kurang eh misal yang kurang dari Desi-nya, boleh enggak nanti Desi hubungi lagi Teh Hanifa?
Informan Utama	Boleh, kalau misalnya eh agak ribet, kita "Aduh, aku enggak ada waktu nih buat wawancara," misal, eh maksudnya Desi enggak ada waktu nih untuk wawancara gitu, sedangkan maunya bisa di jam sekian dan... Boleh kirimin aja pertanyaan eh ke aku, via WA, nanti aku jawab pakai voice note.
Peneliti	Iya, iya, boleh, the.
Informan Utama	Iya, semoga lancar ya. Mudah-mudahan penelitian Desi bisa selesai dengan baik.
Peneliti	Aamiin. Terima kasih banyak, Teh Hanifah, atas waktu dan penjelasannya. Mohon maaf kalau ada pertanyaan yang kurang berkenan.
Informan Utama	Iya, sama-sama.
Peneliti	Iya teh. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.
Informan Utama	Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

4. Informan Utama

Nama : Irwan Suherman

Hari/ Tanggal : Selasa, 16 Juni 2026

Waktu : 19.42-21.12

Tempat : Google Meet WIB

Topik Sesi : Pengalaman Penggunaan Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI) oleh Jurnalis dalam Proses Produksi Penulisan Berita Jurnalistik serta Implikasinya terhadap Etika dan Akurasi



Gambar 1.6 (Melakukan wawancara secara online bersama narasumber Informan utama)

Kode Bicara	Narasi Transkrip Wawancara
Peneliti	Selamat malam kang Irwan assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh
Informan Utama	Malam Desi wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh
Peneliti	Akang gimana kabarnya? Makasih ya kang udah berkenan menjadi narasumber Desi

Informan Utama	Siap santai Des. Alham dulullah sehat Des
Peneliti	Alhamdulilla. Kang Irwan awal bergelut di dunia jurnalistik dari kapan kang?
Informan Utama	Baru aktif di media sosial sih. Kalau si website-nya itu ngikut ke pikiranrakyat.com. Nah, sebelumnya emang saya di lapangan, di Bandung Raya. Jadi megang isu-isu Bandung Raya. Terus eh kalau, kalau lagi mumet ngambil isu-isu, ngambil feature sih biasanya. Feature-feature yang emang, yang emang saya senengin gitu, biasanya ke pendidikan atau ke isu-isu lingkungan seperti itu. Jadi per 1 Juni itu di, kembali lagi ke kantor tapi diberi keleluasaan buat menemui narasumber juga gitu, enggak, enggak melulu harus di kantor gitu. Jadi tetep ke lapangan juga. Misalnya kalau ada acara-acara event isu lingkungan, terus kebudayaan, karena tadi, mengelola Pikiran Rakyat Lestari tadi gitu. Seperti itu, Des.
Peneliti	Pikiran Rakyat Lestari
Informan Utama	Lestari, ya heeh. Itu juga sih namanya belum, belum, belum eh, nama biar si kontennya tetep ada, jadi nama sementara nya sih PR Lestari, pr.lestari kalau di akun medsos-nya. Jadi sejauh ini di mmm apa tuh? Di TikTok sama di IG. Begitu. Dibantu sama anak magang eh beberapa, selama saya di lapangan itu ya anak magang itu. Ini juga ternyata baru, baru Januari akhir dibikin, saya bikin dulu akhir Januari akhir. karena atas permintaan dari manajemen untuk bikin medsos PR Lestari karena.
Peneliti	Oh, sebentar, Kang.
Informan Utama	Siap.

Peneliti	Boleh, lanjutkan
Informan Utama	Siap. Ya, jadi eh ternyata pas di apa ya? Tadinya kan coba-coba aja gitu kan ya, enggak diseriusin, karena emang saya juga di lapangan, terus ternyata eh ada beberapa kesempatan yang membawa saya juga dapet fellowship gitu kan, dapet fellowship di isu lingkungan, terus saya coba tuh naikin di PR Lestari itu. Dibikin karosel, itu juga eh apa sih? Dengan desain seadanya gitu ya. Heem. Eh, karena belum, belum diarahkan oleh si desainer gitu. Jadi emang saya inisiatif aja gitu, saya ngelihat re-referensi-referensi dari JATAM misalkan, terus dari Mongabay, terus dari beberapa eh media-media lingkungan yang lainnya gitu. Nah, pas eh perampangan jurnalis lapangan, jadi ada keputusan untuk merampingkan jurnalis lapangan di Bandung karena terlalu banyak. Waktu itu ada empat orang jurnalis yang emang bertugas di Bandung Raya gitu. Iya. Nah, saya salah satunya, eh keputus-keputusan dari manajemen untuk memperkuat di nasional gitu. Jadinya yang dua jurnalis ke Jakarta, yang satu di Bandung Raya, jadi ngubek di bantu Bandung Raya itu cuma satu orang. Terus saya kebetulan disuruh eh megang PR Lestari itu. Jadi ada, ada brand turunan si PR itu punya brand turunan lagi namanya ada yang PR Lestari, terus ada dari perempuan.com, Ah, iya iya iya. terus ada eh Oto PR, Oto PR emang udah dari dulu kalau Oto PR. Kalau selanjutnya tuh ada PR Sports. Nah, yang PR Sports juga sebelumnya, yang ngelola PR Sports juga sebelumnya itu sama-sama di lapangan gitu, dia itu di

	Persib di, apa ya? Olahraga, di Persib sama basket kalau enggak salah. Seperti itu.
Peneliti	Jadi sekarang Akang tuh pegang Pikiran Rakyat yang Lestari-nya?
Informan Utama	Ya, betul, betul
Peneliti	Pikiran Rakyat Lestari. Tapi Akang sebelumnya pernah ada ada pengalaman buat nulis berita eh menggunakan AI-nya gitu?
Informan Utama	Nah, menarik nih kalau menggunakan AI itu. Saya sempat eh sebelum bergabung sama AJI tuh sempat menjadi konten eh SEO content writer. Oke. Nah. Jadi kan kalau di PR itu saya kan eh apa ya? Latar belakang itu kan sebenarnya kalau ditarik mundur itu saya sebenarnya bukan lulusan jurnalistik, ya. Saya bukan lulusan jurnalistik. Terus saya 8 tahun lebih itu bekerja sebagai tenaga kesehatan. Selanjutnya saya melanjutkan eh switch career ke eh copywriter. Saya jadi copywriter 3 bulanan lah, 3 bulanan jadi copywriter, akhirnya di, apa ya? Ditawari oleh PR setelah saya mengikuti, kalau dulu pernah sempat mendengar namanya Konten Kreator eh Pikiran Rakyat tuh ada. PR itu buka, buka apa ya? Buka, buka pelatihan untuk konten, kreator. Nah, mulanya tuh saya kira tuh eh buat kayak influencer-influencer awalnya teh, eh ternyata bukan. Nulis, terus nyari kan.
Peneliti	Iya.
Informan Utama	Tapi enggak apa-apa kata saya, da emang saya emang suka nulis juga. Jadinya saya tekuni itu eh jadi konten kreator itu. Baru 2 minggu kalau enggak salah, dapet tawaran dari manajemen Pikiran Rakyat untuk, untuk apa ya? Untuk

	mengisi di pikiranrakyat.com. Nah, itu juga sempat cuma jadi konten kreator aja gitu. Jadi cuma ya eh mutip-mutip dari berita-berita yang udah ada gitu, terus. Oh, iya. Karena kalau saya sih, karena saya enggak mau kan ya cuma kalau mutip-mutip doang. Saya suka minta izin buat, boleh enggak kalau saya misalkan telepon ke narasumber atau eh ke lapangan langsung? Gitu. Karena kan agak kurang agak kurang itulah kalau menurut saya sih sense of si beritanya teh gitu. Kalau misalkan cuma mutip sama langsung ke lapangan. Karena kan eh setelah saya mengikuti apa ya? Mengikuti beragam pelatihan teh ya salah satunya itu eh apa, sosok yang emang saya segani dan kagumi itu kan Mas Joko. Mas Joko Bandung Bergerak itu kan, bilang, ya kerja wartawan itu ya jalan kaki gitu kan maksudnya. Jadi emang bener-bener observasi lapangan, terus eh emang bener-bener ke lapangan lah. Nah, saya teh jadi emang terpantik gitu pengen, ah, eh pengen emang bener-bener menjalankan kerja jurnalistik gitu kan. Kalau misalkan cuma kutip-kutip doang mah kan ya agak, ya itu mah kalau menurut saya mah ini mah content writer aja gitu, bukan, bukan, bukan sebagai jurnalis gitu. Iya, mumpung. Nah, setelah itu teh saya sering, sering apa ya? Sering minta izin itulah, minta izin buat eh, "Saya mau liputan ini dong," kata saya. Ya bikin tor lah, bikin tor, terus. Nah, bikin tor juga saya bukan eh apa ya? Tahu, tahu bikin tor, tahu bikin apa ya? Tahu cara liputan, kayak gitu tuh bukan dari PR sebenarnya. Jadi dari luar, jadi emang ikutan kayak Bandung Bergerak kan sering ngadain pelatihan-pelatihan gratis itu ya, di, di
--	--

ruang-ruang publik itu. Nah, terus kayak AJI sering, sering apa? Sering bikin pengajian, terus eh dari Tempo Institute juga, Tempo Institute kalau enggak salah saya pernah sempat ikutan juga Tempo Institute buat ikut apa? Buat ikut pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh Tempo.

Nah, kalau dari PR itu baru dikasih eh apa ya? Pelatihannya teh pas tahun ke berapa? Tahun ketiga kalau enggak salah ya. Tahun ketiga saya kerja itu baru eh ada tuh pelatihan tuh, pelatihan yang emang, yang cukup emang benar-bener jurnalistik banget gitu. Itu menghadirkan Mas Joko, terus kalau tahu Mbak Nana, Yayuk, kita mah, terus eh Kang Deni, Deni Yudiawan, yang emang benar-bener sama Mas Joko juga sekarang di Bandung Bergerak. Terus waktu itu saya tuh di, ada salah satu narasumbernya itu eh sebentar. Nah, ada salah satu narasumbernya itu wartawan Pikiran Rakyat cetak namanya Bambang Arifianto. Nah, dari situ tuh emang benar-bener udah mulai, oh ternyata gini loh kerja jurnalistik teh gitu kan. Selama ini mah cuma ah ya tor juga bikin seadanya gitu kan, eh terus. Nah, di situ teh emang benar-bener dikasih, dikasih panduan lah gitu sama Mbak Nana, sama Mas Joko, nih kayak kalau liputan tuh harus kayak gimana sih gitu.

Eh, dari situ mulai bukan cuma saya tapi temen-temen yang lain juga merasakan dampaknya gitu ya. Dampak yang emang benar-bener kerasa, jadi pengen buat explore ke lapangan gitu. Dan itu dimanfaatkan ketika misalkan diberi tugas eh ke lapangan. Misalkan diminta untuk eh meliput eh acara-acara kementerian, misalkan gitu kan. Eh, ketika orang lain misalkan hanya fokus ke seremonial,

	kita fokus ke humanisnya. Misalkan waktu itu saya tuh eh Palembang kalau enggak salah sama BKKBN, nah ketika yang lain misalkan menyorot soal kedatangan si apa, dulu tuh Wapres K.H. Ma'ruf Amin, nah saya coba pengen yang lain gitu, saya mengajukan buat eh ke si Humas BKKBN-nya teh buat apa sih namanya? Buat wawancara warga yang emang, yang emang mendapatkan apa ya? Mendapatkan bantuan seperti itu. Nah, dari situ terus. Nah, dari situ tuh kan sebelum, belum ada AI ya waktu itu kan. AI itu belakangan tuh, nah pas ada AI itu saya di, ya cukup terbantu sih sebenarnya ya. Terbantunya bukan buat, buat penulisan ya maksudnya, bukan buat untuk riset data, misalkan riset data, terus buat eh apa sih yang kurang? Misalkan. Kadang, kadang suka iseng sih saya, misalkan nanyain ke si AI gitu kan, "Ini sebenarnya artikel saya apa sih yang kurang?" Gitu gitu kan. Oh, nanti si AI bakal nganalisis tuh ternyata kan. Eh, artikel kamu eh sebaiknya ditambahin ini atau ini gitu. Nah, itu cukup membantu sih. Terus pas sangat terbantunya itu pas saya jadi SEO content writer. Oke. Nah, itu kan dituntut buat nempatin si keyword ya, si keyword, masing-masing keyword harus di mana diletakannya, terus gimana caranya buat bisa apa ya? Artikel yang emang bener-bener eh evergreen gitu kan. Nah, dari situ tuh udah mulai, mulai kerasa tuh, karena emang si KPI-nya juga beda, si konten SEO content writer itu berapa ya waktu itu? 20-an lah sehari, lebih. Wow. 20 lebih sehari gitu kan, kalau misalkan mmm, kalau misalkan tanpa apa ya? Tanpa arahan lah, gitu istilahnya ya. Arahan penempatan SEO di sini misalkan gitu, kata
--	--

	kuncinya di sini, nah itu tuh kalau menurut saya mah cukup sulit gitu sih. Apalagi si CMS, ya eh berkaitan nya kan nanti ke CMS-nya gitu kan. Iya. Selain itu juga saya itu terbantu penjudulan. Penjudulan. Penjudulan tuh kadang eh apa ya? Kadang suka bingung sendiri gitu. Padahal udah, udah, udah bikin artikel yang emang bener-bener in-depth gitu misalkan, tapi si, si benang merahnya udah ada, tapi kadang si apa ya? Si eh, itu teh kata, kadang keterbatasan gitu. Karena kan ada, kalau di CMS itu ada maksimal kata karakter si huruf, huruf judul yang har- yang bisa di, dibikin gitu. Jadi enggak, enggak bisa sampai melampaui 120 karakter. Nah, itu kadang tricky kan ya. Terus kan enggak bisa juga eh terlalu ringkas gitu kan, karena gini, bukan koran gitu kan, karena kan di pikiranrakyat.com kan emang kita dilihat SEO enggak, kayak kayak gitu. Nah, sebenarnya kalau saya pribadi sih terbantunya karena itu sih. Penggunaan si AI itu buat eh penjudulan, terus buat data-data yang emang dikumpulkan, terus buat review apa sih yang emang yang harus ditambahin. Karena kalau dilihat misalkan, kalau nemuin eh apa ya? Karena ka- kalau ngelihat di strukturnya aja si pr.com itu cuma berapa, cuma tiga orang si editornya. Dan penulis yang diberi akses CMS itu ya harus mandiri, ng-upload sendiri gitu. Nah, itu juga sih menjadi kalau menurut saya itu menjadi apa ya? Tanda kutip ya, eh, angka, Kang, gitu. Tanpa melalui proses re-check editor. Ya yang pertama dari logika bahasa mungkin, ya. Logika bahasa kan dengan dengan wartawan yang emang tidak dimatangkan di lapangan gitu, tidak la- tidak matang di lapangan gitu,
--	---

	jadi matangnya itu kayak dikarbit gitu, matangnya itu dipaksain gitu. Kalau di PR, di PR itu awal-awal itu kan kayak seperti itu kan. Tar, seperti dikarbit, jadi eh saya dulu sempat baru juga 2 bulan di pr.com udah dijadikan uploader, kayak gitu. Kan kalau menurut saya itu ya matangnya dikarbit, jadi bukan...
Peneliti	Iya
Peneliti	Oke. Emm berarti Kang Irwan udah pakai AI-nya berapa lama? Dari tahun berapa gitu?
Informan Utama	Oh, kalau AI itu mungkin dari tahun berapa ya? Itu aja sih pas, pas ee jadi <i>content</i> , <i>SEO content writer</i> . <i>SEO content writer</i> teh 2020, 2023 kalau enggak salah, 2023. 2023 sampai 2020 ya 2023-an lah, 2023 akhir. 2023 akhir ee itu ya, ya kalau enggak salah 2023 akhir.
Peneliti	Eee oke oke. Biasanya AI, biasanya <i>tools</i> AI yang digunakannya apa aja? Apa hanya ChatGPT atau Gemini atau apa? Ada yang lain?
Informan Utama	Oh, penggunaan AI. Nah, menarik. Kemarin tuh pas dua eh pas tanggal 6 Juni tuh. 6 Juni, saya ikut pelatihan di Bandung Bergerak. Heem. Yang kolaborasi sama Tempo. Heem. Jadi pelatihannya itu pelatihan cek fakta. Cek fakta. Nah, nah menariknya itu ternyata ada selain Oshin itu, ternyata ada AI yang digunakan, gitu. Namanya apa sih? Claude, gitu ya? Claude eh apa? Saya sih lupa lagi, lupa lagi. Nanti sama saya <i>dishare</i> deh. Boleh, boleh. Ee itu tuh buat bikin apa ya? Kayak grafis kayak gitu. Kayak kayak si statistik-nya sih. Statistiknya. Nah, itu saya saya jadi jadi tertarik buat belajar itu sih, sebenarnya. Apalagi kan sekarang udah ke lapangan gitu kan ya. Terus ee dituntut

	buat bikin data yang apa ya, program-program yang matang gitu kan. Jadi, cukup terbantu tuh dengan menggunakan itu tuh si Claude, eh Claude AI, apa lagi? Nanti sama saya di WhatsApp, ya. Nah, itu tertarik tuh. Bahkan sampai kemarin juga ee wartawan Pikiran Rakyat, koran, yang bareng-bareng ikut pelatihan tuh sampai ngajak, Kita bikin itu aja kali, ya, katanya apa, liputan emang khusus cek fakta yang menggunakan kemarin, yang mempraktikkan yang yang sudah di di apa ya, di di kasih sama Tempo, gitu. Kadang-kadang sih saya pakai Gemini juga, cuma ee apa ya? Karena dari awal pakai ChatGPT, jadinya teh kayak ada apa ya? Ada kecenderungannya ke ChatGPT wae gitu. (tertawa). Karena mungkin dari awal, ya, mungkin dari awalnya teh kenalnya teh cuma ChatGPT. Itu.
Peneliti	Eee oke oke. Ini Kang, emm menurut Kang Irwan nih, apa makna dari tanggung jawab moral bagi seorang jurnalis ketika menggunakan AI dalam proses penulisan beritanya?
Informan Utama	Man? Punten. Oh, tanggung jawab moral, ya? Tanggung jawab moral seorang jurnalis ketika menggunakan AI. Kalau menurut saya sih, selama, selama apa ya? Selama data itu benar, gitu ya. Ee terus selama kita tidak bergantung. Jadi, kita bikinnya itu bukan, bukan karena AI, gitu. Bikin bikin produk jurnalistiknya tuh bukan karena AI, tapi karena emang kita terjun lapangan. Oke. Terus emang kita ee apa? Mewawancarai narasumber, gitu. Narasumbernya jelas, gitu. Terus ee ya AI mah cuma apa sih? Teman diskusi lah gitu ya. Kalau itu mah ya kalau menurut saya sih enggak apa-apa sih. Karena si beberapa

	media besar juga sudah memanfaatkan AI. Memanfaatkan AI untuk ee produk jurnalistiknya gitu. Nah, salah satu eh oh itu bukan media sih. Ee ya ada beberapa, oh ya ada beberapa yang bikin infografis, Mang, dari AI. Infografis dari AI, terus ee kayak kemarin, kayak itu yang pas pelatihan, dari AI juga, Pak. AI. Tapi itu kan buat ee apa sih? Buat me- me- me- me-me-inikan doang datanya gitu, bukan buat buat memang bukan buat bukan emang apa ya? Bukan AI sebagai ee sumber utama, gitu. Jadi, cuma cuma buat alat aja, alat emang meng- meng- meng-kolek data, misalkan, seperti itu kan, ya kenapa enggak gitu? Daripada kita pusing kan ya satu-satu, misalkan. Ya kalau menurut saya mah kayak kayak sama penggunaan Excel, misalkan, kan? Kayak kita bikin data sebanyak, udah gitu penjumlahan data sesekian banyak kan enggak mungkin kalau kita satu-satu, satu-satu, satu-satu, satu-satu gitu kan. Ketika ada ada teknologi ya selama bisa memanfaatkan dan tidak apa sih? Dan dan bukan bukan produk dari itu gitu. Jadi, itu cuma sebagai alat aja sih, enggak apa-apa sih.
Peneliti	Terus, Kang, ketika Akang menggunakan AI, sejauh mana Akang merasa tetap bertanggung jawab penuh terhadap isi berita yang dihasilkan?
Informan Utama	Gimana-gimana?
Peneliti	Sebentar kang ruaranya ada dua, ya, Kang? (tertawa)
Informan Utama	Ketika Akang menggunakan AI, sejauh mana Akang merasa tetap bertanggung jawab penuh terhadap isi berita yang dihasilkan?
Peneliti	Oh. Sejauh mana ee tetap bertanggung jawab terhadap isu

	yang dihasilkan gitu, ya?
Peneliti	Terhadap ee informasi yang dihasilkan oleh AI
Informan Utama	Oh, informasi yang dihasilkan AI. Karena saya menggunakan AI itu bukan untuk ee sebagai informasi utama, gitu, sebagai cuma sebagai alat saja, emm kalau menurut saya sih aman gitu, maksudnya enggak apa, enggak enggak enggak enggak bikin keluar dari, dari koridornya gitu, keluar dari nilai beritanya gitu. Karena kembali lagi, kalau saya menggunakan, menggunakan AI itu cuma buat itu aja, diskusi. Misalkan, buat diskusi dengan dengan si AI-nya, seperti saya menggunakan <i>prompt</i> seperti apa ya? Menjadikan si AI itu menjadi ee <i>editor in chief</i>, misalkan. Karena emang ee kembali lagi tadi, si jumlah editornya kan sedikit. Nah, saya cuma bertanya aja sih ke AI-nya kalau misalkan ee penelusuran atau ee apa? Namanya pencocokan datanya tetap sama saya sendiri. Jadi, enggak dilakukan oleh si AI. Seperti itu.
Peneliti	Oke, siap, Kang terus ee bagaimana nih cara Akang membedakan antara AI sebagai alat bantu dan jurnalis sebagai pihak yang tetap bertanggung jawab atas tulisan berita?
Informan Utama	Dan jurnalis tidak, dengan tidak ber- ini sih. Ah? Ya, ya. Dengan tidak terlalu bergantung sih kalau menurut saya. Kalau menurut saya dengan tidak terlalu bergantung ke AI gitu, karena ee saya beberapa kali menemukan utas gitu, ya. Ee ada beberapa penulis yang memang sama sekali anti-AI gitu. Kayak Wisnu Suryaning siapa sih yang nulis buku apa sih? Saya lupa lagi. Ee kayak Wisnu itu, dia malahan enggak enggak menyentuh AI sama sekali gitu.

	Itu penulis ee fiksi gitu ya, penulis fiksi biasa gitu. Nah, bagaimana kalau seorang jurnalis, gitu kan ya? Nah, kalau misalkan kembali lagi sih kalau menurut saya jangan jangan terlalu bergantung ke AI. Terus ee kadang si AI kan enggak bisa dipertanggungjawabkan ya, maksudnya teh si itunya si data-datanya juga kan kadang keliru gitu, kalau kita misalkan nanya, Ih, berapa sih tonase sampah di Bandung? misalkan. Nah, dia teh kadang-kadang keliru gitu. Kadang keliru, ee kadang entah apa ya, kalau menurut saya mungkin si <i>prompt</i>nya juga, sih, berpengaruh gitu, si pem- si <i>prompt</i> ininya, ee makanya kan ada ada pelatihan yang memang benar-benar ee melatih untuk bikin <i>prompt</i> gitu kan. Nah, itu, itu juga sangat menentukan sih kalau menurut saya si <i>prompt</i> itu. Terus dari segi ee membayar atau tidaknya sih, itu juga berpengaruh banget tuh. Si AI-nya membayar atau enggak sih, sebenarnya gitu kan ya. Ketika membayar kan ee akan lebih akurat datanya juga lebih ini, kalau kata kawan-kawan saya. Lebih bagus lah, ada perbedaan lah gitu antara AI yang membayar sama AI yang enggak membayar. Terus ee ya kalau menurut saya mah mending AI mah jangan dijadikan ee sahabat gitu, maksudnya mending jadi- jadikan teman ngobrol aja, mending jadiin teman diskusi. Apa ya? Ketika ketika kita terlalu bergantung kepada alat teh kadang mah, malah bikin apa ya? Tumpul gitu. Daya daya apa ya? Daya berpikir kita tuh jadi karena sering termudahkan mungkin ya. Karena sering termudahkan, malah jadi, Ah, udahlah mending gini aja, gitu. Seperti itu sih. Jadi, ketika AI AI dijadikan teman diskusi, ya itu mungkin menurut saya mah udah ee
--	---

	pertanggungjawabannya juga emang ee karena emang apa ya? Itu produk jurnalistik ya, ke pribadinya gitu.
Peneliti	Oke terus kang Ketika akang teh udah memasukkan <i>prompt</i> nih ya dalam ChatGPT tuh. Nah, jika si AI itu tuh memberikan informasi, atau semisal kutipan, atau semisal data gitu. Nah, gimana sih cara Akang buat memastikan bahwa hasil tersebut tuh tetap sesuai dengan tanggung jawab seorang jurnalis? Jadi kayak datanya valid gitulah. Caranya seperti apa?
Informan Utama	Emm... Oh, itu sih di <i>cross-check</i> lagi kalau menurut saya sih. Kalau saya sih suka <i>cross-check</i> ee data lagi, misalkan ketika saya menanyakan ee tentang data nih misalkan, data data atau pasal-pasal lah biasa kan. Kan kadang ketika googling kan suka acak-acakan ya, kalau googling doang mah, suka acak-acakan, terus sama ee portal-portal berita gitu kan. Nah, ketika digunakan <i>prompt</i> yang sesuai gitu, ya ee kemungkinan terbesar-nya teh emang sem- cuma si data-data yang kita ingin- kan aja gitu. Bahkan di situ tuh suka ada tuh, di akhirnya tuh suka ada tautannya. Biasanya suka ada itu, biasanya saya klik aja sih itunya. Itu gitu dibandingin juga nih sama, misalkan, ee kalau misal sampah, misalkan, kan? Ee saya juga akses ke web si DLHK, kalau enggak si Kementerian Lingkungan Hidup. Misalkan kalau misalkan jurnal-jurnal, saya cari juga jurnal-jurnal yang lain, gitu. Jadi, enggak serta-merta ee di mengambil di si ChatGPT aja, gitu misalkan. Jadi, diverifikasi di-verifikasi ulang, sih. Oke. Karena kan kembali lagi kan, kalau si jurnalis kan harus memverifikasi ulang kan?

Peneliti	Menurut Akang nih, ee mengapa prinsip kejujuran dan kebenaran tetap penting ketika jurnalis menggunakan AI?
Informan Utama	Ya, benar benar. Tetap sih harus, ya jujur mah kan harus, ya. Ee meskipun menggunakan AI kan sebagai alat, gitu. Itu mah bukan sebagai sebagai malah menggantikan pug-tugas kita gitu maksudnya, bukan si fungsi si AI itu bukan menggantikan tugas kita sendiri gitu, tapi sebagai alat untuk apa ya? Ee alat untuk tadi menemani, ee apa ya? Mengawasila gitu istilahnya mah, teman diskusi, apakah itu sudah se- ee udah sesuai atau tidak, seperti itu. Terus datanya seperti apa. Seperti itu sih. Jadi, ee lagi kalau misalkan si jurnalisnya itu memang cuma sebagai alat dan bukan sebagai ee bukan produk dari si AI itu ya bukan produk utama, misalkan, cuma alat doang mah ya enggak apa-apa sih.
Peneliti	Oke, Kang. Terus menurut Kang Irwan nih, apa risiko terbesar jika jurnalis terlalu percaya pada hasil hasil AI tanpa melakukan pengecekan ulang?
Informan Utama	Nah, itu nih. Ini saya ee beberapa kali menemukan ee bukan data malah, misalkan, tapi si <i>promptnya</i> , (tertawa). Si <i>promptnya</i> itu masuk di berita. Jadi, si beritanya itu ada <i>promptnya</i> . Ini hasil parafrase dari artikel yang kamu inginkan, misalkan, kayak gitu. Jadi, entahlah mungkin ya sekarang itu ee mungkin mereka juga karena KPI yang tinggi mungkin, ya? Jadi, sampai ada di titik seperti itu gitu, sampai ada di titik si <i>promptnya</i> aja ada nyangkut di situ gitu. Nah, itu saya malah ketenaran editornya bagaimana? Karena itu media besar, media nasional. Yang yang apa ya? Yang saya

	temukan itu bukan cuma satu doang, ada beberapa media yang benar-benar media nasional, tapi si <i>promptnya</i> tuh tetap ada di situ. <tertawa>. Hanya ada, terus si hasil dari si <i>promptnya</i> teh ada. Kayak, nah kalau kalau seperti itu mungkin.
Peneliti	Emm menurut Kang Irwan nih, penggunaan AI dapat mempengaruhi inden- independensi seorang jurnalis?
Informan Utama	Oh. Sepertinya nggak sih. Emm penggunaan AI nggak mempengaruhi independensi karena tanpa penggunaan AI juga banyak yang nggak independen gitu. Jadi, emm selama selama digunakannya eh tidak terlalu apa ya? Masuk ke proses eh pembuatan eh produk jurnalistik mah kayaknya nggak sih. Cuma kalau masalah independensi itu mah ke pribadi, masing-masing pribadi si jurnalis.
Peneliti	Emm, oke Kang. Dalam pengalaman Akang nih, emm dalam pengalaman Akang sebagai anggota AJI, sebagai anggota AJI, eh bagaimana nilai-nilai profesionalisme jurnalis mempengaruhi tata cara Akang menggunakan AI?
Informan Utama	Ya. Eh beruntung sih, misalnya kalau misalkan anggota-anggota AJI mah gitu ya, beruntungnya teh eh AJI teh jadi apa ya? Jadi jadi pagar sih kalau menurut saya mah gitu ketika kita melakukan sesuatu teh ada yang mengingatkan, misalkan. Ya, enggak enggak organisasi juga, temen-temen yang satu organisasi organisasi yang mengingatkan gitu. Terus emm dari AJI juga kan banyak pelajaran-pelajaran yang bisa diambil gitu, dari senior-senior yang emang udah eh apa ya? Yang yang sudah sangat matang lah gitu dalam dunia jurnalistik, jadi ya,

	inilah.
Peneliti	Oke. Terus emm menurut Akang nih, bagaimana AI mempengaruhi akurasi dalam penulisan berita jurnalistik?
Informan Utama	Kalau mempengaruhi, kayak kalau menurut saya, kayak sepertinya cukup membantu sih ya. Membantu untuk menemukan data-data yang kadang susah di digoogle gitu. Oke. Kadang si AI teh ya mungkin karena emang apa ya? Prompt sih, kembali lagi ke prompt. Oke. Jadi, ketika prompt-nya emang ba- sesuai, maka data-data yang emang kadang-kadang susah ditemukan di Google aja bisa gitu, bisa ada. Seperti itu. Terus emm dokumen-dokumen juga kayak kayak beberapa dokumen saya kadang menemukannya di AI gitu, di karena susi- susah digoogle, adanya di AI. Terus kayak bu- eh jurnal-jurnal, seperti itu. Seperti itu, heeh. Siap.
Peneliti	Nah, terus emm dalam proses kerjanya Akang nih, bagian mana yang paling rawan tidak akurat ketika menggunakan AI? Apakah dari narasinya kah, atau data atau apa? Yang tidak akurat ya?
Informan Utama	Yang tidak akurat menggunakan AI, biasanya ketika data-datanya teh tidak spesifik gitu. Oke. Enggak spesifik gitu, misalnya kita cari sesuatunya teh enggak spesifik. Malah jadinya teh data-datanya teh malah emm berhamburan lah gitu maksudnya. Ketika spesifik, prompt-nya spesifik mah eh terus kita double check ya, ba- maksudnya cukup membantu lah gitu untuk eh pengayaan si data gitu. Untuk pengayaan data yang harus didouble check lagi sih. Kunci utamanya mah

	double check gitu, jan- jangan 100% percaya pada AI. Double <i>check</i> , ya.
Peneliti	Nah, terus gimana nih caranya Akang agar memastikan data atau misal kutipan, entah itu eh kayaknya lebih penting kutipan langsungnya ya dari narasumbernya gitu, nah terus nama, atau tempat, tanggal, itu tuh eh di konteks berita agar tetap akurat?
Informan Utama	Itu dalam konteks penggunaan AI atau Iya. Ah, <i>double check</i> lagi si kalau saya sih sebenarnya kalau nulis jarang jarang apa ya? Jarang mengandalkan AI ya, maksudnya karena itu tadi, teman diskusi aja gitu. Jadi, cuma eh meminta untuk apa sih yang kurang? Misalkan. Kalau misalkan itu mah saya tetep sih ke kalau misalkan nama, nama saya bisa tahu dari langsung ke narasumbernya gitu. Saya tanya ke narasumbernya gitu, terus eh kayak apa sih? Oh, iya, nama langsung ke narasumbernya. Kalau misalkan tanggal, selain mencatat, eh meskipun saya jarang mencatat ya, maksudnya di di emm terbantu oleh rekaman sih. Rekaman kan suka ada penanggalannya ya? Penanggalannya, terus eh karena saya biasanya dua dua, dua rekaman itu saya biasanya dua. Itu pun saya suka nanya dulu ke narasumbernya gitu, kalau misalkan wawancara eksklusif mah biasanya suka nanya dulu ke ke narasumber. Eh, "Mau enggak? Eh, boleh enggak misalkan saya video?" gitu. Nah, kalau misalkan boleh divideo, saya pasti akan video karena ada tuntutan juga dari kantor, terus sama eh re- recording biasa untuk memudahkan di apa sih? Google apa sih yang yang buat jurn- PinPoint. PinPoint. PinPoint, alah. Juga menggunakan PinPoint sih untuk mempermudah

	transkrip. Karena kalau emm tran- agak kan transkrip, jadi cuma tinggal cek-cek doang aja sih, eh pakai kata kunci misalkan caranya apa, nanti dicocokin. Seperti itu. Oke. Nah, terus eh jika terjadi kesalahan akibat menggunakan
Peneliti	AI, menurut Akang siapa yang harus bertanggung jawab? Kesalahan karena penggunaan AI?
Informan Utama	Nah, jadi itu menarik ya maksudnya karena apa yang sudah dipublish oleh yang sudah sudah dipublish berarti sebenarnya bukan ke bukan tanggung jawab si penulis sebenarnya, tapi tanggung jawab si redaksi sebenarnya. Iya kan? Jadi, sebenarnya nah itu itulah mengapa pentingnya redaksi itu begitu ketat gitu. Begitu ketat emm ya tadi, ada editor yang emang bener-bener bertugas, yang emang bener-bener fungsi sesuai fungsinya gitu, sesuai pekerjaannya. Terus emm tidak mempercayayakan penuh pada eh penulisnya untuk langsung main upload. Karena bagaimanapun kan harus dicek gitu kan? Eh ya bener sih, gampang lah gitu bagi bagi eh media online buat ngehapus itu ya. Dalam konteks menghapus tuh, maksud menghapus si file teh gampang gitu, tinggal tinggal hapus aja di CMS, entar juga enggak ada. Cuma kan eh jejak-jejak itu teh masih ada gitu, dan eh mungkin ada juga yang udah nge-screenshot, misalkan. Ada yang sudah menge-screenshot, ada yang sudah eh membagikannya, tiba-tiba jadi 404 gitu kan jadi udah enggak enggak kedetect. Eh, tetep yang yang bertanggung jawab kembali lagi sih, reda- si redaksi eh kenapa sebenarnya bisa sampai lolos gitu kan? Nah, di situ juga kan jadi bahan evaluasi jurnalisnya.

	Seperti itu. Cuma kadang-kadang eh kalau saya lihat ter-entah sih ya, maksudnya kayak eh kita teh media-media online teh eh kayak yang mudah berkompromi dengan kesalahan gitu maksudnya teh. Kesalahan seperti itu teh, ya udahlah bisa karena kemudahan juga diedit kan? Diedit si ininya gitu, padahal kan harusnya melalui eh apa sih? Melalui proses lah, ada prosedurnya gitu, enggak enggak mudah buat langsung main hapus-hapus aja gitu. Oke.
Peneliti	Eh terus Akang, gimana? Bagaimana Akang menilai batas aman penggunaan AI agar tidak mengorbankan akurasi berita?
Informan Utama	Emm ya kalau menurut saya mah tadi lagi eh batas aman mah ya udah jangan menjadikan AI sebagai pemrosesnya, tapi ya pemroses ya buat menulis atau buat emang benar-bener ngekolek data, udah aja semuanya sama AI gitu, tapi ya cuma menjadikan alat aja, menjadikan teman gitu si AI-nya, jadi buat ngobrol atau di- terus buat nanyain eh kekurangan-kekurangannya, misalkan hal-hal minor yang emang harus diperbaiki. Terus data-data yang emang eh kita enggak dapat, tapi misalkan di AI bisa gitu, bisa bisa ditelusuri lah gitu.
Peneliti	Baik Akang, paling itu saja yang Desi tanyakan. Makasih. Terus Akang, nanti minta izin kalau semisal ada data atau misal ya data yang kurang gitu, an- untuk pembandingan nanti Desi izin eh hubungi lagi.
Informan Utama	Oke, oke. Siap, siap.
Peneliti	Akang punten kalau boleh tahu, Akang berarti sekarang tuh megang Pikiran Rakyat Lestari? Iya. Eh berarti jadi

	Pemrednya atau?
Informan Utama	Eh j- project ininya aja sih, project kalau disebutnya project manajer katanya. Oke. Jadi, nge-manage nge-manage itunya eh kayak supervisi lah gitu. Oke. Mau supervisi-in si program-program, terus eh apa aja liputan-liputannya, seperti itu. Teman sendiri sih sebenarnya emang. Oke, siap. Kalau tapi eh suka kirim tulisan di Pikiran Rakyatnya enggak? Pikiran Rakyat. Iya. Tetep, heeh. Karena si bahan-bahan kayak single post, terus reels-nya itu di apa sih? Bersumbernya itu dari Pikiran Rakyat, pikiranrakyat.com kalau enggak dari doro- koran.pikiranrakyat.com. Heeh. Eh sama Akang, berarti eh jadi jurnalis udah berapa lama?
Peneliti	Dari tahun berapa?
Informan Utama	Kalau masuk PR itu dari 2020. Nah, kalau kerja-kerja jurnalistik itu mungkin pas 2000 berapa ya? Pas bergabung AJI aja mungkin. Sebelum bergabung AJI, sudah ini sih, udah ke lapangan, cuma eh kalau dihitung sebagai pekerja media i- pekerja media itu dari tahun '20. Nah, kalau sebagai jurnalis yang memang turun ke lapangan, meskipun di name tag itu reporter ya, tetep di balik layar gitu, 2000 berapa ya? 2023 rasanya. Oh, 23. 2023. Kalau memang bener-bener jadi hari-harinya itu emang jadi jurnalis. Oke, berarti eh dari 2000 kalau gabung di Pikiran Rakyat itu 2020, Nah, 2020 sebagai konten re- konten writers. Oke. Jadi emang penulis aja sih, tapi emang ya maksudnya enggak ke lapangan, cuma cuma nulis dari ngutip-ngutip. Ngutip-ngutip aja dari kayak di antara, terus dari medsos, seperti itu.

Peneliti	Oh, terus Akang ikut kepengurusan di AJI berarti baru di tahun ini? Atau di periode sebelumnya juga ikut?
Informan Utama	Eh, 2025 masuknya itu. Eh keanggotaan itu 2024 akhir, daftar- daftar anggota tuh 2024 kalau enggak salah, deh. 2024 akhir, heeh. 24 akhir, berarti.
Peneliti	Oke siap kang Irwan terima kasih atas waktunya semoga di sehatkan dan allah lancarkan juga. Wawancara mala mini di cukupkan sekian akang assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh
Informan Utama	Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh

Lampiran 6 Catatan observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk melengkapi data hasil wawancara dengan cara mengamati secara langsung proses kerja jurnalistik, khususnya pada tahap penggunaan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dalam proses penulisan berita jurnalistik. Observasi dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu (1) observasi terhadap proses kerja informan utama (Hanifa Siswanti) dalam memanfaatkan AI sebagai alat bantu penulisan berita, dan (2) observasi terhadap suasana dan aktivitas kerja jurnalistik di kantor media tempat penelitian dilakukan. Catatan observasi disusun dalam bentuk narasi deskriptif disertai tabel hasil pengamatan.

1. Observasi Proses Kerja Informan Utama dalam Menggunakan AI

Nama Informan	Hanifa Siswanti
Hari/ Tanggal	Minggu, 14 Juni 2026 (wawancara) dan dokumentasi proses kerja yang disampaikan melalui rekaman audio susulan

Waktu	20.00 - 21.08 WIB
Tempat	Google Meet (observasi daring/non-partisipan)
Metode Observasi	Observasi non-partisipan dengan teknik penelusuran dokumen digital (rekaman audio penjelasan proses kerja dan artikel berita yang dipublikasikan)
Objek Observasi	Proses penggunaan tools AI (Perplexity, Gemini, dan Pinpoint) dalam memproduksi artikel berita berjudul “Percepat Eliminasi dan Cegah Stigma: Upaya Bersama Menuju Indonesia Bebas Kusta 2030” yang dipublikasikan di tvrinews.com

Observasi pada informan utama Hanifa Siswanti dilakukan dengan teknik penelusuran dokumen digital (*unobtrusive observation*), yaitu menelaah rekaman audio penjelasan informan mengenai tahapan kerjanya dalam memanfaatkan AI, kemudian membandingkannya dengan artikel berita yang telah dipublikasikan untuk melihat kesesuaian antara proses yang dijelaskan dan hasil akhir tulisan. Objek pengamatan adalah proses produksi artikel berjudul “Percepat Eliminasi dan Cegah Stigma: Upaya Bersama Menuju Indonesia Bebas Kusta 2030” yang dipublikasikan di portal tvrinews.com. Berikut hasil pengamatan yang diperoleh:

Tautan artikel: <https://daerah.tvrinews.com/berita/t6hrv47-percepat-eliminasi-dan-cegah-stigma-upaya-bersama-menuju-indonesia-bebas-kusta-2030>

No	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan
1	Penggunaan AI untuk pencarian dan validasi data (Perplexity)	Informan menjelaskan bahwa Perplexity digunakan untuk mencari data-data terkait topik kusta. Informan tidak langsung memercayai data yang diberikan, melainkan meminta AI mengonfirmasi validitas sumber, kemudian tetap melakukan

No	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan
		verifikasi mandiri. Berdasarkan pengamatan, ditemukan beberapa kasus sumber yang tidak tepat meski judul rujukannya benar, sehingga informan melakukan cross-check ulang di Google Scholar.
2	Penggunaan AI untuk meringkas dan menyusun subtema (Gemini)	Informan memasukkan tiga sampai empat artikel dari laman resmi Kemenkes terkait pernyataan Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin mengenai kusta ke dalam Gemini, dengan prompt yang detail (termasuk instruksi agar hasil disajikan dalam lima paragraf) untuk disarikan menjadi subtema tulisan. Pada artikel terpublikasi, subtema “Pastikan Kesembuhan dan Hak Penyintas” berisi rangkaian pernyataan Menkes yang konsisten dengan proses ini, menunjukkan kesesuaian antara proses yang dijelaskan dan hasil akhir.
3	Penyuntingan ulang gaya bahasa hasil AI	Informan menyatakan hasil sarian dari Gemini tetap diubah kembali agar bahasanya tidak terlalu terasa seperti tulisan mesin. Pada artikel terpublikasi, gaya penulisan pada bagian kutipan Menkes ditemukan mengalir secara naratif dan tidak kaku, sesuai dengan penjelasan informan mengenai proses penyuntingan manual yang dilakukannya.
4	Penggunaan AI untuk transkripsi wawancara (Pinpoint)	Informan menjelaskan bahwa rekaman wawancara langsung dengan dr. Vini Adiani Dewi (Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat) berdurasi sekitar 15-20 menit ditranskripsi menggunakan Pinpoint, dan transkrip tersebut menjadi dasar penulisan artikel agar alurnya lebih mengalir. Pada

No	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan
		artikel terpublikasi ditemukan kutipan panjang dan rinci dari dr. Vini mengenai data kasus kusta di Jawa Barat dan strategi penanganannya, yang konsisten dengan adanya proses wawancara langsung dan transkripsi sebagaimana dijelaskan informan.
5	Sentuhan akhir dan keputusan substansi tetap pada jurnalis	Informan menegaskan bahwa keseluruhan proses dari awal hingga akhir tulisan, termasuk keputusan alur dan penyisipan sisi humanis, tetap berada di tangannya, bukan sepenuhnya hasil AI. Pada artikel terpublikasi, ditemukan elemen naratif humanis berupa kisah penyintas kusta (Vanessa dan ibunya Melinawati, serta Siti Aisyah) yang disisipkan di bagian pembuka tulisan sebagai elemen human interest, sesuai dengan penjelasan informan bahwa elemen tersebut secara sengaja ditambahkan untuk membuat tulisan lebih humanis.
6	Kesesuaian struktur dan keberagaman sumber pada hasil akhir	Artikel yang dipublikasikan menampilkan struktur piramida terbalik dengan banyak kutipan dari berbagai narasumber (Vanessa, Melinawati, Siti Aisyah, dr. Fuji Gina Rahayu, Sudrajat, dr. Vini Adiani Dewi, dan Menkes Budi Gunadi Sadikin) serta rujukan data dari WHO, Kementerian Kesehatan, dan sejumlah hasil penelitian akademis. Hal ini mengindikasikan bahwa AI hanya berperan pada tahap teknis (pencarian data, peringkasan, transkripsi), sedangkan pengumpulan data lapangan, wawancara, penentuan sudut pandang,

No	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan
		dan penyusunan akhir tulisan tetap dilakukan oleh jurnalis.

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses kerja informan utama Hanifa Siswanti, ditemukan kesesuaian yang konsisten antara penjelasan informan mengenai tahapan penggunaan AI (Perplexity untuk pencarian data, Gemini untuk peringkasan subtema, dan Pinpoint untuk transkripsi wawancara) dengan karakteristik artikel berita yang telah dipublikasikan. AI terbukti digunakan sebatas sebagai asisten teknis pada tahap pra-penulisan, sedangkan proses wawancara langsung, verifikasi data, penentuan sudut pandang, penyisipan elemen humanis, dan keputusan akhir atas isi tulisan tetap dipegang penuh oleh jurnalis. Tidak ditemukan indikasi bahwa hasil mentah AI dipublikasikan tanpa melalui proses penyuntingan dan verifikasi oleh informan.

2. Observasi Lingkungan dan Aktivitas Kerja Jurnalistik di Kantor Media

Lokasi	Kantor Media VISI.NEWS
Hari/ Tanggal	Selasa, 16 Juni 2026
Waktu	10.00 - 17.10 WIB
Metode Observasi	Observasi partisipan terbatas; peneliti hadir langsung di lokasi pada saat pelaksanaan wawancara dengan informan ahli jurnalistik dan informan ahli AI
Objek Observasi	Suasana ruang redaksi, alur kerja redaksional, dan interaksi staf redaksi dengan teknologi AI dalam kegiatan sehari-hari

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung suasana kerja dan alur kerja redaksional di Kantor Media VISI.NEWS, khususnya untuk melihat bagaimana kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dimanfaatkan dalam proses produksi penulisan berita serta bagaimana mekanisme kontrol kualitas terhadap hasil AI dijalankan oleh redaksi. Observasi ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan wawancara terhadap informan ahli jurnalistik Aep S Abdullah dan informan ahli *Artificial Intelligence* M. Purnama Alam yang berlangsung di lokasi tersebut. Hasil pengamatan disajikan dalam tabel berikut.

No	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan
1	Kondisi dan suasana ruang redaksi	Ruang kerja redaksi VISI.NEWS terdiri atas meja kerja staf yang dilengkapi komputer dan laptop pribadi masing-masing. Suasana kerja berlangsung tenang dengan intensitas komunikasi antarstaf yang aktif terkait koordinasi peliputan dan penyuntingan berita.
2	Pemanfaatan tools AI dalam alur kerja redaksi	Penggunaan tools AI (antara lain ChatGPT, Gemini, dan Claude) tampak telah menjadi bagian dari kebiasaan kerja staf redaksi, khususnya untuk membantu proses rewrite berita, penyusunan judul, dan pengembangan draf berita sebelum diserahkan ke meja redaktur.
3	Peran AI menggantikan sebagian fungsi redaktur teknis	Berdasarkan keterangan informan ahli jurnalistik yang dikonfirmasi selama observasi, AI dimanfaatkan untuk membantu fungsi kebahasaan dan penjudulan yang sebelumnya menjadi tugas redaktur, sehingga sebagian alur kerja redaksi menjadi lebih sederhana dan efisien.
4	Mekanisme kontrol redaksional terhadap hasil AI	Setiap berita yang melalui proses bantuan AI tetap melalui tahap pemeriksaan oleh redaktur/redaktur pelaksana sebelum dipublikasikan, sebagai bentuk kontrol kualitas dan akurasi. Tidak ditemukan indikasi

No	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan
		bahwa hasil mentah AI langsung dipublikasikan tanpa proses verifikasi oleh manusia.
5	Transparansi penggunaan AI kepada pembaca	Diamati adanya kesadaran di lingkungan redaksi mengenai pentingnya pemberitahuan kepada publik apabila sebuah berita sebagian dibantu oleh AI, sebagai bagian dari prinsip kejujuran dan akuntabilitas redaksional.
6	Interaksi dan komunikasi selama proses wawancara	Proses wawancara dengan informan ahli jurnalistik dan informan ahli AI di Kantor Media VISI.NEWS berlangsung terbuka dan kooperatif. Kedua informan menunjukkan antusiasme dalam menjelaskan pengalaman praktis penggunaan AI di lingkungan kerja media (lihat dokumentasi pada Gambar 1.10 dan Gambar 1.11).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Kantor Media VISI.NEWS, dapat menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam proses kerja jurnalistik bukan merupakan praktik tersembunyi atau individual semata, melainkan telah terintegrasi ke dalam alur kerja redaksional secara umum. AI dimanfaatkan sebatas sebagai alat bantu teknis (*rewrite*, penjudulan, dan penyederhanaan alur kerja), sementara mekanisme kontrol manusia (*human oversight*) melalui proses penyuntingan dan verifikasi oleh redaktur tetap dipertahankan sebelum berita dipublikasikan. Temuan observasi ini selaras dan memperkuat data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan ahli jurnalistik dan informan ahli AI pada Lampiran 5.

Lampiran 7 Proses Tipikasi/Klasifikasi/Kategorisasi Data

Proses tipikasi atau kategorisasi data dilakukan dengan mengelompokkan jawaban dari seluruh informan yang terdiri dari satu informan ahli jurnalistik, satu informan ahli *Artificial Intelligence* (AI), dan dua informan utama ke dalam

beberapa tema besar yang merepresentasikan fokus penelitian, yaitu: (1) Tanggung Jawab Moral, (2) Akurasi, (3) Kejujuran dan Kebenaran, (4) Keadilan, (5) Loyalitas, dan (6) Independensi Jurnalis dalam penggunaan AI untuk produksi penulisan berita jurnalistik. Pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan proses analisis dan penarikan simpulan dengan cara membandingkan dan mentriangulasi jawaban antar-informan pada setiap kategori.

A. Kategori: Tanggung Jawab Moral

Kategori ini mencakup pemaknaan informan terhadap tanggung jawab moral jurnalis ketika menggunakan AI, serta sejauh mana tanggung jawab tersebut tetap dipegang oleh jurnalis dan bukan oleh teknologi.

Indikator	Aep S Abdullah (Ahli Jurnalistik)	M. Purnama Alam (Ahli AI)	Hanifah Siswanti (Informan Utama)	Irwan Suherman (Informan Utama)
Makna tanggung jawab moral	AI berperan menggantikan sebagian tugas redaktur (bahasa, judul, <i>rewrite</i>), namun media wajib mencantumkan keterangan bahwa berita dibantu AI sebagai bentuk tanggung jawab transparansi.	Tanggung jawab tetap berada pada pengguna (user); AI hanya sebagai asisten yang hasilnya sangat bergantung pada kompetensi dan kedisiplinan verifikasi jurnalis yang menggunakannya.	Tanggung jawab moral dimaknai sebagai melatih skeptisisme; AI tidak memiliki kesadaran moral karena merupakan mesin, sehingga jurnalis wajib memastikan jawaban AI memiliki nilai humanis dan bebas dari bias	Tanggung jawab moral dimaknai selama data yang dihasilkan benar dan jurnalis tidak bergantung penuh pada AI; produk jurnalistik tetap lahir dari peliputan dan wawancara langsung, AI hanya sebagai teman diskusi.

			(termasuk bias gender).	
Pihak yang bertanggung jawab atas kesalahan	Tanggung jawab berada pada redaktur/redaktur pelaksana yang meloloskan berita, bukan pada AI; kontrol berjenjang wajib tetap berjalan meski memakai otomatisasi AI.	Tanggung jawab akhir tetap pada jurnalis sebagai pembuat keputusan; AI hanya alat dan tidak dapat digugat.	Manusia (jurnalis/redaktur) yang bertanggung jawab; AI diposisikan sebagai “asisten magang” yang tidak boleh diberi kewenangan mengambil keputusan.	Tanggung jawab akhir berada pada redaksi (proses editorial), bukan pada penulis maupun AI semata; ketatnya proses redaksional menjadi kunci pencegahan kesalahan.

B. Kategori: Akurasi

Kategori ini mencakup pandangan informan mengenai tingkat akurasi hasil AI, faktor yang memengaruhinya, risiko ketidakakuratan, serta cara verifikasi yang dilakukan.

Indikator	Aep S Abdullah (Ahli Jurnalistik)	M. Purnama Alam (Ahli AI)	Hanifah Siswanti (Informan Utama)	Irwan Suherman (Informan Utama)
------------------	--	----------------------------------	--	--

Tingkat akurasi AI	AI dapat membantu proses penulisan dengan sangat baik secara struktur bahasa, namun “kadang-kadang bisa ngaco” sehingga setiap hasil tetap harus diperiksa ulang.	Akurasi AI terus meningkat seiring pembaruan versi, namun tidak ada AI yang akurat 100%; faktor utama penentu akurasi adalah kejelasan dan kelengkapan prompt (misalnya unsur 5W1H).	AI tidak selalu akurat; ditemukan kasus tautan rusak, kesalahan sitasi jurnal, dan informasi kedaluwarsa (contoh: data pensiun dini PLTU Cirebon yang sudah tidak berlaku).	Risiko ketidakakuratan paling besar terjadi saat data yang dicari tidak spesifik; AI berpotensi menghasilkan informasi keliru (contoh: nama pejabat yang tertukar) jika prompt tidak detail.
Cara verifikasi yang dilakukan	Mengecek ulang lewat mesin pencari (Google), membandingkan dengan AI lain sebagai pembanding, dan mengonfirmasi	Tetap melakukan kurasi data dan kompetensi jurnalistik sebelum berita disetujui; dilakukan	Selalu meminta tautan rujukan ke AI lalu membuka dan memeriksa kebenarannya secara	Melakukan cross-check data AI dengan sumber resmi (misalnya situs DLHK/Kementerian Lingkungan Hidup) dan jurnal lain, tidak mengandalkan

	langsung ke narasumber terkait.	simulasi berulang pada tools AI sebelum digunakan di meja redaksi.	mandiri, termasuk mengecek validitas jurnal di Google Scholar.	satu sumber AI saja.
Risiko jika tidak diverifikasi	Sangat berbahaya, terutama bila AI memiliki agenda atau kepentingan terselubung; media dapat menyebarkan informasi yang tidak benar tanpa disadari.	Risiko meningkat sesuai rendahnya kompetensi dan kedisiplinan verifikasi wartawan; dapat memunculkan berita hoaks.	Kredibilitas pribadi dan media dapat runtuh, kepercayaan publik memudar bahkan dapat hilang, terutama di era “tsunami informasi” saat ini.	Ditemukan kasus nyata berupa teks prompt yang tidak sengaja tercantum dalam berita media nasional akibat minimnya pengecekan ulang sebelum publikasi.

C. Kategori: Kejujuran dan Kebenaran

Kategori ini mencakup alasan pentingnya prinsip kejujuran dan kebenaran tetap dijaga ketika jurnalis menggunakan AI dalam proses kerja jurnalistik.

Indikator	Aep S Abdullah (Ahli Jurnalistik)	M. Purnama Alam (Ahli AI)	Hanifah Siswanti (Informan Utama)	Irwan Suherman (Informan Utama)
Alasan pentingnya kejujuran & kebenaran	Tugas utama media adalah menyampaikan berita secara benar; jika sekali tidak dipercaya, masyarakat akan beralih ke media lain karena banyaknya	Kejujuran tetap menjadi tanggung jawab pengguna (jurnalis); AI hanya tools yang mengembangkan informasi sesuai apa yang diberikan, sehingga verifikasi tidak boleh ditinggalkan meski sudah memakai AI.	Kebenaran adalah pondasi jurnalisme dan dasar kepercayaan publik (public trust); AI tidak boleh melonggarkan standar kebenaran yang sudah dimiliki jurnalis sesuai kode etik dan elemen jurnalisme Bill Kovach.	Kejujuran tetap wajib karena AI hanya berfungsi sebagai alat bantu, bukan pengganti tugas jurnalis; fungsi utama AI adalah menemani dan mengingatkan, bukan menjadi sumber utama kebenaran berita.

D. Kategori: Keadilan

Kategori ini mencakup pemaknaan prinsip keadilan dalam penulisan berita serta cara menjaga keberimbangan pemberitaan ketika menggunakan AI.

Indikator	Aep S Abdullah (Ahli Jurnalistik)	M. Purnama Alam (Ahli AI)	Hanifah Siswanti (Informan Utama)	Irwan Suherman (Informan Utama)
Makna prinsip keadilan	Berimbang dan tidak digunakan untuk “menghukum” pihak tertentu melalui pemberitaan (<i>trial by the press</i>); media harus memberi ruang kepada semua pihak	Keberimbangan tetap menjadi tanggung jawab jurnalis dalam memberi prompt dan melakukan konfirmasi ke para pihak; AI sejauh ini belum terbukti melanggar kode etik secara langsung.	Keadilan dimaknai sebagai proporsionalitas dan keberpihakan pada pihak yang tidak memiliki suara (<i>voice for the voiceless</i>), termasuk mencegah reviktimisasi korban dalam pemberitaan kasus sensitif.	Tidak dibahas secara eksplisit; namun ditekankan pentingnya proses editorial yang ketat agar pemberitaan tetap sesuai standar jurnalistik sebelum dipublikasikan.

Cara menjaga keberimbangan saat memakai AI	Memastikan narasi memuat keseimbangan penyampaian informasi dari berbagai pihak yang terlibat dalam pemberitaan.	Keberimbangan dijaga melalui konfirmasi dan verifikasi ke pihak-pihak terkait sebelum hasil AI digunakan dalam berita.	Tidak memercayai jawaban dari satu AI saja (membandingkan Gemini, Perplexity, Claude, DeepSeek, ChatGPT dengan prompt yang sama) untuk menemukan perspektif tandingan, karena AI dilatih dari narasi-narasi dominan (pemerintah/korporasi).	Tidak dibahas secara eksplisit dalam wawancara.
---	--	--	---	---

E. Kategori: Loyalitas Profesional

Kategori ini mencakup pemaknaan loyalitas profesional jurnalis dan relevansinya dalam konteks penggunaan AI.

Indikator	Aep S Abdullah (Ahli Jurnalistik)	M. Purnama Alam (Ahli AI)	Hanifah Siswanti (Informan Utama)	Irwan Suherman (Informan Utama)
Makna loyalitas profesional	Loyal terhadap profesi dengan konsisten dan disiplin menjalankan	Tidak dibahas secara eksplisit	Loyalitas utama diarahkan pada kepentingan	Tidak dibahas secara eksplisit

	kaidah-kaidah jurnalistik serta tanggung jawab sebagai jurnalis.	dalam wawancara.	publik; loyalitas ini berfungsi sebagai “rem” yang menahan jurnalis agar tetap mau melakukan verifikasi meski AI menawarkan kemudahan dan kecepatan.	dalam wawancara.
Relevansi loyalitas dengan penggunaan AI	AI menyederhanakan alur kerja redaksi, namun keberpihakan pada kebenaran, keadilan, dan kejujuran tetap harus dikedepankan; jurnalis tidak berubah fungsi menjadi sekadar	Tidak dibahas secara eksplisit dalam wawancara.	Kemudahan AI berpotensi membuat jurnalis abai dan lebih mengejar kecepatan daripada kebenaran; loyalitas pada publik menjadi filter agar jurnalis	Tidak dibahas secara eksplisit dalam wawancara.

	konten kreator/vlogger.		tetap mau “repot” melakukan verifikasi ulang.	
--	-------------------------	--	---	--

F. Kategori: Independensi Jurnalis

Kategori ini mencakup pandangan informan mengenai pengaruh penggunaan AI terhadap independensi seorang jurnalis.

Indikator	Aep S Abdullah (Ahli Jurnalistik)	M. Purnama Alam (Ahli AI)	Hanifah Siswanti (Informan Utama)	Irwan Suherman (Informan Utama)
Pengaruh AI terhadap independensi	Independensi merupakan sikap pribadi jurnalis; selama jurnalis memiliki independensi, alat bantu apa pun (termasuk AI) tidak akan membuatnya keluar dari karakter sebagai	Tidak dibahas secara eksplisit dalam wawancara.	Tidak dibahas secara eksplisit dengan istilah independensi, namun ditekankan bahwa keputusan akhir tulisan harus tetap berada pada jurnalis, AI tidak boleh memutuskan apa pun	AI dinilai tidak memengaruhi independensi karena ketidaknetralan jurnalis dapat terjadi terlepas dari penggunaan AI; independensi lebih ditentukan oleh sikap pribadi

	jurnalis independen.		secara mandiri.	masing-masing jurnalis.
--	-------------------------	--	--------------------	----------------------------

Berdasarkan proses tipikasi data yang telah dilakukan terhadap jawaban keempat informan, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan pandangan (triangulasi) pada seluruh kategori penelitian, yaitu:

1. AI secara konsisten diposisikan oleh seluruh informan sebagai alat bantu (asisten), bukan sebagai pengganti jurnalis maupun sebagai sumber utama dalam pengambilan keputusan redaksional.
2. Tanggung jawab moral dan tanggung jawab akhir atas isi berita tetap berada pada jurnalis dan/atau redaksi (manusia), bukan pada teknologi AI.
3. Akurasi hasil AI sangat dipengaruhi oleh kualitas prompt yang diberikan pengguna, namun tetap memerlukan verifikasi ulang karena AI berpotensi menghasilkan informasi yang tidak valid, kedaluwarsa, atau keliru.
4. Prinsip kejujuran, kebenaran, dan keadilan tidak boleh dilonggarkan meskipun proses penulisan dibantu oleh AI, karena pondasi kepercayaan publik terhadap media bergantung pada konsistensi penerapan prinsip tersebut.
5. Loyalitas kepada kepentingan publik berfungsi sebagai pengendali (filter/rem) yang mendorong jurnalis untuk tetap disiplin melakukan verifikasi meskipun AI menawarkan kemudahan dan kecepatan kerja.
6. Independensi jurnalis dipandang sebagai sikap personal yang tidak secara langsung dipengaruhi oleh penggunaan AI, melainkan oleh karakter dan komitmen etik masing-masing individu jurnalis.

Hasil kategorisasi ini selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam melakukan analisis dan pembahasan pada BAB 4, dengan merujuk pada Teori Etik Media Louis Aldin Day dan kerangka Model Pengalaman Fenomenologi Anggota Aliansi Jurnalis Independen Kota Bandung pada

Penggunaan Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence/ AI*) pada Etika dan Akurasi Penulisan Berita Jurnalistik yang relevan dengan fokus penelitian

